

Pengantar Metafungsi Bahasa dalam Sistemik Fungsional Linguistik

Buku ini berjudul Pengantar Metafungsi Bahasa dalam Sistemik Fungsional Linguistik. Seperti kita ketahui bahwa, teori Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) lebih dikenal dengan teori yang dikembangkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday atau M.A.K. Halliday. Teori SFL ini awalnya bermula dari gurunya M.A.K. Halliday yang bernama J. R. Firth yang berasumsi bahwa Bahasa itu kembali pada dirinya (Language turned back on itself). Namun pada perjalanan perkembangan teori SFL ini, Halliday mengembangkan asumsi tersebut bermula dari Bahasa sebagai semiotika social (language as a social semiotic) dan kemudian lanjut pada Bahasa dan makna serta Bahasa dan fungsi sosialnya. Keunikan dari teori SFL ini adalah SFL memiliki orientasi yang berbeda dengan teori linguistic lainnya seperti Syntax, Semantics dan Pragmatics. Apabila ketiganya menyelidiki kedalam bentuk (a study of forms) dan arti bentuknya (what the forms mean), Linguistik Fungsional Sistemik lebih memperhatikan aspek diluar bahasa yakni konteks. Prinsip dasar yang digunakan dalam SFL ini adalah social semiotics, Bahasa sebagai sumber, teks bukan kalimat, teks dan konteks social dan menafsirkan makna (construing meaning). Pengaruh dari teori SFL ini sudah sangat meluas dan melahirkan teori baru. Salah satu teori baru yang menjadi tonggak pengajaran di Pendidikan kita adalah Genre-Based Approach (GBA) atau Pendekatan Berbasis Teks yang sekarang ini menjadi salah satu model pembelajaran kreatif dan menyenangkan di sekolah baik di tingkat SMP maupun SMA. Teori GBA ini dikembangkan oleh Martin (1985) dan Rose & Martin (2012). Oleh sebab itu, maka buku ini menjadi dasar dalam pengenalan teori-teori Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) dan menjadi pegangan bagi mahasiswa dan juga orang awam yang masih merasa asing terhadap pengajaran Bahasa berbasis SFL di dunia Pendidikan.

Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.

LANGUAGE



Penerbit Cita Lentera
Jl. Raya Klaten - Yogyakarta 55131 Indonesia
Telp: (0271) 421-1000
www.citalentera.com

ISBN 978-623-09-5032-2
9 786230 950322



Pengantar Metafungsi Bahasa dalam Sistemik Fungsional Linguistik

Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.

**Editor:
Dr. Ridwin Purba, M.Pd.**

**PENGANTAR
METAFUNGSI BAHASA
DALAM SISTEMIK FUNGSIONAL LINGUISTIK**

Penulis:

Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Dr. Ridwin Purba, M.Pd.



Penerbit:

CV. Gita Lentera

One Step to Publish your Ideas

**PENGANTAR
METAFUNGSI BAHASA
DALAM SISTEMIK FUNGSIONAL LINGUISTIK**

Penulis:

Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Dr. Ridwin Purba, M.Pd.

ISBN: 978-623-09-5032-2

Design Cover:

Adnan, M.H.

Layout:

Septriani, S.S., M.A.

CV. Gita Lentera

Redaksi:

Perm. Permata hijau regency blok F/1 kelurahan Pisang kecamatan Pauh kota
Padang, Sumatera Barat

<https://gitalentera.com> / git4lenter4@gmail.com

Anggota IKAPI 042/SBA/2023

All right reserved

Cetakan Pertama: Agustus 2023

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak
karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit.

2023

Kata Pengantar

Puji Syukur kepada Tuhan YME, buku berjudul "Pengantar Metafungsi Bahasa dalam Sistemik Fungsional Linguistik" dapat diselesaikan dengan baik dan menjadi sebuah kado terindah tentunya bagi penggiat bahasa di tanah air. Buku ini menjadi khasanah referensi baru dalam dunia linguistik. Sistemik Fungsional Linguistik itu sendiri merupakan sebuah pendekatan linguistik yang bertujuan untuk memahami bagaimana sebuah teks membentuk maknanya dalam sebuah konteks. Buku ini disusun secara sistematis yang mengangkat berbagai pembahasan terkait; Pandangan Terhadap Sistemik Fungsional Linguistik, Sejarah Sistemik Fungsional Linguistik, Apa Itu Teks dalam Sistemik Fungsional Linguistik, Pendekatan Lexicogrammatical (Lexico-Grammar), Pendekatan Metafungsi Bahasa (Language Metafunction), Metafungsi Ideasional (Ideational Metafunction), Metafungsi Eksperiensial (Pengalaman) dan Sistem Transitivity, Metafungsi Logika Dan Makna Logis, serta Metafungsi Interpersonal (Interpersonal Metafunction) dalam Sistemik Fungsional Linguistik.

Sebagai sebuah karya manusia tentunya buku ini belum mencapai titik kesempurnaan. Kritik dan saran tentu menjadi pembangun dan pelengkap atas ketidaksempurnaan dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi referensi bagi semua kalangan yang ingin mendalami lebih jauh tentang keilmuan linguistik khususnya dalam bidang sistemik Fungsional linguistic.

Editor

Sinopsis

Buku ini berjudul "Pengantar Metafungsi Bahasa dalam Sistemik Fungsional Linguistik". Dikenal sebagai teori Sistemik Fungsional Linguistik (SFL), teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday, atau M.A.K. Halliday. Teori LSF awalnya muncul dari asumsi J. R. Firth, guru Halliday, yang menyatakan bahwa Bahasa adalah semiotika sosial (language as a social semiotic) yang mempertimbangkan Bahasa dalam konteks sosial dan maknanya.

Buku ini membahas evolusi teori SFL dari asumsi awal hingga pendekatan yang lebih holistik terhadap Bahasa. Berbeda dengan teori linguistik lainnya seperti Syntax, Semantik, dan Pragmatik yang lebih berfokus pada bentuk dan makna kata, SFL menekankan konteks dalam analisisnya. Prinsip-prinsip dasar seperti social semiotics, teks sebagai unit analisis, dan konstruksi makna menjadi fondasi utama teori ini.

Teori SFL memiliki dampak yang luas dalam dunia pendidikan, menghasilkan pendekatan baru seperti Genre-Based Approach (GBA) atau Pendekatan Berbasis Teks. Buku ini membantu membuka pintu bagi mahasiswa dan individu yang belum terbiasa dengan pendekatan berbasis SFL. Dengan membahas teori-teori dasar dan implikasinya, buku ini menjadi panduan penting untuk memahami konsep Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) dan aplikasinya dalam pendidikan.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sinopsis	iv
Daftar Isi	v
BAB I PANDANGAN TERHADAP SISTEMIK FUNGSIONAL LINGUISTIK	1
1.1. Pendahuluan	1
1.2. Teori Sistemik Fungsional Linguistik	2
1.3. Karakteristik Umum Sistemik Fungsional Linguistik	5
1.3. Sejarah Umum dan Masalah Sistemik Fungsional Linguistik	6
1.4. Memahami Sistem dalam Linguistik	7
1.5. Jaringan Sistem dalam Sistemik Fungsional Linguistik	9
1.6. Pilihan sebagai Konsep Sistemik Fungsional Linguistik Dasar	10
1.7. Sistem Semiotik Multidimensional	11
Kesimpulan	14
Soal Latihan	14
DAFTAR PUSTAKA	15
BAB II SEJARAH SISTEMIK FUNGSIONAL LINGUISTIK	16
2.1. Pendahuluan	16
2.2. Mengenal Sejarah Sistemik Fungsional Linguistik	16
2.3. Definisi Sistemik Fungsional Linguistik	19
2.4. Teori Sistemik Fungsional Linguistik	21
2.5. Alasan Memilih Teori Sistemik Fungsional Linguistik	23
2.6. Hakikat Bahasa Sistemik Fungsional Linguistik	25
2.7. Tata Bahasa Fungsional	27

Kesimpulan	29
Soal Latihan	30
DAFTAR PUSTAKA	30
BAB III APA ITU TEKS DALAM SISTEMIK FUNGSIONAL LINGUISTIK?	31
3.1. Pendahuluan	31
3.2. Apa itu Teks?	32
3.3. Sejarah Sistemik Fungsional Linguistik	34
3.4. Karakteristik Umum Sistemik Fungsional Linguistik	35
3.5. Teori Sistemik Fungsional Linguistik	37
3.6. Kontribusi Sistemik Fungsional Linguistik Terhadap Analisis Teks	38
3.7. Metafungsi Semantik	39
3.8. Sistemik Fungsional Linguistik dalam Pendidikan Bahasa	41
3.9. Hakikat Sistemik dan Fungsional Dalam Sistemik Fungsional Linguistik	42
Kesimpulan	44
Soal Latihan	45
DAFTAR PUSTAKA	45
BAB IV PENDEKATAN LEXICOGRAMMATICAL (LEXICO-GRAMMAR)	47
4.1. Pendahuluan	47
4.2. Pengertian Lexicogrammatical (Lexico-grammar)	48
4.3. Lexicogrammar dan Corpus Linguistics	48
4.4. Peran Lexicogrammatical dalam Sistemik Fungsional Linguistik	51
4.5. Fraseologi dan leksikalisasi	53
4.6. Teori Sistemik Fungsional Linguistik	55
4.7. Pendekatan leksikal dalam pengajaran bahasa	58

Kesimpulan	59
Soal Latihan	60
DAFTAR PUSTAKA	61
BAB V PENDEKATAN METAFUNGSI BAHASA (LANGUAGE METAFUNCTION)	62
5.1. Pendahuluan	62
5.2. Apa itu Pendekatan Metafungsi Bahasa?	63
5.3. Apa saja fungsi Bahasa ?	64
5.4. Fungsi apa saja yang ada dalam setiap kata melalui metafungsi Bahasa?	65
5.5. Fungsi Ideasional	67
5.6. Fungsi Interpersonal	68
5.7. Fungsi Tekstual	70
5.8. Makna Antarpesona	71
5.9. Pengertian Transitivitas	74
5.10. Tautan Makna Dalam Teks	74
Kesimpulan	75
Soal Latihan	76
DAFTAR PUSTAKA	76
BAB VI METAFUNGSI IDEASIONAL (IDEATIONAL METAFUNCTION)	78
6.1. Pendahuluan	78
6.2. Peran Metafungsi Ideasional dalam Sistemik Fungsional Linguistik	78
6.3. Metafungsi Ideasional dalam Bahasa	80
6.4. Model Konteks Sosial dalam Sistemik Fungsional Linguistik	82
6.5. Bahasa adalah Fungsional	84
6.6. Bahasa adalah Kontekstual	85

6.7. Metafungsi Bahasa	86
6.8. Memahami Fungsi Ideasional	87
6.9. Fungsi Interpersonal	88
6.10. Fungsi Tekstual	89
6.11. Konteks Situasi	91
Kesimpulan	92
Soal Latihan	92
DAFTAR PUSTAKA	92
BAB VII METAFUNGSI EKSPERIENSIAL (PENGALAMAN) DAN SISTEM TRANSITIVITY	94
7.1. Mengetahui Metafungsi Eksperiensial (Pengalaman)	94
7.2. Penggunaan Sistem Transitivity dalam Argumentative Paragraph	96
7.3. Teori Sistemik Fungsional Linguistik	97
7.4. Mengapa Memilih Teori Sistemik Fungsional Linguistik?	99
7.5. Bahasa Menurut Sudut Pandang Sistemik Fungsional Linguistik 101	
7.6. Belajar dengan Bijak melalui Perspektif Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) pada Bahasa	103
7.7. Arti Membuat Pilihan Secara Tertulis	106
Kesimpulan	107
Soal Latihan	108
DAFTAR PUSTAKA	108
BAB VIII METAFUNGSI LOGIKA DAN MAKNA LOGIS	109
8.1. Pendahuluan	109
8.2. Memahami Metafungsi Logika	109
8.3. Pandangan Tentang Metafungsi Logika	112

8.4. Sifat logis Tata Bahasa Fungsional	113
8.5. Logika Gramatikal dan Perhatiannya	114
8.6. Metafungsi Ideasional dalam Bahasa	117
8.7. Memahami Sistem dalam Linguistik	119
Kesimpulan	121
Soal Latihan	122
DAFTAR PUSTAKA	124
BAB IX METAFUNGSI INTERPERSONAL (INTERPERSONAL METAFUNCTION) DALAM SISTEMIK FUNGSIONAL LINGUISTIK	125
9.1. Pendahuluan	125
9.2. Memahami Apa itu Metafungsi	126
9.3. Tiga Metafungsi Disarankan oleh Halliday	127
9.4. Metafungsi Interpersonal Dalam Sistemik Fungsional Linguistik	129
9.5. Sistemik Fungsional Linguistik dalam Dimensi Berbeda	131
9.6. Memahami Kegunaan Metafungsi Ideasional, Metafungsi Interpersonal, dan Metafungsi Tekstual	133
9.7. Teori Sistemik Fungsional Linguistik	136
Kesimpulan	138
Soal Latihan	139
DAFTAR PUSTAKA	140
BAB X METAFUNGSI TEKSTUAL (TEXTUAL METAFUNCTION) DALAM SISTEMIK FUNGSIONAL LINGUISTIK	141
10.1. Pendahuluan	141
10.2. Metafungsi Tekstual dalam Sistemik Fungsional Linguistik	142
10.3. Tema dan Rheme dalam Metafungsi Tekstual	144

10.4. Kontribusi Sistemik Fungsional Linguistik Terhadap Analisis Teks	146
10.5. Demistifikasi Metafungsi Halliday tentang Bahasa	147
10.6. Klausa: Metafungsi dalam Realisasi	150
10.7. Guna Metafungsi Tekstual	152
Kesimpulan	154
Soal Latihan	154
DAFTAR PUSTAKA	155
BIODATA PENULIS	

PANDANGAN TERHADAP SISTEMIK FUNGSIONAL LINGUISTIK

Tujuan pembelajaran dari Bab 1 ini adalah:

1. Mahasiswa mampu memahami pengenalan terhadap teori sistemik fungsional linguistic
2. Mahasiswa mampu memahami karakteristik umum sistemik fungsional linguistic
3. Mahasiswa mampu memahami jaringan sistem dalam sistemik fungsional linguistik

1.1. Pendahuluan

Sistemik Fungsional Linguistik diyakini sebagai teori yang sangat aplikatif dalam menjawab permasalahan linguistik sehari-hari. Teori ini juga membantu analisis wacana dan bidang lain seperti pendidikan dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa.

Linguistik Fungsional Sistemik (LSF), atau Sistemik Fungsional Linguistik (SFL), merupakan pendekatan Linguistik yang bertujuan untuk memahami bagaimana suatu teks membentuk maknanya dalam suatu konteks.

Teks mengacu pada semua fenomena kebahasaan, dalam media apa saja, yang dapat dipahami oleh orang yang mengetahui bahasa yang digunakan oleh teks tersebut. Konteks budaya dalam Sistemik Fungsional Linguistik mengacu pada segala sesuatu yang bisa digunakan atau dilakukan oleh anggota budaya tertentu untuk membuat makna, misalnya melalui gerak tubuh, kualitas vokal, ekspresi wajah, dll.

Sistemik Fungsional Linguistik bermula dari asumsi J.R. Firth

tentang bahasa, bahwa bahasa kembali kepadanya (Bahasa berbalik pada dirinya sendiri). J.R. Firth (1930-1950) berkeyakinan bahwa bahasa akan kembali pada keadaan aslinya, yang berkaitan langsung dengan posisi filosofis bahasa itu sendiri.

Pemikiran ini berbeda dengan aliran Leonard Bloomfield yang cenderung menyelidiki bahasa dan strukturnya. M.A.K Halliday sebagai mahasiswa J.R. Firth kemudian mengembangkan asumsi ini dan menaruh perhatian besar pada bahasa dan makna, serta bahasa dan fungsi sosialnya. Sebelum Systemic Functional Linguistics muncul, M.A.K Halliday mengembangkan teori Language as social semiotic (bahasa sebagai semiotika sosial).

1.2. Teori Sistemik Fungsional Linguistik

Teori Sistemik Fungsional Linguistik adalah paradigma dalam kajian fungsional bahasa yang pendekatan, kajian, dan penerapannya didasarkan pada prinsip-prinsip semiotika. Bahasa dikatakan sebagai semiotika sosial (Halliday, 2004:214).

Dengan kata lain, tata bahasa fungsional sistemik adalah tata bahasa yang di dalamnya teori atau prinsip semiotika menjadi landasan utama dalam kajian penelitian ini. Konsep fungsional dalam Teori Sistemik Fungsional Linguistik mempunyai tiga makna yang saling berkaitan.

Pertama, pengertian fungsional menurut Teori Sistemik Fungsional Linguistik ialah bahasa yang terstruktur berdasarkan fungsi-fungsi yang akan diperankan oleh bahasa dalam kehidupan manusia atau tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan bahasa. Pengertian ini disebut fungsional berdasarkan tujuan penggunaan bahasa.

Dengan kata lain, secara khusus dikatakan bahwa bahasa atau teks disusun berdasarkan tujuan penggunaan atau penggunaan bahasa tersebut. Bahasa yang digunakan untuk suatu fungsi atau tujuan disebut teks (teks).

Dengan pengertian pertama ini, teks yang digunakan untuk menceritakan peristiwa (narasi) disusun secara berbeda dengan teks yang digunakan untuk melaporkan suatu peristiwa. Dengan pengertian pertama ini, ada kecenderungan gramatikal dalam teks. Perbedaan ini terjadi karena fungsi dan tujuan pada setiap teks berbeda.

Dengan kata lain, penutur atau pengguna bahasa mempunyai tujuan yang berbeda dengan teks lainnya. Perbedaan teks diwujudkan dengan perbedaan gramatikal (lexicogramar) secara kualitatif dan kuantitatif.

Yang dimaksud dengan perbedaan kualitatif adalah bahwa dalam dua teks yang berbeda tujuan munculnya aspek gramatikal tidak tampak atau tidak ada sama sekali. Perbedaan kualitatif menunjukkan bahwa tingkat kemungkinan, probabilitas, frekuensi atau frekuensi terjadinya suatu aspek gramatikal lebih tinggi pada satu teks dibandingkan teks lainnya.

Jadi dengan pandangan semiotik, kemunculan salah satu aspek gramatikal atau kemungkinan kemunculan salah satu aspek gramatikal merupakan penanda 'makna' atau makna yang terkandung dalam teks. Dengan pengertian fungsional yang pertama ini, teks dimaknai ditentukan oleh konteks sosial, yaitu semua unsur yang terjadi di luar teks. Dengan kata lain, struktur teks ditentukan oleh unsur-unsur di luar teks, yaitu tujuan penggunaan bahasa sebagai unsur konteks sosial.

Pengertian fungsional kedua ialah metafungsi bahasa, yaitu fungsi bahasa dalam penggunaan bahasa. Berkaitan dengan pengertian fungsional yang pertama, Teori Sistemik Fungsional Linguistik merumuskan bahwa dalam kehidupan manusia bahasa memiliki tiga kategori fungsi, yaitu:

- a) mendeskripsikan atau menggambarkan pengalaman yang disebut dengan fungsi ideasional;
- b) bertukar pengalaman yang disebut dengan fungsi

interpersonal. Dan;

c) membangun pengalaman yang disebut sebagai fungsi tekstual.

Selanjutnya, fungsi ideasional dibagi menjadi dua subbagian, yaitu fungsi eksperiensial yaitu fungsi bahasa untuk menggambarkan pengalaman dan fungsi logika yaitu fungsi bahasa untuk menghubungkan pengalaman.

Implikasi dari metafungsi bahasa ini adalah tata bahasa dipandang sebagai teori pengalaman, yaitu teori bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan pengalaman, menghubungkan pengalaman, pertukaran pengalaman, dan struktur pengalaman.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip semiotika, setiap fungsi bahasa diwujudkan dengan struktur bahasa atau tata bahasa yang sifatnya berbeda dan tidak berkaitan satu sama lain. Perwujudan makna atau fungsi interpersonal terjadi pada tataran semantik, strata, atau tataran. Sebagai realisasi tindakan pada tataran gramatikal, modusnya terdiri dari modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tindakan 'pernyataan', 'pertanyaan' dan 'perintah' masing-masing direalisasikan dengan mode deklaratif, interogatif dan imperatif, sementara 'penawaran' tidak mempunyai mode tanpa tanda sebagai realisasinya.

Dengan demikian, 'tawaran' dalam konteks sosial adalah pasti dapat diwujudkan dengan salah satu dari tiga mode deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Realisasi tindakan pada strata semantik dan gramatikal bukanlah hubungan 'one to one' (biunique relation); artinya secara semantik 'pernyataan' tidak selalu direalisasikan hanya dengan mode deklaratif 'pernyataan' hanya dengan interogatif, dan 'perintah' hanya dengan imperatif.

Hubungan aksi pada kedua strata tersebut bersifat probabilitas yang memberikan dua makna, yaitu pertama, satu aksi pada tataran semantik dapat diwujudkan dalam satu modus dan kedua, satu modus dapat berupa realisasi lebih dari satu aksi. Misalnya, tindakan

'memerintah' dapat diwujudkan dengan modus imperatif, interogatif, dan deklaratif.

1.3. Karakteristik Umum Sistemik Fungsional Linguistik

Sangat berbeda dengan cabang linguistik lainnya, Sistemik Fungsional Linguistik mempunyai orientasi yang berbeda dengan Sintaks, Semantik, dan Pragmatik. Jika ketiganya menyelidiki ke dalam bentuk (studi tentang bentuk) dan makna bentuk (apa arti bentuk), Sistemik Fungsional Linguistik lebih memperhatikan aspek di luar bahasa, yaitu konteks.

Ada prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam Sistemik Fungsional Linguistik, yaitu:

- (1) Semiotika Sosial
- (2) Bahasa sebagai sumber daya (resource)
- (3) Teks, bukan Kalimat
- (4) Teks dan Konteks Sosial

Sistemik Fungsional Linguistik mempunyai tiga metafungsi: Ideasional, Interpersonal, dan Tekstual. Ketiga metafungsi ini nanti berguna untuk menyelidiki makna yang terbentuk dan bagaimana makna tersebut terbentuk dalam konteks situasional.

1. Ideasional (memaknai fungsi pengalaman)

Fungsi ideasional dalam Linguistik Fungsional Sistemik menjelaskan bagaimana bahasa bisa merepresentasikan pengalaman dan mengungkapkan persepsi tentang dunia atau peristiwa. Dalam fungsi ini, ada tiga aspek yang saling terkait: proses, partisipan, dan sirkumtansi. Ketiga aspek ini akan membentuk realitas. Realitas ini dijelaskan lebih lanjut di transitivity.

2. Inter-personal

Fungsi interpersonal menggarisbawahi bagaimana bahasa digunakan dalam berinteraksi dengan mitra bahasa kita (pendengar). Jika komunikasi dipahami bersama oleh kedua belah pihak (pembicara dan pendengar).

3. Tekstual

Fungsi tekstual berkaitan dengan makna tekstual, atau bagaimana tekstur berperan dalam sebuah teks. Tekstur adalah apa yang membuat teks menjadi bagian integral dari suatu bahasa. Semakin kohesif dan koheren sebuah teks, semakin besar teksturnya.

Sistemik Fungsional Linguistik berdiri dari pandangan banyak tokoh. Ini termasuk M.A.K Halliday dan J.R. Firth. Halliday dikreditkan sebagai akademisi yang mengembangkan teori ini lebih lanjut. M.A.K Halliday adalah tokoh yang mendominasi teori ini seperti terlihat pada buku-bukunya yang lain: *Language, Context, and Text*, *Language as a verbal art*, dan *Language as social semiotic*. Sistemik Fungsional Linguistik juga terkait langsung dengan bukunya "Tata Bahasa Fungsional".

Sistemik Fungsional Linguistik berkaitan erat bersama cabang linguistik Register. Teori Linguistik Fungsional Sistemik juga berperan dalam mengembangkan teori-teori lain seperti Analisis Wacana dan Bahasa Kritis yang juga menyelidiki bahasa dan kaitannya dengan aspek-aspek di luar bahasa.

1.3. Sejarah Umum dan Masalah Sistemik Fungsional Linguistik

Sistemik Fungsional Linguistik merupakan pendekatan linguistik, di antaranya linguistik fungsional, yang menganggap bahasa sebagai sistem semiotik sosial. Itu dirancang oleh Michael Halliday, yang mengambil ide sistem dari guru Halliday, J.R. Firth (Halliday, 1961). Firth mengusulkan bahwa sistem mengacu pada kemungkinan yang berada di bawah struktur; Halliday "membebaskan" pilihan dari struktur dan menjadikannya sebagai dimensi pengorganisasian pusat Sistemik Fungsional Linguistik.

Dalam istilah yang lebih teknis, sementara banyak pendekatan deskripsi linguistik menempatkan struktur sintagmatik sebagai fokus utama, Sistemik Fungsional Linguistik mengadopsi struktur

paradigmatik sebagai titik awalnya.

Bagi Halliday, prinsip teoretis utamanya ialah bahwa setiap tindakan komunikasi melibatkan suatu pilihan atau "Pilihan". Bahasa di atas segalanya adalah sebuah sistem, Sistemik Fungsional Linguistik memetakan opsi yang tersedia dalam berbagai bahasa menggunakan alat representasinya dari "jaringan sistem".

Setelah kata "Sistem" ada kata "Fungsional". Fungsional menandakan proposisi bahwa bahasa berkembang di bawah tekanan fungsi yang perlu dilayani oleh sistem bahasa. Fungsi dianggap sudah meninggalkan jeaknya pada struktur dan organisasi bahasa di semua tingkatan, yang dicapai melalui metafungsi.

Metafungsi secara unik didefinisikan dalam SFL sebagai "pengorganisasian kerangka kerja fungsional di sekitar sistem", yaitu adanya PILIHAN atau "pilihan". Ini adalah perbedaan yang signifikan dari pendekatan "fungsional" lainnya, seperti Tata Bahasa Fungsional Dik, atau yang sekarang sering disebut, tata bahasa wacana fungsional) dan tata bahasa fungsional leksikal.

Untuk menghindari kebingungan di kalangan masyarakat umum, istilah lengkap dan keren linguistik fungsional sistemik atau LSF biasanya digunakan, daripada menggunakan istilah "tata bahasa fungsional" atau "linguistik fungsional".

Menurut Halliday, semua bahasa melibatkan tiga meta-fungsi yang diproduksi secara bersamaan atau bersamaan: satu fungsi, menafsirkan pengalaman kita tentang realitas luar dan dalam dan hubungan logis antar fenomena (ideasional); fungsi lain menganalisis hubungan sosial (interpersonal atau hubungan antar pribadi); dan yang ketiga menyatukan kedua fungsi ini untuk membuat teks (tekstual satuan lingual dari kata-kata).

1.4. Memahami Sistem dalam Linguistik

Seperti namanya, gagasan sistem adalah aspek yang

menentukan Sistemik Fungsional Linguistik Dalam linguistik, istilah "sistem" dapat ditelusuri kembali ke teori utama Ferdinand de Saussure, yang memperhatikan paradigma yang kira-kira tepat antara bentuk-bentuk penandaan dan nilai-nilai yang ditandakan.

Prinsip organisasi paradigmatis ditetapkan dalam semiotika oleh Saussure, yang konsepnya tentang nilai yakni "valeur" dan tanda sebagai istilah dalam suatu sistem "menghadirkan organisasi paradigmatis sebagai dimensi makna yang sangat abstrak".

Namun, Halliday menunjukkan bahwa sistem di J.R. Firth dan dia sendiri menggunakannya sangat berbeda dari karya Saussure. Dalam kasus mereka, sistem tidak mendukung daftar bentuk penandaan yang sesuai dengan daftar nilai yang ditandakan.

Sebaliknya, Firth dan Halliday menggambarkan sistem sebagai opsi kontras dalam nilai yang terkandung dengan opsi kontras dalam bentuk di mana opsinya bukan keseluruhan bentuk dan nilai keseluruhan tetapi fitur. Dalam pengertian ini, sistem linguistik merupakan latar dari ciri-ciri formal, yaitu ciri-ciri struktur.

Dalam konteks ini sistem linguistik yang paling umum adalah bahasa manusia dewasa itu sendiri karena itu adalah sistem pilihan di mana manusia memilih untuk berbicara bahasa Inggris, Cina, Spanyol atau bahasa lainnya.

Dalam pengertian ini, bahasa adalah suatu sistem ("sistem bahasa") tidak hanya seperti yang dikemukakan oleh Hjelmslev, tetapi juga sebagai sistem PILIHAN atau pilihan. Dalam konteks ini, Jay Lemke menggambarkan bahasa manusia sebagai sistem yang terbuka juga dinamis, yang berevolusi bersama spesies manusia.

Dalam menggunakan sistem ini, fitur gramatikal atau bahasa lainnya paling baik dipahami saat digambarkan sebagai sekumpulan pilihan. Menurut Halliday, Kategori deskripsi gramatikal yang abstrak ialah sistem serta pilihannya atau fitur sistemik.

Tata bahasa sistemik berbeda dari tata bahasa fungsional lainnya

(dan dari semua tata bahasa formal) dalam istilah paradigmatis: sistem adalah seperangkat fitur paradigmatis alternatif, yang mana yang harus dipilih jika kondisi entri terpenuhi.

Sistem ialah fitur dari karya teoretis awal Halliday mengenai bahasa. Dia menganggapnya sebagai salah satu dari empat kategori dasar untuk teori gramatikal yang lainnya adalah unit, struktur, dan kelas.

Kategori sistem dipanggil untuk menggambarkan "terjadinya satu peristiwa daripada yang lain di antara sejumlah peristiwa serupa". Pada waktu itu, Halliday mengartikan tata bahasa sebagai tingkat bentuk linguistik yang mengoperasikan sistem yang tertutup.

Dalam mengadopsi perspektif sistem tentang bahasa, linguistik sistemik fungsional sudah menjadi bagian dari reaksi abad ke-20 dan ke-21 yang lebih umum kepada pendekatan atomistik terhadap sains, di mana esensi dicari dalam komponen yang semakin kecil dari fenomena yang diteliti.

Dalam pemikiran sistem, setiap objek studi yang dijelaskan ditentukan oleh hubungannya dengan unit lain yang didalilkan oleh teori. Dalam Sistemik Fungsional Linguistik, ini sudah digambarkan sebagai perspektif trinokuler.

Jadi kategori deskriptif perlu dipertahankan dari tiga perspektif: dari atas ("apa yang ditafsirkan?" "apa pengaruhnya dalam konteks penggunaan?"), di bawah ("bagaimana fungsi ini direalisasikan?") dan sekitar ("Apa lagi yang terdapat di lingkungan itu?")? "Hal-hal lain apa yang harus berinteraksi dengan benda ini?").

1.5. Jaringan Sistem dalam Sistemik Fungsional Linguistik

Label sistemik mengenai dengan jaringan sistem yang digunakan pada deskripsi bahasa manusia. Jaringan sistem menangkap dimensi pilihan di setiap strata sistem linguistik tempat mereka diterapkan. Jaringan sistem leksiko dalam tata bahasa membentuk tata bahasa

fungsional yang sistemik. Jaringan sistem merupakan alat teoretis untuk menjelaskan serangkaian opsi yang tersedia dalam berbagai bahasa, itu mewakili pilihan abstrak dan tidak sesuai dengan gagasan tentang pilihan aktual atau membuat klaim psikologis.

Jaringan sistem formal sesuai dengan tipe grid dalam teori grid formal, walaupun kadang-kadang disalahartikan sebagai diagram alur atau pohon keputusan terarah. Arahkan seperti itu selalu hanya merupakan properti implementasi spesifik dari ide umum dan dapat dibuat untuk alasan kinerja, misalnya, pemodelan komputasi.

Jaringan sistem umumnya menggunakan pewarisan berganda dan sistem "simultan", atau pilihan, yang karenanya digabungkan untuk menghasilkan ruang deskriptif yang sangat besar.

1.6. Pilihan sebagai Konsep Sistemik Fungsional Linguistik Dasar

Dalam Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) gagasan pilihan ialah fundamental. Hubungan paradigmatis dianggap utama, dan ini ditangkap secara deskriptif dengan mengatur komponen dasar tata bahasa dalam sistem fitur yang saling terkait yang mewakili 'potensi makna suatu bahasa.

'Bahasa dipandang sebagai 'sistem dari sistem', dan tugas linguistik adalah menentukan pilihan yang terlibat dalam proses memberi contoh makna potensial ini dalam 'teks' aktual melalui sumber daya yang tersedia untuk ekspresi dalam bahasa.

Hubungan sintagmatik terlihat sebagai berasal dari sistem dengan menggunakan pernyataan realisasi, yang untuk setiap fitur mendefinisikan konsekuensi formal dan struktural dari pemilihan fitur tertentu. Istilah 'pilihan' biasanya digunakan untuk fitur dan pilihan mereka, dan sistem dikatakan menampilkan 'pilihan hubungan.' Hubungan pilihan diasumsikan tidak hanya pada tingkat kategori individu seperti keteguhan, tegang dan angka tetapi juga pada tingkat perencanaan teks yang lebih tinggi (seperti dalam, misalnya, tata

bahasa fungsi ucapan).

Halliday sering menekankan pentingnya gagasan tentang pilihan: 'dengan 'teks' kita memahami proses berkelanjutan dari pilihan semantik. Teks ialah makna dan makna adalah pilihan' (Halliday, 1978b: 137)."

1.7. Sistem Semiotik Multidimensional

Sistemik Fungsional Linguistik juga "fungsional" karena menganggap bahasa telah berevolusi di bawah tekanan fungsi tertentu yang harus dilayani oleh sistem bahasa. Fungsi-fungsi yang diambil dengan demikian telah meninggalkan jejaknya pada struktur dan organisasi bahasa di semua tingkatan, yang dikatakan dicapai melalui metafungsi.

Istilah metafungsi ini khusus untuk linguistik fungsional sistemik. Organisasi kerangka kerja fungsional di sekitar sistem, yaitu, pilihan, adalah perbedaan yang signifikan dari pendekatan "fungsional" lainnya, seperti, misalnya, tata bahasa fungsional Dik (FG, atau sering disebut, tata bahasa wacana fungsional) dan leksikal tata bahasa fungsional. Dengan begitu, penting untuk menggunakan linguistik fungsional penuh alih-alih penunjukan tata bahasa yang sistemik hanya linguistik fungsional atau fungsional.

Bagi Halliday, semua bahasa melibatkan tiga fungsi umum, atau metafungsi: satu pengalaman menafsirkan (artinya tentang dunia luar dan dalam); yang satu menjalankan hubungan sosial (makna terkait dengan hubungan antarpribadi), dan yang satu menjalin dua fungsi bersama untuk membuat teks (kata-kata).

Karena fungsi-fungsi ini dianggap terwujud secara bersamaan yaitu, seseorang tidak dapat berarti tentang dunia tanpa memiliki audiens nyata atau virtual bahasa juga harus mampu menyatukan makna-makna ini: ini adalah peran organisasi struktural, peran gramatikal, semantik atau kontekstual. Ketiga fungsi umum ini disebut

"metafungsi

Titik tolak karya Halliday dalam linguistik merupakan pertanyaan sederhana: "bagaimana cara kerja bahasa?". Sepanjang karirnya ia sudah menjelajahi sifat bahasa sebagai sistem semiotik sosial; yakni, sebagai sumber makna di seluruh konteks interaksi manusia yang banyak dan terus berubah.

Pada tahun 2003, ia menerbitkan seperangkat prinsip yang terakumulasi dari teorinya, yang muncul saat ia terlibat dengan banyak isu terkait bahasa di berbagai makalah. Prinsip-prinsip ini, tulisnya, "muncul sebagai produk sampingan dari keterlibatan mereka ketika saya bergumul dengan masalah tertentu",

Dalam Tentang Bahasa dan Linguistik. Volume 3 dalam Koleksi Karya M.A.K. Halliday. Maka, Halliday telah berusaha untuk mengembangkan teori dan deskripsi linguistik yang dapat diterapkan pada setiap konteks bahasa manusia. Teori dan deskripsinya didasarkan pada prinsip-prinsip ini, atas dasar bahwa mereka wajib menjelaskan kompleksitas bahasa manusia.

Ada lima prinsip:

1. "Dimensi paradigmatik:" Artinya ialah pilihan, yaitu pengguna memilih dari "pilihan yang muncul di lingkungan pilihan lain", juga bahwa "kekuatan bahasa berada dalam organisasi sebagai jaringan besar pilihan yang saling terkait"
2. "Stratifikasi Dimensi." "Dalam evolusi bahasa dari semiotika dasar ke tingkat tinggi, "ruang diciptakan di mana makna dapat diatur dalam istilah mereka sendiri, sebagai jaringan keterkaitan abstrak murni". Di antara isi pasangan-bentuk sistem semiotik sederhana muncul sebuah "ruang organisasi" yang dirujuk sebagai lexicogrammar. Perkembangan ini menempatkan bahasa pada jalan untuk menjadi sistem pembuat makna yang tampaknya tak terbatas.
3. Dimensi metafungsional. " Menampilkan bahasa "pelengkap secara fungsional". Dengan kata lain, itu telah berkembang di bawah

kebutuhan manusia untuk membuat makna tentang dunia di sekitar dan di dalam diri kita, pada saat yang sama itu adalah cara untuk menciptakan dan memelihara hubungan antarpribadi kita. Motif-motif ini adalah dua mode makna dalam wacana Halliday apa yang dia sebut "ideasional" dan "antarpribadi". Mereka diatur melalui ketiganya. modus makna, tekstual yang bekerja pada dua modus lainnya untuk menciptakan aliran wacana yang koheren.

4. " Dimensi sintagmatik. "Bahasa terungkap sintagmatis, struktur didefinisikan dalam waktu (lisan) atau ruang (tertulis). Struktur ini melibatkan unit-unit pada peringkat yang berbeda di setiap strata sistem bahasa. Dalam leksikogram, misalnya, yang terbesar adalah klausanya, dan yang terkecil adalah morfemnya; Perantara di antara jajaran ini adalah jajaran kelompok atau frasa dan kata.
5. "Dimensi Instansiasi. "Semua sumber daya ini, pada gilirannya, berdasarkan vektor Instansiasi, yang didefinisikan sebagai hubungan antara instance dan sistem yang terdapat di belakangnya. Instansiasi ialah hubungan formal antara potensi dan aktual. Teori Sistemik Fungsional Linguistik mengasumsikan hubungan yang sangat erat dari umpan balik terus menerus antara contoh dan sistem. Jadi menggunakan sistem dapat mengubah sistem itu.

Konsep Sistemik Fungsional Linguistik pertama diperkenalkan oleh MAK Halliday. Dalam pandangan Sistemik Fungsional Linguistik, bahasa mempunyai dua aspek utama, yaitu 'sistemik' dan 'fungsional'.

Santosa (2011) menyatakan bahwa secara sistemik bahasa memiliki sistem hirarki yang bekerja secara simultan dan sistemik dari sistem yang lebih rendah, fonologi atau grafologi, ke sistem yang lebih tinggi, leksikogrammatika, semantik wacana, dan struktur teks.

Setiap tingkatan tidak dapat dipisahkan karena masing-masing tingkatan tersebut merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam mewujudkan makna holistik dari sebuah wacana. Kemudian Santosa (2011:1) menambahkan bahwa secara fungsional,

bahasa digunakan untuk menyatakan suatu fungsi objektif atau proses sosial dalam konteks situasional dalam sebuah konteks budaya.

Setiap tingkatan bahasa mempunyai fungsinya masing-masing untuk mewujudkan tujuan sosial tersebut. Konteks kultural ialah suatu sistem nilai dan norma yang merepresentasikan suatu kepercayaan di dalam suatu kebudayaan.

Sistem nilai ini mencakup apa saja yang dianggap benar dan salah, baik juga buruk, termasuk di dalamnya ideologi yang mengatur keteraturan sosial yang berlaku umum pada suatu kebudayaan.

Kesimpulan

Teori Sistemik Fungsional Linguistik dalam ranah studi bahasa memainkan peran utama dalam memahami bahasa sebagai suatu sistem semiotika sosial. Sistemik Fungsional Linguistik menjelaskan bagaimana bahasa itu bekerja sebagai suatu sistem dengan mengutamakan penyediaan fitur bahasa tertentu dan variasinya.

Pengertian semiotika sosial ditinjau dari Hal ini lebih mengarah pada makna kalimat atau biasa disebut pragmatik. Ini memberikan penjelasan yang lebih tentang makna yang tersirat di dalamnya sebuah kalimat di luar makna literalnya.

Soal Latihan

1. Apa yang anda ketahui mengenai sistemik fungsional linguistik?
2. Sebutkan 5 prinsip dimensi dalam sistem semiotik multidimensional!
3. Jelaskan sejarah umum dan masalah dalam sistemik fungsional linguistik!

DAFTAR PUSTAKA

- Yudhistira. (22 September 2021). M.A.K. Halliday: Linguistik Fungsional Sistemis. Narabahasa.
- Zainuddin Zainuddin. (2015). Konsep Proyeksi Dalam Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional. Neliti
- Faizal. (17 September 2021). Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) & Bahasa Sebagai Sistem Semiotik Sosial. Blog.PakFaizal.
- Agus Mukhtar R. (4 Juli 2012). Linguistik Sistemik. balitbangdiklat.kemenag.
- Charmilasari. (2018). Modalitas Pada wacana:Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. journal.uncp.ac.id.
- Yadi Mardiansyah. (4 Maret 2023). Seputar Linguistik Sistemik Fungsional. Literasi Bahasa.

Tujuan pembelajaran dari Bab 2 ini adalah:

1. Mahasiswa diharapkan mampu mengenal sejarah sistemik fungsional linguistic
2. Mahasiswa mampu memahami hakikat Bahasa Sistemik Fungsional Linguistik
3. Mahasiswa mampu memahami tata Bahasa Fungsional dalam sistemik fungsional linguistik

2.1. Pendahuluan

Sistemik fungsional linguistik ialah studi tentang hubungan antara bahasa dan fungsinya dalam pengaturan sosial. Juga dikenal sebagai SFL, tata bahasa fungsional sistemik, linguistik Hallidayan, serta linguistik sistemik.

Tiga strata membentuk sistem linguistik dalam SFL: makna (semantik), bunyi (fonologi), dan susunan kata atau leksikogram (morfologi, sintaksis, dan leksis).

Sistemik fungsional linguistik memperlakukan tata bahasa sebagai sumber pembuatan makna dan menekankan keterkaitan bentuk dan makna. Bidang studi ini dikembangkan pada tahun 1960-an oleh ahli bahasa Inggris MAK Halliday (1925), yang dipengaruhi oleh karya Sekolah Praha dan ahli bahasa Inggris JR Firth (1890-1960).

2.2. Mengetahui Sejarah Sistemik Fungsional Linguistik

Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) dikembangkan pada

pertengahan abad ke-20 oleh ahli bahasa Michael Halliday. Terkait dengan Sekolah Praha, dan dipengaruhi oleh sosiolog seperti Malinowski dan Bernstein, Sistemik Fungsional Linguistik merupakan perpanjangan dari karya dalam sistematika oleh mentor Halliday, JR Firth.

Sistemik Fungsional Linguistik adalah tata bahasa deskriptif dan fungsional yang telah menjadi pusat banyak bidang penelitian, termasuk semiotika sosial, multimodalitas, analisis wacana kritis (CDA), pedagogi genre, dan pemrosesan bahasa alami.

Halliday menjelaskan pandangan inovatif SFL tentang bahasa: “Bahasa merupakan sumber untuk membuat makna, dan makna berada dalam pola pilihan yang sistematis” (Halliday dan Matthiessen 23). Sistemik Fungsional Linguistik memetakan dimensi paradigmatis bahasa, bahasa sebagai pilihan, menggunakan jaringan sistem.

Konsepsi bahasa Sistemik Fungsional Linguistik unik dalam bidang linguistik; bahasa dilihat dari berbagai tingkatan stratifikasi: “fonologi (sistem bunyi atau tulisan), leksikogram (sistem susunan kata), semantik wacana (sistem makna), dan konteks (genre dan register)” (Zappavigna 793).

Dalam Sistemik Fungsional Linguistik, susunan kata dan tata bahasa tidak terpisah, sebaliknya, makna gramatikal dan makna leksikal adalah aspek leksikogram yang tidak terpisahkan. Sistemik Fungsional Linguistik adalah sebuah alternatif untuk linguistik Chomskyan, walaupun kedua sistem tersebut dapat berjalan seiring.

Dalam “Tentang Kompetensi Komunikatif”, Hymes menunjukkan perbedaan yang agak tidak produktif antara kompetensi dan kinerja dalam kerangka linguistik tradisional Chomsky (55). Sistemik Fungsional Linguistik menjembatani kesenjangan ini melalui konsep instantiation, dimana potensi makna bahasa seseorang diinstansiasi atau direalisasikan melalui produksi teks.

Konsep utama Sistemik Fungsional Linguistik adalah

metafungsinya. Teks menyampaikan tiga jenis makna secara bersamaan: ideasional (representasi pengalaman dan logis), interpersonal (hubungan sosial), dan tekstual (arus dan pengaturan informasi).

Halliday mengajar di University of Sydney di Australia dari tahun 1976 hingga 1987, di mana dia mempengaruhi generasi ahli bahasa. Pengaruhnya telah dirasakan di antara departemen bahasa Inggris, komunikasi, dan pendidikan di seluruh dunia.

Pengantar Tata Bahasa Fungsional Halliday, diterbitkan pada tahun 1985, adalah buku pertama yang memberikan pengantar sistematis untuk Sistemik Fungsional Linguistik, yang memicu minat di lapangan.

Pada tahun-tahun berikutnya, sejumlah perkenalan lain untuk Sistemik Fungsional Linguistik diterbitkan, banyak oleh siswa dan kolega Halliday, termasuk Analisis Fungsional Bahasa Inggris Bloor, Pengenalan Linguistik Fungsional Sistemik Eggins, dan Bekerja dengan Tata Bahasa Fungsional oleh Matthiessen, Martin, dan Painter.

Segera ahli bahasa mulai mengembangkan karya Halliday ke beberapa arah. Dalam *The Language of Evaluation*, JR Martin memperluas metafungsi interpersonal menjadi teori analisis penilaian yang lengkap, mempelajari bagaimana orang mengekspresikan emosi, membuat penilaian, dan menunjukkan penghargaan.

Martin dan yang lainnya juga telah menjadi bagian integral dari pengembangan pedagogi genre, yang bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa fitur linguistik eksplisit dari genre akademik sebagai masalah keadilan sosial, dengan memberikan akses kepada siswa yang kurang beruntung dan Pembelajar Bahasa Inggris ke bentuk wacana yang istimewa.

Karya Halliday sangat berpengaruh terhadap semiotika sosial dan multimodalitas. Kumpulan esai Halliday tahun 1978 *Language as Social Semiotic* menciptakan bidang tersebut. Sementara semiotika

tradisional memandang hubungan antara penanda dan petanda sebagai arbitrer, semiotika sosial memandang hubungan ini sebagai motivasi sosial.

Produser menggunakan sumber daya semiotik yang tersedia bagi mereka dalam budaya untuk membuat teks (buku, lukisan, karya seni digital, dll.). Sebagai metabahasa yang bisa diadaptasi, Sistemik Fungsional Linguistik bisa memetakan berbagai sistem semiotic teks visual, suara, arsitektur, dll.

O'Toole's Language of Displayed Art adalah buku pertama yang menerapkan analisis metafungsional pada seni visual. Kress dan van Leeuwen memperluas penelitian O'Toole dalam Reading Images: The Grammar of Visual Design, menciptakan kerangka kerja untuk analisis teks berbasis layar.

Analisis Wacana Multimodal (MDA) dan Analisis Wacana Multimodal Fungsional Sistemik (SFMDA) sekarang menjadi bidang penelitian yang berkembang pesat dengan para sarjana terkemuka termasuk Kress, van Leeuwen, O'Halloran, dan Lemke.

2.3. Definisi Sistemik Fungsional Linguistik

Sistemik Fungsional Linguistik atau SFL, adalah pendekatan linguistik yang bertujuan untuk memahami bagaimana suatu teks membentuk maknanya dalam suatu konteks. Teks mengacu pada semua fenomena kebahasaan dalam media apapun yang dapat dipahami oleh orang yang mengetahui bahasa yang digunakan dalam teks.

Untuk membantu analisisnya, Sistemik Fungsional Linguistik membagi konteks munculnya bahasa menjadi dua jenis: konteks situasional dan konteks budaya.[2] Konteks situasi mengacu pada tiga hal dalam tindakan bahasa: siapa yang terlibat, situasi apa yang terjadi, dan apa fungsi bahasa dalam situasi itu.

Konteks budaya dalam Sistemik Fungsional Linguistik mengacu

pada berbagai elemen yang dapat digunakan atau dilakukan oleh anggota budaya tertentu untuk membuat makna, misalnya melalui gerak tubuh, kualitas vokal, ekspresi wajah, dll.

Sistemik Fungsional Linguistik adalah pendekatan yang benar-benar fungsional untuk bahasa, dan ini bisa dibilang merupakan pendekatan fungsionalis yang paling maju.

Berbeda dengan kebanyakan pendekatan lainnya, Sistemik Fungsional Linguistik secara eksplisit mencoba menggabungkan informasi struktural murni dengan faktor sosial terbuka dalam satu kerangka kerja fungsionalis lainnya, SL sangat peduli dengan tujuan penggunaan bahasa.

Para ahli sistem selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa yang coba dilakukan oleh penulis (atau pembicara) ini? Alat linguistik apa yang tersedia untuk membantu mereka melakukannya, dan atas dasar apa mereka membuat pilihan mereka ??"

Sementara individu sarjana secara alami mempunyai penekanan penelitian yang berbeda atau konteks aplikasi, umum untuk semua ahli bahasa sistemik adalah minat dalam bahasa sebagai semiotika sosial (Halliday 1978) bagaimana orang menggunakan bahasa satu sama lain untuk mencapai kehidupan sosial sehari-hari.

Kepentingan ini menyebabkan ahli bahasa sistemik untuk memajukan empat klaim teoretis utama tentang bahasa:

1. Bahwa penggunaan bahasa bersifat fungsional
2. Bahwa fungsinya adalah untuk membuat makna
3. Bahwa makna ini dipengaruhi oleh konteks sosial serta budaya di mana mereka dipertukarkan
4. Bahwa proses penggunaan bahasa merupakan proses semiotika, proses pemaknaan dengan memilih.

Keempat poin tersebut, bahwa penggunaan bahasa bersifat fungsional, semantik, kontekstual dan semiotik, bisa diringkas dengan

menggambarkan pendekatan sistemik sebagai pendekatan semantik fungsional terhadap bahasa.

Menurut Halliday (1975), bahasa berkembang sebagai tanggapan atas tiga jenis kebutuhan fungsional sosial. Yang pertama adalah mampu menafsirkan pengalaman dalam hal apa yang terjadi di sekitar kita dan di dalam diri kita.

Yang kedua adalah berinteraksi dengan dunia sosial dengan menegosiasikan peran dan sikap sosial. Kebutuhan ketiga dan terakhir adalah untuk dapat membuat pesan yang dengannya kita dapat mengemas makna kita dalam hal apa yang Baru atau Diberikan, dan dalam hal apa yang menjadi titik awal pesan kita, umumnya disebut sebagai Tema.

Halliday (1978) menyebut fungsi-fungsi bahasa ini sebagai metafungsi dan merujuknya masing-masing sebagai ideasional, interpersonal, dan tekstual.

2.4. Teori Sistemik Fungsional Linguistik

Landasan teori yang digunakan adalah Sistemik Fungsional Linguistik yang dikemukakan oleh Halliday. Menurut kajian teoritis ini, peran linguistik dalam analisis teks adalah membedakan fungsi dalam konteks paradigma dan fungsi dalam konteks sistematika Halliday, 1985:xxviii.

Konteks paradigma berfungsi sebagai sistem, sedangkan konteks sistematis dikenal sebagai struktur bahasa. Dengan sistem tersebut, masyarakat dapat memaknai hubungan tersebut secara paradigmatis. Teori Sistemik Fungsional Linguistik memandang bahasa sebagai sistem makna dan sistem lainnya, yaitu sistem bentuk dan ungkapan untuk mewujudkan makna tersebut. Saragih, 2006:1. Sistemik Fungsional Linguistik adalah teori bahasa yang berangkat dari fungsi bahasa.

Teori ini tidak hanya mengkaji gramatikal tetapi seluruh sistem semiotika bahasa yang terkandung dalam konteks. Istilah teori Sistemik

Fungsional Linguistik mempunyai dua implikasi, yaitu 1 analisis wacana dengan mengemukakan teori bahasa yang mewakili suatu teori tertentu dan kerangka penelitian dalam analisis wacana masuk dan muncul dari suatu analisis yang disebut “linguistik” dan mengutip prinsip-prinsip linguistik.

Teori Sistemik Fungsional Linguistik, 2 dengan mengidentifikasi fenomena analisis wacana menyiratkan pendekatan bahasa dasar yang bersifat semiotik interpretatif, tematik, dan interdisipliner.

Lebih lanjut, istilah F dalam analisis wacana menyiratkan tiga hal, yaitu:

- a. Realisasi fungsional sistem dalam struktur dan pola yang teratur mendatar dan sintagmatis
- b. fungsi atau makna yang ada dalam bahasa, dan
- c. fungsi – fungsi atau makna yang ada.

Pada berbagai tingkatan dan dimensi dalam bahasa yang dipelajari. Sedangkan S sistemik berorientasi pada 2 hal, yaitu kajiannya memperhatikan:

1. hubungan sistemik dan pilihannya dalam berbagai kemungkinan dalam jaringan sistem hubungan dan pilihan mulai dari ciri umum sampai ciri khusus, sistem vertikal atau paradigmatic
2. makna yang terlibat dan keterkaitan dalam kaitannya dengan fenomena yang diselidiki, dan sistem makna yang mendasarinya di baliknya, di depannya, di bawahnya, di atasnya, dan di sekitarnya atau di seberang fenomena yang diselidiki Sinar, 2003:14-15.

Teori Sistemik Fungsional Linguistik berbeda dengan teori linguistik lainnya. Ada dua konsep dasar yang membedakannya, yakni:

1. Bahasa merupakan fenomena sosial yang eksis sebagai semiotika sosial. Sebagaimana semiotika pada umumnya, bahasa terdiri dari dua unsur, yaitu 'makna' dan 'ekspresi' dengan hubungan, makna diwujudkan dengan ekspresi. Semiotika sosial terdiri dari tiga unsur, yaitu 'makna', 'bentuk' dan 'ekspresi'. Hubungan ketiga unsur tersebut, yakni makna semantik diwujudkan dalam bentuk

lexicogrammer dan bentuk ini dikodekan oleh ekspresi fonologi-grafologi. Teori Sistemik Fungsional Linguistik memandang bahasa dari ketiga unsur tersebut, yaitu semantik, tata bahasa dan fonologi-grafologi. Semantik diwujudkan tata bahasa dan tata bahasa diungkapkan secara fonologis dalam bahasa lisan atau secara grafologis dalam bahasa tertulis. Hubungan makna dan bentuk bersifat alamiah, yaitu berdasarkan konteks sosial, sedangkan hubungan makna dan ekspresi bersifat arbitrer.

2. Teori Sistemik Fungsional Linguistik berfokus pada kajian teks atau wacana dalam konteks sosial. Teks ialah bahasa yang berfungsi untuk melakukan tugas. Bahasa yang berfungsi secara fungsional memberikan makna kepada pemakai bahasa. Jadi teks merupakan satuan semantik bukan satuan gramatikal, tetapi sebagai satuan makna teks dapat diwujudkan dengan berbagai satuan gramatikal berupa paragraf, klausa, frase, kelompok dan kata. Makna itulah yang dipelajari Sistemik Fungsional Linguistik.

Konsep penggunaan bahasa dalam teori Sistemik Fungsional Linguistik mencakup dua hal, yaitu konteks linguistik dan konteks sosial. Konteks linguistik mengacu pada satuan linguistik lain yang menyertai unit yang sedang dibahas, misalnya Dian membaca buku perlahan, Dian membaca dan perlahan adalah konteks buku ketika seseorang berbicara tentang 'buku itu'.

Satuan linguistik lain yang menyertai suatu satuan linguistik yang dibicarakan disebut konteks internal karena konteks itu ada di dalam dan menyampaikan teks yang dibicarakan.

2.5. Alasan Memilih Teori Sistemik Fungsional Linguistik

Kajian secara umum menggunakan kerangka teori Sistemik Fungsional Linguistik. Teori ini digunakan karena 1 teori Sistemik Fungsional Linguistik mencakup analisis aspek linguistik dan aspek semantik, dan 2 teori Sistemik Fungsional Linguistik memiliki perangkat

yang lengkap untuk mempelajari wacana.

Teori Sistemik Fungsional Linguistik diterapkan karena teori ini memiliki kelebihan dalam menggabungkan analisis formal bahasa sebagai kode dengan analisis fungsional bahasa sebagai perilaku, dan meletakkannya dalam perspektif sosial-semiotik.

Linguistik dalam pandangan Sistemik Fungsional Linguistik adalah pemahaman yang membedakan fungsi dalam konteks paradigma dan fungsi dalam konteks sistematis. Definisi fungsi dalam konteks umum dikenal sebagai struktur bahasa.

Sistem menyebabkan orang menginterpretasikan hubungan paradigmatis sedangkan struktur bahasa memungkinkan orang menginterpretasikan hubungan sintaksis. Dengan demikian tampak bahwa Sistemik Fungsional Linguistik bukanlah teori tata bahasa dan tidak sama dengan tata bahasa fungsional yang umum dikenal.

Sistemik Fungsional Linguistik memiliki fenomena kajian yang tidak hanya berkaitan dengan tata bahasa, tetapi mencakup semua kompleksitas semiotika bahasa dalam konteks sosial Matthiessen, 1992:1.

Kompleksitas semiotik bahasa mencakup tingkatan di atas tata bahasa seperti register, genre, dan ideologi. Oleh karena itu, Sistemik Fungsional Linguistik bukanlah teori untuk analisis tertentu, melainkan kerangka teoritis linguistik umum yang dapat digunakan untuk melakukan analisis mulai dari tataran fonologis hingga tataran di atas wacana.

Tata bahasa fungsional, dalam hal ini pendekatan Halliday 1994 LSF. Matthiessen 1992, dan Martin, Matthiessen and Painter 1997, adalah bagian dari teori yang menggambarkan kerangka kerja Sistemik Fungsional Linguistik dari sudut pandang sintagmatis.

Dengan demikian, kajian leksikogrammatika bukanlah tujuan akhir dari kajian Sistemik Fungsional Linguistik. Kajian leksikogrammatika hanyalah salah satu sarana untuk dapat memahami

dan menjelaskan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan unsur kebahasaan dalam wacana.

Ini adalah fitur yang membedakan Sistemik Fungsional Linguistik dari teori tata bahasa lainnya. Ciri lain yang membedakan ialah pelabelan yang didasarkan pada semantik fungsional Martin 1992, Matthiessen 1992.

Integrasi kerangka teoritis Sistemik Fungsional Linguistik yang mencakup analisis unsur linguistik maupun unsur non-linguistik mampu mengatasi keterbatasan dan kekurangan tata bahasa formal.

Teori yang tidak dapat menjelaskan keterkaitan unsur-unsur non-linguistik secara sistematis dalam unsur-unsur linguistik, dan keterbatasan teori analisis wacana yang tidak mendasarkan analisisnya pada unsur-unsur linguistiknya sendiri sebagai sumber interpretasi unsur-unsur non-linguistik yang berkaitan dengan wacana Halliday, 1984:4.

Sistemik Fungsional Linguistik memandang bahasa sebagai kode dan perilaku juga. Bahasa sebagai kode dianalisis dengan formal dan bahasa sebagai perilaku dianalisis secara fungsional. Dengan kata lain, bahasa sebagai kode dan bahasa sebagai perilaku adalah dua sisi mata uang.

2.6. Hakikat Bahasa Sistemik Fungsional Linguistik

Gagasan untuk melibatkan fungsi komunikasi bahasa dalam studi linguistik pertama kali dicetuskan oleh Czech Mathesius pada tahun 1920-an. Gagasan ini kemudian dikembangkan oleh para ahli bahasa yang menamakan diri sekolah fungsional.

Aliran ini berkembang lalu menghasilkan pandangan yang beragam Valin, 2001: 319. Fungsionalisme menjiwai beberapa aliran linguistik, seperti aliran Praha, aliran Tagmemic, aliran London, teori M.A.K Halliday, dan teori Simon Dick.

Gerakan ini dikatakan menjiwai beberapa aliran linguistik karena

ada perbedaan teknis dalam menerapkan rincian bahasa antara aliran ini, tetapi semuanya menempatkan fungsi bahasa dan fungsi dalam bahasa sebagai konsep utama dalam pemikiran linguistik masing-masing teori (Kridalaksana).1991: 2).

Praha tidak hanya berpandangan bahwa bahasa secara keseluruhan mengemban fungsi komunikasi, tetapi juga menganalisis bahasa dengan asumsi bahwa setiap komponen struktur bahasa memiliki fungsi.

Anggota sekolah Praha melihat bahasa sebagai mesin. Kerja, fungsi, dan sifat setiap komponen ditentukan oleh komponen lainnya. Dengan demikian, suatu komponen menjadi “konteks” bagi komponen lainnya (Sampson, 1983: 103-104; Subagyo, 2010: 91).

Pemikiran tentang konteks penggunaan bahasa juga dikemukakan oleh dua tokoh sekolah London, Bronislaw Malinowski dan J.R. Firth. Malinowski mengembangkan teori makna dan bahasa yang disebutnya teori konteks situasi. J.R. Firth melanjutkan gagasan Malinowski tentang teori konteks situasional.

Baginya, linguistik adalah analisis makna, dan analisis makna hanya dimungkinkan dengan analisis kontekstual. Objek yang dipelajari dalam linguistik adalah penggunaan bahasa yang sebenarnya karena penggunaan bahasa merupakan bentuk kehidupan manusia.

Studi linguistik bertujuan untuk mendeskripsikan makna bahasa dengan analisis kontekstual sehingga fenomena linguistik dan fenomena non-linguistik dapat dihubungkan. Menurut pendekatan kontekstual, Diterbitkan dalam Prosiding Seminar Nasional:

Keistimewaan Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan unsur-unsur kebahasaan berhubungan dan berada di dalam teks, dan juga berhubungan dengan situasi di luar teks atau konteks situasional.

Di era Malinowski dan Firth, konteks tidak hanya “intratextual”, tetapi juga “extratextual”. Artinya, konteks meliputi aspek di dalam dan di luar teks (Subagyo, 2010: 93). Berdasarkan penelitian Nichols (1984

dalam Valin, 2001: 319) pendekatan fungsionalis terbagi menjadi fungsionalis ekstrim, fungsionalis moderat, dan fungsionalis konservatif.

Fungsionalisme ekstrem hanya memperlihatkan kelemahan formalisme dan strukturalisme tanpa mengajukan struktur analisis baru, seperti yang termuat dalam karya Hopper (1987). Mereka menolak realitas struktur dalam bahasa.

Sedangkan fungsionalisme moderat tidak hanya menunjukkan kelemahan analisis formalis dan struktural, tetapi mengusulkan analisis fungsional struktur bahasa. Fungsional konservatif mencoba menambah analisis standar mazhab formalis, seperti yang ditemukan dalam Kuno 1987 dan Prince 1981.

2.7. Tata Bahasa Fungsional

Tata Bahasa Fungsional sebenarnya adalah nama kelompok teori linguistik yang secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam linguistik fungsional (fungsionalisme linguistik), termasuk tata bahasa wacana fungsional yang dikembangkan oleh ahli bahasa Belanda Simon Dik dan tata bahasa fungsional sistemik yang dikembangkan oleh ahli bahasa Inggris Michael A.K. Halliday.

Cara lain untuk memahami pentingnya pilihan tata bahasa adalah dengan melihatnya dalam kaitannya dengan bagaimana bahasa berfungsi dalam teks atau interaksi apa pun.

Misalnya, tergantung pada pilihan yang diambil dalam kasus ruang sidang, bahasa dapat digunakan untuk mengintimidasi dan menjalankan kekuasaan atas saksi (atau membujuk dan memberdayakan mereka) serta mencari informasi.

Penekanan pada fungsi di atas bentuk ini memunculkan istilah tata bahasa fungsional dan Linguistik Fungsional Sistemik (disingkat SFL). Perspektif fungsional berpendapat bahwa bahasa terlihat seperti itu karena fungsinya, dengan kata lain, bagaimana kita

menggunakannya untuk membuat makna.

Perspektif ini berfokus pada bagaimana bentuk menjalankan berbagai fungsi makna, bukan pada bentuk itu sendiri. Kegiatan berikut menjelaskan lebih lanjut apa yang dapat ditawarkan oleh pendekatan ini.

Tata bahasa fungsional seperti yang dijelaskan oleh Halliday (1994) berkaitan dengan makna. Tata bahasa fungsional memandang bahasa terdiri dari satuan-satuan makna, bukan potongan-potongan bentuk.

Satuan makna ini direpresentasikan dalam berbagai teks lisan dan tulisan. Sesuai dengan idenya, tata bahasa fungsional lebih tertarik menganalisis bahasa pada tingkat teks daripada kalimat.

Selanjutnya Halliday (1994) menulis bahwa terdapat 3 baris makna dalam klausa tersebut. (1) Tema dalam struktur klausa berfungsi sebagai pesan (2) subjek berfungsi dalam struktur klausa sebagai pertukaran (3) aktor berfungsi dalam struktur klausa sebagai representasi.

Memberikan penjelasan lebih lanjut tentang tata bahasa fungsional, ia menambahkan bahwa tata bahasa fungsional menggunakan label fungsi secara ekstensif seperti aktor, proses, tujuan, tema dan rheme, dll. Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, pengembangan teori TBF harus memenuhi tiga standar kecukupan, yaitu:

1. Kecukupan tipologis. Artinya, aturan dan prinsip teori ini harus dapat diterapkan pada bahasa alami apa pun.
2. Pragmatis. Artinya, setiap rumusan yang dikemukakan oleh teori ini harus dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana ekspresi linguistik dapat digunakan secara efektif dalam interaksi komunikatif.
3. Kecukupan psikologis. Artinya, apapun yang dikemukakan oleh TBF harus sesuai dengan apa yang diketahui tentang mekanisme

pemrosesan psikologis yang terjadi dalam penggunaan bahasa alami.

Dalam pembahasan Tata Bahasa Tradisional, Halliday (1994) menjelaskan bahwa tata bahasa tradisional selalu merupakan tata bahasa tertulis; dan tata bahasa tradisional selalu merupakan tata bahasa produk.

Dengan membandingkan tata bahasa Inggris dengan bahasa Latin, para ahli menyatakan bahwa siswa memiliki perbedaan dalam mempelajari nama-nama part of speech (noun, verb, prepositional adverbs, adjectives). Mereka juga menjelaskan bahwa tata bahasa tradisional berfokus pada aturan untuk menghasilkan kalimat majemuk.

Agar dapat digunakan sebagai alat analisis untuk berbagai aspek bahasa dan penggunaan bahasa, TBF sekaligus berupaya memaksimalkan tingkat kecukupan tipologis dan meminimalkan tingkat abstraksi analisis linguistiknya.

Upaya ini dilakukan dengan mengurangi tingkat abstraksi (aturan, cara kerja, atau prosedur), sehingga jarak antara struktur yang dipostulasikan dalam bahasa tertentu berdasarkan teori ini dan ekspresi linguistik aktual yang disusun dengan menggunakan istilah struktur ini dapat dipersempit.

Kesimpulan

Sistemik fungsional linguistik ialah studi tentang hubungan antara bahasa dan fungsinya dalam pengaturan sosial. Teori Sistemik Fungsional Linguistik dalam ranah studi bahasa memainkan peran utama dalam memahami bahasa sebagai suatu sistem semiotika sosial. Sistemik Fungsional Linguistik menjelaskan bagaimana bahasa itu bekerja sebagai suatu sistem dengan mengutamakan penyediaan fitur bahasa tertentu dan variasinya.

Teori Sistemik Fungsional Linguistik diterapkan karena teori ini

memiliki kelebihan dalam menggabungkan analisis formal bahasa sebagai kode dengan analisis fungsional bahasa sebagai perilaku, dan meletakkannya dalam perspektif sosial-semiotik.

Pengertian semiotika sosial ditinjau dari Hal ini lebih mengarah pada makna kalimat atau biasa disebut pragmatik. Ini memberikan penjelasan yang lebih tentang makna yang tersirat di dalamnya sebuah kalimat di luar makna literalnya.

Soal Latihan

1. Jelaskan secara singkat munculnya teori sistemik fungsional linguistik!
2. Apa perbedaan teori sistemik fungsional linguistik dengan teori linguistik lainnya? Berikan penjelasan yang jelas!
3. Apa karakteristik dari sebuah tata Bahasa fungsional?

DAFTAR PUSTAKA

- Saragih, A. (2006). Bahasa dalam Konteks sosial. Medan: Program Pascasarjana UNIMED.
- Gusnawaty, G. (2017). Ideational meaning of butonese folklore: A systemic functional linguistics study. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*.
- Wiratno, T. (2018). Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional. doi.org.
- Yudhistira. (22 September 2021). M.A.K. Halliday: Linguistik Fungsional Sistemis. Narabahasa.
- Faizal. (17 September 2021). Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) & Bahasa Sebagai Sistem Semiotik Sosial. [Blog.PakFaizal](https://blog.pakfaizal.com/).
- Yadi Mardiansyah. (4 Maret 2023). Seputar Linguistik Sistemik Fungsional. Literasi Bahasa.

APA ITU TEKS DALAM SISTEMIK FUNGSIONAL LINGUISTIK?

Tujuan pembelajaran dari Bab 3 ini adalah:

1. Mahasiswa diharapkan mampu memahami teks dan wacana dengan baik
2. Mahasiswa mampu memahami kontribusi SFL dalam analisis teks
3. Mahasiswa mampu memahami metafungsi semantic dalam konteks SFL
4. Mahasiswa mampu memahami hubungan SFL dalam Pendidikan Bahasa

3.1. Pendahuluan

Praktik analisis wacana seringkali melibatkan berbagai teori dan pendekatan. Reduksi dan integrasi teori sehingga bersifat eklektik nampaknya menjadi hal yang lumrah dalam kajian makrolinguistik, termasuk kajian wacana (teks).

Pemilihan teori Sistemik Fungsional Linguistik sebagai pendekatan analisis wacana dalam tulisan ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendekatan ini terbukti mampu menjawab berbagai permasalahan kebahasaan, baik secara mikro maupun makro.

Pendapat ini terkait dengan pernyataan Eggins (2004: 2-3), bahwa Sistemik Fungsional Linguistik dianggap cukup tepat dan berguna untuk kajian teks yang berkaitan antara lain dengan (1) pendidikan bahasa, (2) perkembangan bahasa anak, (3) linguistik komputasi, (4) wacana media, dan (5) percakapan santai.

Bahkan, Halliday (1994) merekomendasikan 21 poin relevansi

dengan aplikasi Sistemik Fungsional Linguistik. Selain itu, kekuatan Sistemik Fungsional Linguistik terletak pada pandangannya yang holistik terhadap bahasa, yaitu pandangan yang menganggap bahasa sebagai semiotika sosial.

Bahasa adalah alat untuk membangun dan memelihara hubungan sosial (Lihat Teich, 1999:2 dan Eggins, 2004:3-4). Setiap teks mempunyai ciri kebahasaan dan fakta sosial yang berbeda. Hal ini terlihat dari struktur juga tekstur yang membangun teks tersebut.

3.2. Apa itu Teks?

Kebanyakan orang menganggap teks dan wacana itu sama. Itu sebabnya teks dan wacana sering digunakan bersama. Namun ternyata keduanya tidak sama. Seperti pendapat Stubbs: Menurut Stubbs, teks dan wacana adalah ujaran dari dua hal yang berbeda.

Teksnya adalah monolog non-interaktif. Sedangkan wacana merupakan tuturan interaktif. Berdasarkan pendapat Stubbs, perbedaan antara teks dan wacana hanya terletak pada penggunaannya

Pengertian Teks Menurut Para Ahli

Untuk memperjelas pengertian dari apa itu teks secara lebih jelas dan menguraikan secara lebih luas, berikut adalah pengertian menurut beberapa ahli:

1. Beaugrande dan Dressler

Menurut Beaugrande dan Dressler, teks ini mengacu pada peristiwa komunikatif. Teks ditransmisikan melalui saluran atau media yang tepat dan idealnya memiliki fungsi yang memenuhi tujuan komunikatif. Kehadiran tindakan dalam situasi komunikatif memberikan kerangka kerja. Selain itu, teks hanya dapat dipahami dan dianalisis lebih mendalam dengan kerangka tindakan dalam situasi komunikatif.

2. Kallmeyer, dkk

Pendapat kedua dikemukakan oleh Kallmeyer, dkk. Teks diartikan

sebagai sinyal komunikatif yang digunakan dalam interaksi komunikatif.

3. Bell

Bell menjelaskan bahwa teks adalah hasil rangkaian ungkapan linguistik terstruktur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Teks juga merupakan produk pilihan formal dari sistem tema gramatikal yang membawa makna semantik preposisi melalui kalimat yang dihubungkan melalui kohesi. Secara garis besar, teks diartikan sebagai peristiwa komunikatif yang memenuhi tujuh standar tekstualitas. Bagaimana jika salah satu dari standar tersebut dianggap tidak terpenuhi? Jadi teks tersebut belum dapat dikatakan komunikatif. Berdasarkan Bell ini, teks nonkomunikatif diperlakukan sebagai nonteks.

4. Luxemburg

Senada dengan pendapat Bell, Luxemburg menjelaskan bahwa teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis dan pragmatik merupakan satu kesatuan. Menurutnya, setidaknya ada tiga hal yang harus ada dalam sebuah teks, yaitu isi, sintaksis, dan pragmatik. Bagian isi suatu teks berhubungan dengan isi teks itu. Jadi isi teks terkait semantik.

5. Halliada dan Hasan

Teks didefinisikan sebagai satu kesatuan bahasa. Hanya saja satuan bahasa yang dimaksud bukanlah satuan bahasa gramatikal seperti klausa atau kalimat dan tidak ditentukan ukurannya. Satuan bahasa yang digunakan lengkap dengan tertulis seperti surat, buku, dokumen tertulis dan lain sebagainya.

6. Nababan

Terakhir, teks menurut pemikiran Nababan. Dalam pandangannya, teks adalah inti dari bentuk bahasa. Jadi, teks diwujudkan atau direalisasikan dalam bentuk wacana maka lebih bersifat konseptual. Jadi ketika menyusun teks untuk tujuan tertentu, bisa berarti Anda

sedang memilih bentuk dan struktur teks yang akan digunakan agar pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan tepat.

3.3. Sejarah Sistemik Fungsional Linguistik

Sistemik Fungsional Linguistik tumbuh dari karya JR Firth, seorang ahli bahasa Inggris tahun 30-an, 40-an, dan 50-an, tetapi terutama dikembangkan oleh MAK Halliday miliknya, yang belajar di bawah bimbingannya.

Dia mengembangkan teori tersebut pada awal tahun enam puluhan (makalah mani, Halliday 1961), berbasis di Inggris, dan pindah ke Australia pada tahun tujuh puluhan, mendirikan departemen linguistik di University of Sydney.

Melalui pengajarannya di sana, Sistemik Fungsional Linguistik telah menyebar ke sejumlah institusi di seluruh Australia, dan di seluruh dunia. Sistemik Australia ('Teori Genre Australia'), yang dikembangkan oleh Jim Martin, Joan Rothery, Fran Christie dan lain-lain, sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan bahasa.

Sekolah lain berpusat di sekitar Universitas Macquarie tempat Ruqaiya Hasan bemarkas. Pengajaran dan penelitian Sistemik Fungsional Linguistik juga berlanjut di Inggris, dengan pendukung utama termasuk Margaret Berry, Dick Hudson (sebelum pindah), Chris Butler, Robin Fawcett, dan banyak lainnya. Generasi kedua telah berevolusi, termasuk Geoff Thompson (Liverpool) dan Tom Bartlett (Cardiff),

Cabang lain didirikan di Toronto, Kanada, di bawah Michael Gregory (rekan Inggris Halliday), dan kemudian Jim Benson, Michael Cummings, dan Bill Greaves. Christian Matthiessen telah menjadi salah satu tokoh terkemuka di lapangan, dan kini berada di Hong Kong.

Beberapa karya awal Halliday melibatkan studi tentang perkembangan kemampuan bahasa putranya. Studi ini sebenarnya memiliki pengaruh besar pada model sistemik bahasa orang dewasa

saat ini, khususnya dalam kaitannya dengan metafungsional.

Karya ini telah diikuti oleh karya pengembangan bahasa anak lainnya, khususnya karya Clare Painter. Ruqaiya Hasan juga telah melakukan studi interaksi antara anak dan ibu. Lihat bibliografi beranotasi terlampir oleh Peter Fries.

Sistemik Fungsional Linguistik telah menonjol dalam linguistik komputasi, terutama dalam Natural Language Generation (NLG). Penman, sebuah sistem NLG dimulai di Institut Ilmu Informasi pada tahun 1980, merupakan salah satu dari tiga sistem utama tersebut, dan telah mempengaruhi banyak pekerjaan di lapangan.

John Bateman (saat ini di Bremen, Jerman) telah mengembangkan sistem ini menjadi pembuat teks multibahasa, KPML. Robin Fawcett di Cardiff telah mengembangkan generator sistemik lainnya, yang disebut Genesys.

Mick O'Donnell telah mengembangkan sistem lain, yang disebut WAG. Banyak sistem lain telah dibangun menggunakan tata bahasa Sistemik, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Salah satu sistem parsing paling awal dan terkenal adalah SHRDLU Winograd, yang menggunakan jaringan sistem dan tata bahasa sebagai komponen utama.

Sejak saat itu, beberapa sistem telah dikembangkan menggunakan Sistemik Fungsional Linguistik (misalnya, Kasper, O'Donnell, O'Donoghue, Cummings, Weerasinghe), meskipun pekerjaan ini tidak begitu penting di lapangan seperti di NLG.

3.4. Karakteristik Umum Sistemik Fungsional Linguistik

Sangat berbeda dengan cabang linguistik lainnya, Sistemik Fungsional Linguistik mempunyai orientasi yang berbeda dengan Sintaks, Semantik, dan Pragmatik. Jika ketiganya menyelidiki ke dalam bentuk (studi tentang bentuk) dan makna bentuk (apa arti bentuk), Sistemik Fungsional Linguistik lebih memperhatikan aspek di luar

bahasa, yaitu konteks.

Ada prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam Sistemik Fungsional Linguistik, yaitu:

- (1) Semiotika Sosial
- (2) Bahasa sebagai sumber daya (resource)
- (3) Teks, bukan Kalimat
- (4) Teks dan Konteks Sosial

Sistemik Fungsional Linguistik mempunyai tiga metafungsi: Ideasional, Interpersonal, dan Tekstual. Ketiga metafungsi ini nanti berguna untuk menyelidiki makna yang terbentuk dan bagaimana makna tersebut terbentuk dalam konteks situasional.

1. Ideasional (memaknai fungsi pengalaman)

Fungsi ideasional dalam Linguistik Fungsional Sistemik menjelaskan bagaimana bahasa bisa merepresentasikan pengalaman dan mengungkapkan persepsi tentang dunia atau peristiwa. Dalam fungsi ini, ada tiga aspek yang saling terkait: proses, partisipan, dan sirkumtansi. Ketiga aspek ini akan membentuk realitas. Realitas ini dijelaskan lebih lanjut di transitivitas.

2. Inter-personal

Fungsi interpersonal menggarisbawahi bagaimana bahasa digunakan dalam berinteraksi dengan mitra bahasa kita (pendengar). Jika komunikasi dipahami bersama oleh kedua belah pihak (pembicara dan pendengar).

3. Tekstual

Fungsi tekstual berkaitan dengan makna tekstual, atau bagaimana tekstur berperan dalam sebuah teks. Tekstur adalah apa yang membuat teks menjadi bagian integral dari suatu bahasa. Semakin kohesif dan koheren sebuah teks, semakin besar teksturnya.

Sistemik Fungsional Linguistik berdiri dari pandangan banyak tokoh. Ini termasuk M.A.K Halliday dan J.R. Firth. Halliday dikreditkan sebagai akademisi yang mengembangkan teori ini lebih lanjut.

Teori yang Berkaitan

M.A.K Halliday adalah tokoh yang mendominasi teori ini seperti terlihat pada buku-bukunya yang lain: *Language, Context, and Text*, *Language as a verbal art*, dan *Language as social semiotic*. Sistemik Fungsional Linguistik juga terkait langsung dengan bukunya "Tata Bahasa Fungsional".

Sistemik Fungsional Linguistik berkaitan erat bersama cabang linguistik Register. Teori Linguistik Fungsional Sistemik juga berperan dalam mengembangkan teori-teori lain seperti Analisis Wacana dan Bahasa Kritis yang juga menyelidiki bahasa dan kaitannya dengan aspek-aspek di luar bahasa.

3.5. Teori Sistemik Fungsional Linguistik

Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) adalah teori bahasa yang berpusat pada gagasan tentang fungsi bahasa. Sementara Sistemik Fungsional Linguistik memperhitungkan struktur sintaksis bahasa, ia menempatkan fungsi bahasa sebagai pusat (apa yang dilakukan bahasa, dan bagaimana melakukannya), dalam preferensi untuk pendekatan yang lebih struktural, yang menempatkan unsur-unsur bahasa dan kombinasinya sebagai pusat.

Sistemik Fungsional Linguistik dimulai dari konteks sosial, dan melihat bagaimana bahasa bertindak atas, dan dibatasi oleh, konteks sosial ini. Gagasan sentralnya adalah 'stratifikasi', sehingga bahasa dianalisis dalam empat strata: Konteks, Semantik, Leksiko-Tata Bahasa dan Fonologi-Grafologi.

Konteks menyangkut Field (apa yang sedang terjadi), Tenor (peran sosial dan hubungan antar partisipan), dan Mode (aspek saluran komunikasi, misalnya monologis/dialogis, lisan/tulisan, +/- kontak visual dll). Semantik sistemik mencakup apa yang biasanya disebut 'pragmatik'. Semantik dibagi menjadi tiga komponen:

a. Semantik Ideasional (konten proposisional);

- b. Semantik Interpersonal (berkaitan dengan fungsi bicara, struktur pertukaran, ekspresi sikap, dll.);
- c. Semantik Tekstual (bagaimana teks disusun sebagai pesan, misalnya, struktur tema, struktur yang diberikan atau baru, struktur retorik, dll).

Lexico-Grammar menyangkut organisasi sintaksis kata-kata ke dalam ucapan. Bahkan di sini, pendekatan fungsional diambil, melibatkan analisis ucapan dalam hal peran seperti Aktor, Medium, Tema, Mood, dll.

3.6. Kontribusi Sistemik Fungsional Linguistik Terhadap Analisis Teks

Sistemik Fungsional Linguistik berurusan dengan register dalam tiga variabel atau parameter yang dikenal sebagai fungsi semiotik. Ini adalah Bidang, Tenor dan Mode 3 (Halliday 1978). Field adalah wilayah realitas eksternal yang dibahas teks.

Tenor menyangkut hubungan antara mereka yang mengambil bagian dalam tindakan linguistik. Modus adalah sarana yang melaluinya komunikasi berlangsung. Dalam hal korpus kami, kedua teks hampir sama dalam hal Tenor dan Mode, meskipun agak berbeda di Bidang.

Untuk keduanya, Field adalah domain penelitian akademik, tetapi ada beberapa perbedaan karena mereka berasal dari disiplin ilmu yang berbeda: artikel fisika berurusan dengan ion dan tumbukan ion, sedangkan teks ESP adalah analisis linguistik teks medis, dan lebih tepatnya tentang verba leksikal dalam teks tersebut.

Tenor menetapkan komunikasi antara seorang peneliti, atau dalam kasus artikel fisika, sekelompok peneliti karena ada 4 rekan penulis, dan peneliti lain dalam disiplin itu. Namun situasi ini diperumit oleh fakta bahwa saluran komunikasi memiliki penjaga gerbang dalam bentuk editor dan wasit.

Para penulis harus meyakinkan dan memuaskan para penjaga

gerbang ini sebelum mereka dapat berkomunikasi dengan penerima akhir mereka, peneliti lain dalam disiplin mereka kepada siapa mereka ingin mengkomunikasikan hasil penelitian mereka (Swales 1990; Sionis 1995, 1997; Kourilová 1996).

Mode biasanya dipahami dalam bentuk komunikasi tertulis atau lisan. Dalam kasus kedua teks ini, Mode ditulis untuk dibaca dalam hati, meskipun dapat dicatat bahwa teks-teks ini merupakan komponen dalam kompleks teks, dan pembacaan kompleks ini mungkin jarang linier.

Membaca abstrak hampir pasti mengikuti judul, dan bagi banyak pembaca mungkin mengikuti membaca bibliografi, atau setidaknya merujuk ke sana, karena ini sendiri mungkin tidak dibaca secara linier. Untuk beberapa pembaca, membaca abstrak mungkin mengikuti kesimpulan, dan mungkin dalam beberapa kasus, terutama jika pembaca sudah familiar dengan seorang penulis dan karyanya, abstrak dapat dilewati sama sekali.

3.7. Metafungsi Semantik

Komponen semantik model Sistemik Fungsional Linguistik ditafsirkan dalam tiga metafungsi, ideasional, interpersonal dan tekstual. Metafungsi ideasional adalah bagian dari makna yang menyangkut cara realitas eksternal direpresentasikan dalam teks.

Dalam istilah informal, ini mungkin dianggap sebagai isi pesan, dan mungkin yang pertama kali dipikirkan banyak orang ketika merujuk pada komponen semantik. Ini berarti bahwa itu sangat berkaitan dengan proses yang terlibat, apakah itu tindakan, peristiwa atau keadaan, entitas yang terlibat dalam proses ini, dan jika disebutkan keadaan di mana proses itu terjadi.

Metafungsi interpersonal menyangkut hubungan yang ada antara pembicara dan penerimanya, dan antara pembicara dan pesannya. Metafungsi tekstual adalah bagian dari potensi makna yang membuat sebuah teks menjadi sebuah teks, sebagai lawan dari

rangkaian kata atau klausa sederhana.

Dengan demikian melibatkan fenomena seperti struktur tematik, struktur informasi, dan kohesi. Ini akan menjadi bukti bahwa ada hubungan yang erat antara tiga fungsi semiotik dan tiga metafungsi semantik. Memang mereka cocok satu sama lain:

Bidang —> Metafungsi Ideasional

Tenor —>

Mode Metafungsi Interpersonal —> Metafungsi Tekstual

Sama seperti pengkodean dalam bahasa bergantung pada metafungsi semantik, demikian pula isi metafungsi itu sendiri bergantung dan ditentukan oleh fungsi semiotik dari register. Karenanya desakan dalam Sistemik Fungsional Linguistik tentang pentingnya hubungan antara konteks dan bahasa. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks yang memproduksinya.

Komponen utama dari metafungsi ideasional adalah transitivitas. Dalam Sistemik Fungsional Linguistik transitivitas lebih dari sekedar perbedaan tradisional antara verba transitif dan intransitive, itu berkaitan dengan jenis proses yang terlibat dalam klausa, peserta yang terlibat di dalamnya, dan, jika ada, keadaan yang menyertainya.

Transitivitas dengan demikian adalah hubungan yang dibangun antara proses, peserta dan keadaan yang dikodekan dalam klausa. Fitur utama dari metafungsi interpersonal adalah suasana hati. Mood dianalisis dalam hal elemen Mood dan Residu.

Unsur Mood dibentuk oleh Subjek dan Yang Terbatas. Yang Terbatas, yang sejauh pengetahuan saya tidak secara khusus didefinisikan atau diisolasi dalam teori lain mana pun, adalah elemen yang, dengan Subjek, memungkinkan kita untuk menentukan mood suatu klausa.

Salah satu elemen utama dari metafungsi tekstual adalah struktur tematik, yang merupakan analisis klausa dalam kaitannya dengan Tema, titik awal pembicara dan Rheme, dari mana klausa itu

berasal.

3.8. Sistemik Fungsional Linguistik dalam Pendidikan Bahasa

Kontribusi Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) untuk pendidikan bahasa terutama berpusat pada relevansi teori dengan penjelasan dan interpretasi teks.

Oleh karena itu asumsi umum ahli bahasa atau guru yang bekerja dalam tradisi ini bahwa 'hasil belajar' utama dari kursus di Sistemik Fungsional Linguistik akan kesadaran peran lexicogrammar (sistem terintegrasi tata bahasa dan lexis) dalam produksi dan negosiasi dari makna sosial yang diwujudkan dalam teks lisan dan tulisan.

Inti dari teori ini adalah penjelasan fungsional dari leksikogram yang secara sistematis menghubungkan struktur bahasa dengan fungsi bahasa dan dengan potensi makna yang tersedia bagi penutur suatu bahasa.

Makna diambil dalam arti yang lebih luas daripada yang umumnya dicakup oleh teori linguistik lainnya, menggabungkan ekspresi makna ideasional, interpersonal dan tekstual ke dalam penjelasannya tentang organisasi leksikogram dari suatu bahasa (Halliday 1994).

Ketiga 'untaian' makna tersebut dipandang berkontribusi secara bersamaan pada struktur klausa. Namun, pada akhirnya, pilihan makna ini berkontribusi pada makna wacana secara keseluruhan (Martin 1992). Oleh karena itu, penekanan yang cukup besar dalam pengajaran diberikan pada eksplorasi tentang bagaimana unsur-unsur fungsional struktur bahasa mewujudkan pilihan-pilihan yang tersedia dari tiga bidang makna umum yang dirujuk di atas.

Teks kemudian dapat dianalisis dalam hal jangkauan dan sifat pilihan tersebut. Dalam lingkungan pengajaran dan pembelajaran, hal ini jelas membutuhkan pergantian konstan antara pengembangan keterampilan deskriptif dan analitis serta penerapannya pada berbagai jenis teks.

Latihan tipikal mungkin melibatkan, misalnya, analisis komparatif fitur leksikogramatikal dalam horoskop dan prakiraan cuaca, atau dalam resep dan manual instruksi. Dalam konteks kurikulum pendidikan bahasa yang lebih luas, teori sistemik, deskripsi dan metodologi sangat cocok untuk penyelidikan linguistik yang berorientasi sosial.

Penerapan Sistemik Fungsional Linguistik dianjurkan, misalnya, dalam disiplin linguistik analisis wacana kritis (Fairclough 1995:10) yang menyelidiki, di antara fenomena sosial lainnya, konstruksi ideologi dalam wacana. Ada juga tradisi Sistemik Fungsional Linguistik yang cukup besar di bidang pendidikan linguistik dan literasi.

Di luar tujuannya yang lebih umum untuk mengembangkan kesadaran akan organisasi fungsional bahasa, Sistemik Fungsional Linguistik berupaya memberi siswa kerangka kerja analitis dan interpretatif yang sesuai untuk analisis mendalam tentang teks dan wacana dari perspektif sosial.

Penekanan pada teks ini terlihat dalam jenis diskusi dan kegiatan berbasis teks yang disarankan dalam buku teks kursus Sistemik Fungsional Linguistik yang semakin banyak jumlahnya, misalnya Eggins (1994) dan Thompson (1994).

3.9.Hakikat Sistemik dan Fungsional Dalam Sistemik Fungsional Linguistik

Sistem kata dalam sistematika merujuk pada sistem pilihan, yaitu secara paradigmatis penggunaan bahasa berada pada pilihan bentuk. Misalnya, dalam suatu peristiwa komunikasi, penggunaan bahasa dihadapkan pada pilihan klausa, apakah aktif atau pasif dan apakah bersifat deklaratif atau indikatif.

Misalnya, dalam klausa aktif "Anda sedang melihat daftar menu" atau klausa pasif "Daftar menu sedang dilihat oleh Anda". Kata fungsional memiliki arti bahwa bahasa berada dalam konteks

penggunaan dan bentuk-bentuk bahasa menjalankan fungsi.

Fungsi yang dilakukan oleh bahasa meliputi fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Menurut Mattheissen (1992/1995:6) dan Martin (1992) dalam fungsi ideasional, bahasa digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis dan berhubungan dengan interpretasi dan representasi pengalaman.

Dalam fungsi interpersonal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial dan berhubungan dengan interaksi antara penulis atau pembicara dan pembaca atau pendengar. Dalam fungsi tekstual, bahasa digunakan untuk mengungkap realitas simbol atau realitas semiotik dan berkaitan dengan cara teks dibuat dalam konteks.

Misalnya pada klausa “Kamu boleh makan sekarang”. Klausa memiliki tiga fungsi yang telah disebutkan. Dalam fungsi ideasional, dalam realitas fisik-biologis, penutur memiliki maksud untuk menyampaikan apa yang dialaminya bersama dengan pendengar sebagai mitra tutur.

Dalam fungsi interpersonal, dalam realitas sosial, penutur memiliki peran dan dengan peran tersebut penutur memberikan kelonggaran makan kepada mitra tutur. Dalam kata boleh, artinya penutur memberikan kelonggaran terhadap mitra tutur untuk memilih makan atau tidak.

Dalam fungsi tekstual, dalam hal simbol atau realitas semiotika, penutur menggunakan bentuk lingual yaitu klausa dan dimungkinkan isi yang diinginkan penutur tersampaikan kepada mitra tutur dengan baik. Jika kata tersebut boleh diganti dengan kata harus, maka tidak ada relevansi antara isi dan peran yang menunjukkan kelonggaran atau pilihan. Kata tersebut harus memiliki arti memaksa atau mendesak.

Label sistemik terkait dengan jaringan sistem yang digunakan di deskripsi bahasa manusia. Jaringan sistem menangkap dimensi pilihan pada setiap strata sistem linguistik tempat mereka yang diterapkan.

Jaringan sistem leksiko tata bahasa membentuk tata bahasa fungsional yang sistemik.

Jaringan sistem adalah alat teoretis untuk menjelaskan serangkaian opsi yang tersedia dalam berbagai bahasa; itu mewakili pilihan abstrak dan tidak sesuai dengan gagasan tentang pilihan aktual atau membuat klaim psikologis.

Jaringan sistem formal berkorespondensi dengan kisi-kisi tipe dalam teori kisi formal, meskipun terkadang disalahartikan sebagai bagan alir atau pohon keputusan terarah.

Arahan seperti itu selalu hanya merupakan properti implementasi spesifik dari ide umum dan dapat dibuat untuk alasan kinerja, misalnya, pemodelan komputasi. Jaringan sistem biasanya menggunakan pewarisan berganda dan sistem "simultan", atau pilihan, yang karenanya digabungkan untuk menghasilkan ruang deskriptif yang sangat besar

Kesimpulan

Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) mengacu pada beberapa jenis analisis teks, termasuk analisis bahasa sastra. Beberapa penelitian telah memverifikasi studi teks sastra menggunakan alat linguistik ini; namun penggunaan Sistemik Fungsional Linguistik dalam analisis teks sastra relatif jarang.

Oleh karena itu, penelitian ini menyelidiki kontribusi Sistemik Fungsional Linguistik terhadap analisis teks. Analisis menggunakan analisis konten untuk mengungkap segmen cerita yang dianalisis dan komponen Sistemik Fungsional Linguistik untuk menganalisisnya.

Temuan menunjukkan bahwa metode analisis menggunakan Sistemik Fungsional Linguistik pada teks telah membawa perspektif baru bagi para peneliti, dan memberikan beberapa kemungkinan untuk studi masa depan dalam karya sastra.

Maka Teori Sistemik Fungsional Linguistik dalam ranah studi

bahasa memainkan peran utama dalam memahami bahasa sebagai suatu sistem semiotika sosial.

Soal Latihan

1. Apa perbedaan antara teks dan wacana? Berikan penjelasan lengkap!
2. Sebutkan kontribusi SFL terhadap Pendidikan Bahasa!
3. Sistem kata dalam sistematika merujuk pada sistem pilihan, yaitu secara paradigmatik penggunaan bahasa berada pada pilihan bentuk. Berikan penjelasan terhadap pernyataan tersebut!

DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf Abdhul. (13 Juni 2022). Apa itu Teks? Pengertian dan Macam-Macam Teks. Deepublish Store.Blog.
- Yudhistira. (22 September 2021). M.A.K. Halliday: Linguistik Fungsional Sistemis. Narabahasa.
- Paula Andrea. (24 Januari 2014). Linguistik Fungsional Sistemik dan Analisis Wacana Sebagai Alternatif Ketika Berhadapan Dengan Teks. scielo.Blog.
- Gusnawaty, G. (2017). Ideational meaning of butonese folklore: A systemic functional linguistics study. Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities.
- Yadi Mardiansyah. (4 Maret 2023). Seputar Linguistik Sistemik Fungsional. Literasi Bahasa.
- Wahyu Ragil Pamungkas. (2018). Ketransitifan dalam Teks-teks di Dunia Maya: Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional. Neliti.com.
- Hakim Usman. (2015). Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra

PENDEKATAN LEXICOGRAMMATICAL (LEXICO-GRAMMAR)

Tujuan pembelajaran dari Bab 4 ini adalah

1. Mahasiswa mampu memahami definisi terhadap lexicogrammatical
2. Mahasiswa mampu memahami peran lexicogrammatical dalam SFL
3. Mahasiswa mampu memahami pendekatan leksikal dalam pengajaran bahasa

4.1. Pendahuluan

Lexicogrammatical ialah istilah yang digunakan dalam Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) untuk menekankan saling ketergantungan juga kesinambungan antara kosakata (leksis) serta sintaksis (tata bahasa).

Istilah Lexicogrammatical (Lexico-grammar) secara harfiah, leksikon plus tata bahasa yang diperkenalkan oleh ahli bahasa MAK Halliday. Kata sifat: leksikogrammatik. Juga disebut tata bahasa leksikal. Sama seperti leksis dan tata bahasa dianggap membentuk satu lapisan, Halliday menganggap bahwa leksikogram bukanlah sistem yang terpisah atau 'modul' semantik yang terpisah, melainkan komponen yang mendasari sistem pembuatan makna suatu bahasa.

Semantik tidak dianggap sebagai struktur abstrak atau logis, melainkan sebagai media yang melaluinya manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dalam konteks sosial dan budayanya. Fungsi yang telah berevolusi untuk disampaikan.

4.2. Pengertian Lexicogrammatical (Lexico-grammar)

Lexicogrammatical (Lexico-grammar) adalah tingkat struktur linguistik di mana lexis, atau kosa kata, dan tata bahasa, atau sintaksis, digabungkan menjadi satu. Pada tingkat ini, kata-kata dan struktur gramatikal tidak dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan saling bergantung, dengan satu tingkat berinteraksi dengan yang lain.

Entri ini berfokus pada Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) dan Corpus Linguistics (CL), karena kedua kerangka teoretis metodologis ini mempunyai ikatan yang erat dengan linguistik terapan, dan di keduanya leksikogrammar memainkan peran sentral.

Lexicogrammatical telah dipelajari dengan berbagai cara, melalui pengertian seperti kolokasi, koligasi, fraseologi, pola leksikal, potongan, kerangka leksikal, bundel leksikal, bahasa formulaik, dan lain sebagainya.

Pemisahan antara lexis dan tata bahasa telah menjadi salah satu landasan keilmuan linguistik, menjelma dalam kamus dan tata bahasa, dua titik referensi utama untuk belajar bahasa.

Namun, Sistemik Fungsional Linguistik dan Corpus Linguistics, masing-masing dengan caranya sendiri, menyatukan kembali kedua tingkat ini, dan, meskipun ada beberapa perbedaan, menganjurkan kesinambungan yang tidak terputus antara atau perpaduan lexis dan tata bahasa.

4.3. Lexicogrammar dan Corpus Linguistics

Meneliti peran Lexico-grammar dalam pembentukan bahasa hanya berguna jika Anda lalai mempertimbangkan bagaimana bahasa sebenarnya digunakan daripada hanya bagaimana bahasa itu digunakan dalam teori dan model.

Di sinilah Corpus Linguistics, studi mengenai bahasa dunia nyata, dan apa yang didukung oleh penulis *The Lexicogrammar of Adjectives: A Systemic Functional Approach to Lexis* Gordon Tucker.

Generalisasi di struktur bahasa memberi tahu kita sedikit mengenai bagaimana orang benar-benar menggunakan bahasa, dan akibatnya bagaimana bahasa itu sebenarnya. Pola perilaku struktural dan leksikal tidak diungkapkan oleh introspeksi ahli bahasa dan dari beberapa contoh yang dipilih supaya sesuai dengan pola tersebut.

Ini merupakan kesimpulan yang semakin diperinci dari banyak penelitian linguistik di korporat atau basis data komputer yang besar. Hanya ketika kita datang untuk menyelidiki bahasa dari sampel jutaan kata teks yang berjalan, kita benar-benar bisa mulai memahaminya bagaimana kata-kata dan struktur berperilaku dan berinteraksi.

Sebuah teori bahasa atau model bahasa tertentu perlu diperhitungkan untuk digunakan sebagaimana dibuktikan oleh penelitian linguistik korpus. Jika teori semacam itu dimaksudkan untuk memunculkan deskripsi bahasa, itu perlu mempunyai potensi untuk menggabungkan keanehan dan keanehan perilaku leksikogramatis dan fenomena kriptotipikal yang terungkap oleh pengamatan penggunaan bahasa di skala yang jauh lebih besar, "(Tucker 1999) .

Leksikogrammar, juga disebut tata bahasa leksikal, adalah istilah yang digunakan dalam Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) untuk menekankan saling ketergantungan kosakata (leksis) dan sintaksis (tata bahasa). Istilah yang diperkenalkan oleh ahli bahasa ternama MAK Halliday ini merupakan gabungan dari kata " leksikon " dan "tata bahasa". Kata sifat: leksikogramatis.

"Munculnya Corpus Linguistics," tulis Michael Pearce, "sudah membuat identifikasi pola leksikogramatis jauh lebih mudah dibandingkan sebelumnya," (Pearce 2007). Pikirkan Leksikogrammar bukan hanya sebagai kombinasi dari dua bidang studi namun sebagai spektrum yang mengandung aspek studi leksikal dan aspek studi gramatikal.

"Menurut teori fungsional sistemik, Lexico-grammar didiversifikasi menjadi spektrum metafungsional, dan diperluas dalam

kehalusan dari tata bahasa ke lexis, serta disusun menjadi serangkaian unit peringkat," (Halliday 2013).

Apa yang MAK Halliday dan John Sinclair, penulis kutipan berikut, ingin orang lain pahami ialah bahwa dalam leksikogram, tata bahasa dan pola leksikal tidak mempunyai bobot yang sama.

"Lexico-grammar saat ini sangat modern, namun tidak memadukan dua jenis metode seperti yang telah disarankan, ini pada dasarnya merupakan tata bahasa dengan sejumlah perhatian pada pola leksikal di kerangka penulisan.

Itu tidak dalam pengertian apa pun upaya untuk membangun tata bahasa dan lexis atas dasar yang sama. Tata bahasa leksiko masih merupakan jenis tata bahasa yang kuat, dicampur, dan mungkin dibubuhi beberapa lexis," (Sinclair 2004).

MAK selanjutnya menjelaskan mengapa, jika leksikogram benar-benar bisa dianggap sebagai cabang tata bahasa dan kosa kata tidak sepenting sintaksis, dia memberinya nama baru.

(Saya tidak melihat alasan mengapa kita tidak mempertahankan istilah 'tata bahasa' dalam pengertian tradisionalnya; tujuan memperkenalkan istilah leksikogram yang lebih rumit hanya untuk jelaskan secara eksplisit bahwa kosakata juga merupakan bagian darinya, dengan sintaksis dan morfologi)," (Halliday 2006).

Bagaimana Kata dan Tata Bahasa Saling Bergantung?

Fleksibilitas kata kerja, menurut Michael Pearce, membuktikan bahwa tata bahasa juga ini merupakan kesimpulan yang semakin diperinci dari banyak penelitian linguistik pada korporat atau basis data komputer yang besar kosa kata saling bergantung. "Struktur kosakata juga tata bahasa saling berhubungan, sehingga memungkinkan dengan beberapa membenaran bahwa kata-kata mempunyai tata bahasanya sendiri.

Saling ketergantungan lexis serta tata bahasa ini terlihat di mana-mana dalam bahasa. Misalnya, kata kerja leksikal mempunyai pola valensi : beberapa kata kerja dapat digunakan dengan objek

langsung (saya membuat sarung tangan oven), atau dengan objek langsung dan objek tidak langsung (Pemerintah memberi dia kenaikan gaji), yang lain tidak membutuhkan objek sama sekali (Kolonel tertawa)," (Pearce 2007).

Lexicogrammar menangkap gambaran besar bahasa lebih baik dibandingkan mempelajari tata bahasa atau leksikon saja. Dan dalam melakukan hal ini juga memberikan pemahaman yang lebih kuat mengenai pembuatan makna dalam komunikasi, atau dikenal dengan istilah semantik.

"Hampir sama dengan lexis dan tata bahasa dianggap membentuk satu strata, Halliday menganggap bahwa leksikogram bukan sistem atau modul terpisah dari semantik, namun merupakan komponen yang mendasari sistem pembuatan arti suatu bahasa.

Lapisan semantik dengan demikian tidak dianggap sebagai struktur abstrak atau logis, namun sebagai media melalui mana manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dalam konteks sosial dan budaya mereka.

Konsekuensi dari hal ini ialah bahwa bahasa, dan khususnya leksikogram, disusun oleh fungsi ekspresif dan komunikatif yang sudah dikembangkan untuk menyampaikannya," (Gledhill 2011).

4.4. Peran Lexicogrammatical dalam Sistemik Fungsional Linguistik

Istilah Lexicogrammatical mengacu pada dua gagasan yang berbeda tetapi terkait: (1) lingkungan leksikal dan tata bahasa yang khas dari sebuah tanda seperti yang biasa digunakan dalam teks atau 'wacana' yang terjadi secara alami, dan (2) lapisan inti dari 'kata-kata' dalam Michael Model bahasa Halliday, yang berfungsi untuk memediasi antara strata 'terdengar' yang lebih rendah (grafologi atau fonologi) dan 'makna' yang lebih tinggi (semantika atau wacana).

Karena gagasan ini pertama kali dikembangkan dalam kerangka Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) (Halliday 1961, Fries et al. 2002,

Halliday and Matthiessen 2004), penting untuk menetapkan di sini beberapa fitur inti dari pendekatan SFL.

Salah satu prinsip utama Sistemik Fungsional Linguistik adalah bahwa lexis (sistem tanda terstruktur yang berfungsi untuk mengatur kosa kata suatu bahasa) dan tata bahasa (sistem pilihan terstruktur yang berfungsi untuk mengatur urutan tanda menjadi teks) pada dasarnya tidak berbeda. Melainkan membentuk satu kesatuan strata dalam bahasa: leksikogram.

Asumsi sentral lebih lanjut dari Sistemik Fungsional Linguistik, mengikuti Firth (1957), adalah bahwa tidak ada aspek lexis atau tata bahasa yang dapat didefinisikan dengan baik tanpa mengacu pada konteks penggunaannya yang khas (atau 'ko-teks') yaitu dalam bentangan teks yang sebenarnya atau wacana.

Oleh karena itu, Sistemik Fungsional Linguistik menolak pandangan strukturalis bahwa sistem abstrak bahasa (*langue*) tidak bergantung pada bahasa yang digunakan atau wacana (*parole*). Sebaliknya, sistem bahasa terus-menerus berinteraksi dengan dan dibentuk oleh berbagai jenis peristiwa tutur ('konteks situasi') dalam komunitas penutur ('konteks budaya').

Cara lain untuk menempatkan ini, mengikuti Martin (2001), adalah dengan mengatakan bahwa segala sesuatu dalam bahasa, dari item leksikal dan konstruksi tata bahasa hingga teks utuh, telah berkembang untuk mengekspresikan fungsi wacana yang sangat spesifik, dalam bentuk 'register' situasional (the lexicogrammatical sumber daya yang terkait dengan aktivitas bicara tertentu, seperti ekspresi impersonal, gaya nominal, taksonomi istilah, dll.),

Serta 'genre' (berorientasi pada tujuan, aktivitas bicara yang spesifik secara budaya, seperti percakapan tentang topik ilmiah, eksposisi di sains populer, narasi dalam artikel penelitian, dll). Fokus pada fungsi komunikatif yang mendasari bahasa dan pilihan sistemik yang disediakan oleh sistem bahasa yang membuat Sistemik Fungsional

Linguistik berbeda dari model bahasa lainnya.

Ini mengikuti dari apa yang baru saja ditulis bahwa sudut pandang Sistemik Fungsional Linguistik pada fraseologi dan kolokasi sangat berbeda dari leksikologi arus utama.

Para ahli leksikograf dan analisis lainnya biasanya memahami fenomena fraseologis dalam konteks rangkaian kesatuan yang berkisar dari 'kombinasi bebas' di satu ujung hingga 'frasa tetap' di ujung lainnya.

Pendekatan Sistemik Fungsional Linguistik secara diametris bertentangan dengan pandangan bahasa ini. Pertama, Sistemik Fungsional Linguistik mengasumsikan bahwa konstruksi normal apa pun dalam bahasa berpotensi dipromosikan ke status retorik idiom, dan oleh karena itu tidak perlu menetapkan kategori terpisah dari unit fraseologis di luar leksikogram (poin ini dibahas dalam istilah leksikalisasi).

Kedua, gagasan Howarth tentang kombinasi bebas mengandaikan bahwa aturan atau struktur gramatikal beroperasi secara independen dari tanda leksikal atau hubungan leksikal.

Pendekatan lexicogrammar mengasumsikan bahwa bahkan proses tata bahasa yang paling mekanis atau abstrak bergantung pada hubungan leksikal dan mempunyai realisasi leksikal (misalnya, mekanisme gramatikal 'membesarkan' bergantung pada kognitif, melaporkan kata kerja seperti pada pola N telah {ditemukan, ditunjukkan, pikir} ke V.)

Dalam hal ini, akan berguna untuk kembali ke konsep kolokasi asli Firth (1957), yang menyatakan bahwa semua tanda dalam bahasa saling bergantung dan ditentukan bersama oleh tanda-tanda lain yang biasanya digunakan dalam bentangan bahasa yang sebenarnya.

4.5. Fraseologi dan leksikalisasi

Setelah menetapkan prinsip-prinsip utama dari pendekatan

Lexico-Grammar, sekarang ada baiknya meninjau kembali istilah 'fraseologi' dan 'kolokasi' yang terkenal. Salah satu asumsi utama dari pendekatan leksikal tradisional adalah bahwa fenomena fraseologis umumnya sesuai dengan unit leksikal.

Hal ini tercermin dalam terminologi kajian fraseologi, khususnya unit fraseologis (PU) berbeda dengan 'phraseologism' dan 'phraseme', yang penggunaannya berbeda. Ada beberapa penelitian tentang unit fraseologis dalam ESP dan penulisan sains, setidaknya dalam pengertian istilah tradisional yang 'berorientasi idiom'.

Pengecualian mungkin terletak pada bidang studi LSP, terminologi dan terjemahan (Pavel 1993, Fiedler 2007). Namun, tidak semua studi fraseologis mengadopsi perspektif ini, atau memang mengacu pada unit fraseologis.

Pendekatan alternatif telah muncul dalam analisis wacana (Gréciano 1997, Tollis 2001, Gonzalez-Rey 2002, Gledhill & Frath 2007) dan leksikografi berbasis korpus (Moon 1994, Fernando 1996, Hunston & Francis 1998, Pecman 2005).

Atas dasar bukti empiris, para analis ini menekankan fakta bahwa ekspresi idiomatik berubah dari waktu ke waktu, mempunyai interpretasi yang bervariasi dalam wacana yang sedang berlangsung, dan sering dirumuskan kembali atau berfungsi sebagai dasar konstruksi baru. Demikian pula, habis) atau dalam percakapan (apakah Anda tahu maksud saya?).

Daripada berkonsentrasi pada gagasan 'idiomatisitas' atau pada jenis fenomena fraseologis tertentu, ini mungkin lebih relevan bagi mereka yang bekerja dalam perspektif Sistemik Fungsional Linguistik dan bidang-bidang seperti ESP untuk merujuk pada proses yang lebih umum dan mendasar.

Gagasan penting yang muncul baru-baru ini dalam linguistik kognitif dan komparatif melibatkan leksikalisasi, proses historis perubahan bahasa di mana urutan tanda secara bertahap menyatu

dalam struktur dan dalam pengertian menjadi satu tanda.

Brinton & Traugott (2005) mengklaim bahwa proses ini melibatkan rangkaian mulai dari L1: senyawa dan frasa leksikal yang sebagian produktif (airbrush, untuk menjadi saksi, mutakhir), hingga L2: komposit leksikal yang tidak produktif (rambut pirang, dengan napas tertahan, untuk menjilat) dan akhirnya L3: item yang sepenuhnya leksikal (semuanya, sarapan, jalan lintas).

Penting untuk dicatat bahwa meskipun leksikalisasi didefinisikan dalam istilah yang sama seperti idiom dan fenomena fraseologis lainnya, prosesnya berpotensi melibatkan serangkaian pola yang jauh lebih luas:

Leksikalisasi merupakan perubahan dimana dalam konteks linguistik tertentu penutur menggunakan konstruksi sintaksis atau bentukan kata sebagai bentuk isi baru dengan sifat formal dan semantik yang tidak sepenuhnya dapat diturunkan atau diprediksi dari konstituen konstruksi atau pola pembentukan kata tersebut.

Seiring waktu mungkin ada kehilangan konstituensi internal lebih lanjut dan item tersebut dapat menjadi lebih leksikal. (Brinton & Traugott 2005: 96).

4.6. Teori Sistemik Fungsional Linguistik

Landasan teori yang digunakan adalah Sistemik Fungsional Linguistik yang dikemukakan oleh Halliday. Menurut kajian teoritis ini, peran linguistik dalam analisis teks adalah membedakan fungsi dalam konteks paradigma dan fungsi dalam konteks sistematika Halliday, 1985:xxviii.

Konteks paradigma berfungsi sebagai sistem, sedangkan konteks sistematis dikenal sebagai struktur bahasa. Dengan sistem tersebut, masyarakat dapat memaknai hubungan tersebut secara paradigmatis. Teori Sistemik Fungsional Linguistik memandang bahasa sebagai sistem makna dan sistem lainnya, yaitu sistem bentuk dan ungkapan untuk

mewujudkan makna tersebut. Saragih, 2006:1. Sistemik Fungsional Linguistik adalah teori bahasa yang berangkat dari fungsi bahasa.

Teori ini tidak hanya mengkaji gramatikal tetapi seluruh sistem semiotika bahasa yang terkandung dalam konteks. Istilah teori Sistemik Fungsional Linguistik mempunyai dua implikasi, yaitu 1 analisis wacana dengan mengemukakan teori bahasa yang mewakili suatu teori tertentu dan kerangka penelitian dalam analisis wacana masuk dan muncul dari suatu analisis yang disebut “linguistik” dan mengutip prinsip-prinsip linguistik.

Teori Sistemik Fungsional Linguistik, 2 dengan mengidentifikasi fenomena analisis wacana menyiratkan pendekatan bahasa dasar yang bersifat semiotik interpretatif, tematik, dan interdisipliner.

Lebih lanjut, istilah F dalam analisis wacana menyiratkan tiga hal, yaitu:

1. realisasi fungsional sistem dalam struktur dan pola yang teratur mendatar dan sintagmatis
2. fungsi atau makna yang ada dalam bahasa, dan
3. fungsi – fungsi atau makna yang ada.

Pada berbagai tingkatan dan dimensi dalam bahasa yang dipelajari. Sedangkan S sistemik berorientasi pada 2 hal, yaitu kajiannya memperhatikan:

1. hubungan sistemik dan pilihannya dalam berbagai kemungkinan dalam jaringan sistem hubungan dan pilihan mulai dari ciri umum sampai ciri khusus, sistem vertikal atau paradigmatis
2. makna yang terlibat dan keterkaitan dalam kaitannya dengan fenomena yang diselidiki, dan sistem makna yang mendasarinya di baliknya, di depannya, di bawahnya, di atasnya, dan di sekitarnya atau di seberang fenomena yang diselidiki Sinar, 2003:14-15.

Teori Sistemik Fungsional Linguistik berbeda dengan teori linguistik lainnya. Ada dua konsep dasar yang membedakannya, yakni:

1. Bahasa merupakan fenomena sosial yang eksis sebagai semiotika sosial. Sebagaimana semiotika pada umumnya, bahasa terdiri dari

dua unsur, yaitu 'makna' dan 'ekspresi' dengan hubungan, makna diwujudkan dengan ekspresi. Semiotika sosial terdiri dari tiga unsur, yaitu 'makna', 'bentuk' dan 'ekspresi'. Hubungan ketiga unsur tersebut, yakni makna semantik diwujudkan dalam bentuk lexicogrammer dan bentuk ini dikodekan oleh ekspresi fonologi-grofologi.

Teori Sistemik Fungsional Linguistik memandang bahasa dari ketiga unsur tersebut, yaitu semantik, tata bahasa dan fonologi-grafologi. Semantik diwujudkan tata bahasa dan tata bahasa diungkapkan secara fonologis dalam bahasa lisan atau secara grafologis dalam bahasa tertulis. Hubungan makna dan bentuk bersifat alamiah, yaitu berdasarkan konteks sosial, sedangkan hubungan makna dan ekspresi bersifat arbitrer.

2. Teori Sistemik Fungsional Linguistik berfokus pada kajian teks atau wacana dalam konteks sosial. Teks ialah bahasa yang berfungsi untuk melakukan tugas. Bahasa yang berfungsi secara fungsional memberikan makna kepada pemakai bahasa. Jadi teks merupakan satuan semantik bukan satuan gramatikal, tetapi sebagai satuan makna teks dapat diwujudkan dengan berbagai satuan gramatikal berupa paragraf, klausa, frase, kelompok dan kata. Makna itulah yang dipelajari Sistemik Fungsional Linguistik.

Konsep penggunaan bahasa dalam teori Sistemik Fungsional Linguistik mencakup dua hal, yaitu konteks linguistik dan konteks sosial. Konteks linguistik mengacu pada satuan linguistik lain yang menyertai unit yang sedang dibahas, misalnya Dian membaca buku perlahan, Dian membaca dan perlahan adalah konteks buku ketika seseorang berbicara tentang 'buku itu'. Satuan linguistik lain yang menyertai suatu satuan linguistik yang dibicarakan disebut konteks internal karena konteks itu ada di dalam dan menyampaikan teks yang dibicarakan.

4.7. Pendekatan leksikal dalam pengajaran bahasa

Dalam pengajaran bahasa, seperangkat prinsip berdasarkan pengamatan bahwa pemahaman kata dan gabungan kata (potongan) adalah metode utama untuk belajar bahasa. Idenya ialah dibandingkan meminta siswa menghafal daftar kosa kata, mereka akan mempelajari frasa yang umum digunakan.

Istilah pendekatan leksikal diperkenalkan tahun 1993 oleh Michael Lewis, yang mengamati bahwa "bahasa terdiri dari leksikal gramatikal, bukan tata bahasa leksikal".

Pendekatan leksikal bukan metode pengajaran bahasa tunggal yang jelas. Ini merupakan istilah umum yang kurang dipahami oleh sebagian besar orang. Studi literatur mengenai subjek sering menunjukkan bahwa itu digunakan dengan cara yang bertentangan.

Ini sebagian besar didasarkan pada asumsi bahwa kata-kata tertentu dapat menimbulkan respons dengan serangkaian kata tertentu. Siswa bisa mempelajari kata-kata mana yang terhubung dengan cara ini. Siswa diharapkan untuk belajar tata bahasa berdasar pedoman mengenali kata-kata.

"Pendekatan leksikal menyiratkan penurunan peran tata bahasa kalimat, setidaknya hingga tingkat pasca-sekolah menengah. Sebaliknya, ini melibatkan peningkatan peran tata bahasa kata (kolokasi dan kata benda) dan tata bahasa teks (fitur suprasentensial)."

"Implikasi metodologis dari Pendekatan Leksikal adalah sebagai berikut:

- a. Penekanan awal pada keterampilan reseptif, khususnya dengar, sangat penting.
- b. Pembelajaran kosa kata yang tidak terkontekstualisasi adalah strategi yang sepenuhnya sah.
- c. Peran tata bahasa sebagai keterampilan reseptif perlu diakui.
- d. Pentingnya kontras dalam kesadaran bahasa perlu diakui.
- e. Guru perlu menggunakan bahasa yang luas dan mudah dipahami

- untuk tujuan reseptif.
- f. Penulisan ekstensif perlu ditunda selama mungkin.
 - g. Format perekaman nonlinier (misalnya, peta pikiran, pohon kata) merupakan bagian intrinsik dari Pendekatan Lexis.
 - h. Reformasi perlu menjadi respon alami terhadap kesalahan siswa.
 - i. Guru harus selalu bereaksi terutama terhadap konten bahasa siswa.
 - j. Pemotongan pedagogis perlu menjadi kegiatan kelas yang sering dilakukan. "

Keterbatasan Pendekatan Leksikal

Sedangkan pendekatan leksikal bisa menjadi cara cepat untuk siswa untuk mengambil frase itu tidak menumbuhkan banyak kreativitas. Ini bisa mempunyai efek samping negatif yang membatasi respons orang terhadap frasa yang aman.

Karena mereka tidak perlu membuat tanggapan, mereka tidak perlu mempelajari seluk-beluk bahasanya. "Pengetahuan bahasa orang dewasa terdiri dari konstruksi linguistik kontinum dari berbagai tingkat kompleksitas dan abstraksi.

Konstruksi dapat terdiri dari objek konkret dan spesifik (seperti dalam kata dan idiom), kelas item abstrak (seperti dalam kelas kata dan konstruksi abstrak), atau kombinasi kompleks dari potongan-potongan bahasa yang konkret dan abstrak (sebagai konstruksi campuran). Akibatnya, tidak ada pemisahan kaku yang didalilkan antara lexis dan tata bahasa."

Kesimpulan

Jika gagasan Lexicogrammatical merupakan konsep yang sangat berguna, apa yang harus kita lakukan dengan ungkapan dan kolokasi? Faktanya, istilah-istilah ini menghadirkan perspektif yang berbeda pada objek penyelidikan yang sama.

Dari perspektif SFL, akan berguna untuk melihat fraseologi dalam kaitannya dengan proses diakronis leksikalisasi. Pandangan ini,

sebagaimana disebutkan di atas, mempunyai keuntungan menghindari perbedaan artifisial antara bentuk ekspresi 'idiomatis' dan 'normal'. Selain itu, jika perbedaan harus dibuat antara ekspresi idiomatik dan jenis frase lainnya, mungkin lebih baik untuk memahami hal ini dalam kaitannya dengan efek retorik, sebuah perspektif yang telah saya bahas di tempat lain (Gledhill 2008).

Perspektif Sistemik Fungsional Linguistik tentang kolokasi adalah bahwa ini adalah konsep semantik, yang mengacu pada hubungan ketergantungan antara tanda dan konteks penggunaannya yang biasa.

Meskipun banyak ahli bahasa lebih memilih untuk menganalisis kolokasi berdasarkan analisis korpus skala besar, saya berpendapat di sini (dan di tempat lain, Gledhill 2009) bahwa akan berguna juga, setidaknya dari perspektif ESP, untuk melihat bagaimana kolokasi beroperasi pada masing-masing individu. Dalam hal ini, ada baiknya melihat kolokasi, seperti yang awalnya dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976), sebagai bentuk kohesi tekstual.

Soal Latihan

1. Jelaskan pemahaman anda terhadap lexicogrammatical dengan singkat!
2. Apa hubungan antara lexicogrammar dengan linguistic korpus?
3. Bagaimana kata dan tata Bahasa bisa saling bergantung satu dengan yang lain?
4. Jelaskan peran lexicogrammatical dalam SFL!

DAFTAR PUSTAKA

- Richard Nordquist. (2016). Definisi dan Contoh Lexicogrammar. eferrit.com.
- Melia Nestu Ayu. (2019). Pengertian Lexico-Grammar. Slideshare.Net.
- Yudhistira. (22 September 2021). M.A.K. Halliday: Linguistik Fungsional Sistemis. Narabahasa.
- Gusnawaty, G. (2017). Ideational meaning of butonese folklore: A systemic functional linguistics study. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*.
- Richard Nordquist. (2016). Apa itu Pendekatan Lexical?. eferrit.com.
- Neilaswaty. (26 februari 2023). Apa itu Lexicogrammar?. Adalah.top.
- Pengantar Tata Bahasa Fungsional MAK Halliday. Edisi ke-4, Routledge, 2013.

PENDEKATAN METAFUNGSI BAHASA (LANGUAGE METAFUNCTION)

Tujuan pembelajaran dari Bab 5 ini adalah:

1. Mahasiswa mampu memahami pendekatan metafungsi bahasa
2. Mahasiswa mampu memahami fungsi setiap kata melalui metafungsi bahasa
3. Mahasiswa mampu memahami pengertian transitivitas dalam SFL

5.1. Pendahuluan

Antara Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang saling berkaitan. Bahasa merupakan media untuk menghasilkan karya sastra. Dimana setiap karya sastra melibatkan penceritaan kata dan pemilihan kata yang tepat dan indah dalam teks sastra, baik tertulis maupun lisan. Selain itu, pilihan bahasa yang digunakan dalam sebuah teks sastra dapat mengonstruksi makna dan menunjukkan konteks situasional dan budaya yang melingkupi teks sastra tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, karya sastra menjadi mudah diakses oleh masyarakat.

Berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik, melibatkan karya sastra, seperti cerpen, drama, lirik lagu, puisi, dan pantun sebagai bahan penyajiannya. Bukan hanya itu berbagai hajat, pertunjukan atau lomba juga menampilkan kreasi yang bersumber dari apresiasi atau ekspresi sastra.

Maka adanya hal tersebut pembelajaran sastra sangat diperlukan agar di masa yang akan datang generasi muda dapat ikut serta mengembangkan dan memenuhi kebutuhan karya sastra yang

berkualitas bagi masyarakat.

5.2. Apa itu Pendekatan Metafungsi Bahasa?

Hal ini karena karya sastra mengandung nilai-nilai positif yang tercakup dalam nilai-nilai budaya, sosial, moral, agama dan tata kehidupan. Oleh sebab itu pembentukan karakter pada kepribadian generasi muda sebagai penentu masa depan bangsa dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra. Selama ini pembelajaran sastra di Indonesia masih menjadi perhatian. Hal ini terlihat dari rendahnya jumlah karya sastra yang dibaca oleh siswa.

Ada indikasi bahwa semakin maju suatu negara, maka semakin banyak buku sastra yang harus dibaca oleh siswa. Metafungsi bahasa adalah istilah yang diciptakan oleh Halliday yang digunakan untuk menggambarkan tiga cara berbeda yang terjadi secara bersamaan. Hal ini terdiri dari (1) makna pengalaman, (2) makna interpersonal, dan (3) makna tekstual yang secara bersamaan muncul ketika bahasa digunakan.

Untuk metafungsi itu sendiri merupakan sebuah perangkat bahasa yang muncul dan digunakan dalam kajian semiotik linguistik untuk mendeskripsikan dan menjelaskan makna (semantik) ketika bahasa (teks) dipahami dan diinterpretasikan.

Sudah banyak yang menjelaskan bahwa LSF dalam mempelajari makna teks melakukannya dengan cara tertentu mengkaji makna berbagai fungsi bahasa (metafungsi bahasa). Experiential Metafunction mengkaji makna teks berdasarkan fungsi bahasa dengan menggambarkan realitas alam, karena salah satu fungsi bahasa adalah fungsi mengamati.

Bahasa sebagai penafsir apa yang sebenarnya terjadi di dunia nyata (bahasa sebagai refleksi). Sementara untuk metafungsi interpersonal berfungsi untuk mempelajari makna teks berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat yang dapat dipertukarkan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain untuk mengkomunikasikan

pengalamannya.

Fungsi Bahasa sendiri berperan sebagai tindakan (language as action). Lain halnya dengan metafungsi ketiga adalah metafungsi tekstual, yang dimaknai sebagai fungsi bahasa yang memfasilitasi dua metafungsi sebelumnya, yaitu metafungsi eksperiensial dan metafungsi interpersonal untuk diwujudkan dalam teks.

Pandangan Halliday tentang kajian analisis wacana berbeda dengan teori-teori fungsional lainnya. Teori fungsional sistemik memiliki paradigma, bahwa sifat-sifat fungsional bahasa dimanifestasikan melalui metafungsi bahasa yang terdiri dari metafungsi pengalaman, metafungsi interpersonal, dan metafungsi tekstual.

Metafungsi ketiga ini dikodekan dalam leksikogram (leksik dan tata bahasa) yang menyusun teks. Teks yang direalisasikan oleh leksikogramatika ini menyandikan maknanya pada setiap tingkat metafungsi.

5.3. Apa saja fungsi Bahasa ?

1. Alat untuk ekspresi diri

Pengartiannya disini berarti mengungkapkan segala sesuatu yang dirasakan oleh pikiran dan perasaan manusia. Yang mana pengungkapan segala sesuatu yang digunakan manusia sebagai media untuk membebaskan diri dari masalah dan tekanan hidup yang dialaminya.

Bahasa dapat mendorong manusia untuk mengekspresikan dirinya guna menarik perhatian orang lain. Tak cukup disitu bahasa digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian orang lain terhadap hal-hal yang dirasakan oleh penutur.

2. Alat Komunikasi

Tak hanya untuk mengekspresikan diri melainkan bahasa sebagai alat komunikasi merupakan fungsi bahasa yang bersifat intrapersonal karena bahasa digunakan sebagai alat untuk bertukar pikiran dan

perasaan antar manusia. Di kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak akan lepas dari kegiatan komunikasi dengan media bahasa. Adanya hal tersebut manusia dapat menciptakan kerjasama dengan sesama warga.

3. Alat untuk Integrasi dan Adaptasi Sosial

Dalam kehidupan manusia, keberadaan selalu dibutuhkan untuk diterima dan diakui oleh masyarakat. Untuk membentuk eksistensi tersebut, manusia akan berintegrasi dan beradaptasi dengan menggunakan bahasa sebagai perantara.

Dalam proses tersebut, dengan bahasa seorang anggota masyarakat akan mengetahui dan mempelajari segala adat istiadat, tingkah laku dan tata krama masyarakat. Oleh karena itu, secara sosial dan kolektif bahasa berperan penting sebagai media untuk membentuk keharmonisan kehidupan masyarakat dalam proses integrasi dan adaptasi sosial.

4. Sarana Pengadaan Pengendalian Sosial

Bahasa akan digerakkan oleh seseorang sebagai upaya untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan orang tersebut. Hampir setiap hari akan ada kegiatan pengendalian sosial di masyarakat.

Misalnya orang tua menasihati anaknya, kepala desa memberikan informasi dan penyuluhan kepada warga. Ini membutuhkan keterampilan bahasa yang baik dan keterampilan komunikatif. Dengan menggunakan bahasa yang baik dan komunikatif, seseorang dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain seperti yang diharapkan.

Maka sesuai dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh penggambaran masyarakat untuk mengekspresikan diri, melakukan integrasi (adaptasi sosial), dan melakukan kontrol sosial.

5.4.Fungsi apa saja yang ada dalam setiap kata melalui

metafungsi Bahasa?

Metafungsi ini memiliki 3 fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Maksud dari fungsi interpersonal yakni sebuah pengungkapan realitas sosial dan berhubungan dengan interaksi antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Dan juga fungsi tekstual mengungkapkan realitas semiotik dan berkaitan dengan cara teks dibuat dalam konteks.

Dalam setiap interaksi Halliday dan Martin (1993:30) menjelaskan bahwa di antara para pengguna bahasa, penutur menggunakan bahasa untuk menggambarkan, bertukar dan mengatur atau mengelola pengalaman.

Fungsi ketiga bahasa dalam kehidupan manusia menurut Eggins (1994:3) disebut tiga fungsi dalam komunikasi, yaitu mendeskripsikan, bertukar, dan merangkai pengalaman yang masing-masing secara teknis disebut ideasional, interpersonal, dan tekstual.

Dapat juga diartikan sebagai fungsi bahasa dalam penggunaan bahasa oleh penutur bahasa. Setiap interaksi antar penutur bahasa menggunakan bahasa untuk menggambarkan, bertukar, dan mengatur atau mengelola pengalaman, yang diwujudkan dalam satu klausa yang memiliki tiga unsur, yaitu proses, partisipan, dan keadaan.

Dengan adanya tiga fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, maka bahasa dikatakan memiliki tiga fungsi dalam komunikasi, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual (Halliday, 1994: xiii, Eggins, 1994:3 dalam Saragih, 2006). : 3-4, Sinar, 2002) . Tak berhenti disitu bahasa dilengkapi dengan tiga konteks, yaitu konteks situasi, konteks budaya (genre), dan ideologi (Martin, 1992: 494).

Fungsi ideasional terdiri dari fungsi experiential (fungsi pengalaman) dan fungsi logika (logika function). Fungsi eksperiensial menggambarkan pengalaman sedangkan fungsi logistik menghubungkan pengalaman. Fungsi interpersonal atau interpersonal adalah fungsi bahasa yang mewakili interaksi antar partisipan.

Berbeda dengan fungsi tekstual yang memiliki arti fungsi bahasa sebagai bentuk pesan yang menghubungkan fungsi ideasional dan fungsi interpersonal ke dalam sebuah teks. Fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual disebut juga dengan makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual (Sinar, 2003:20). Dikatakan demikian karena fungsi mengacu pada makna, karena setiap kata yang berfungsi memiliki makna. Begitu pula sebaliknya, setiap kata yang bermakna memiliki fungsi.

5.5. Fungsi Ideasional

Setiap teks secara bersamaan mengandung tiga fungsi yang dapat dianalisis, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual (Halliday, 1994: xiii, Matthiessen, 1992:5), Enggins, 1994: 198-219, Saragih, 1995: 13-14). Semua fungsi tersebut merupakan realisasi dari wujud fungsi bahasa dalam penggunaan (language in use).

Makna ideasional merupakan fungsi bahasa sebagai representasi pengalaman. Dimana komponen ideasional yang mengacu pada kekuatan makna penutur sebagai pengamat (Halliday, 1978:112). Ini adalah fungsi dari konten bahasa atau bahasa sebagai sesuatu.

Komponen ini melalui bahasa seorang penutur mengkodekan atau menyandikan pengalaman budayanya dan ideasional, bahasa memiliki fungsi representasional. Selain itu digunakan untuk menyandikan pengalaman manusia tentang dunia. Bahasa digunakan untuk menyampaikan gambaran tentang realitas yang melingkupi manusia.

Fungsi ideasional sangat erat hubungannya dengan bagaimana bahasa mengekspresikan pengalaman manusia dalam kaitannya dengan orang, tempat, benda, dan aktivitas yang membentuk lingkungan fisik dan psikologis manusia.

Pewujudan fungsi ideasional yakni dalam bahasa melalui tata bahasa sistem transitif. Elemen utama dari sistem transitif adalah

proses kejadian (atau apapun yang terjadi), partisipan (orang, tempat atau objek yang terlibat dalam proses) dan kejadian (tempat, waktu, metode, sebab, dll.) yang terkait dengan proses.

Menurut Halliday (1994: 106), fungsi ideasional merupakan bagian dari bahasa sebagai ekspresi pengalaman baik di dunia luar sekitar kita maupun di dunia sadar kita sendiri. Maka makna ideasional mewakili pesan teks.

Sebuah kesatuan pengalaman sempurna yang terkandung dalam sebuah klausa terdiri dari tiga unsur, yaitu proses, partisipan, dan keadaan. Peserta dibatasi sebagai orang atau objek yang terlibat dalam proses. Keadaan adalah lingkungan di mana proses yang melibatkan peserta terjadi (Halliday, 1994). Inti dari sebuah pengalaman adalah prosesnya. Dikatakan karena proses penentuan jumlah dan kategori peserta.

5.6. Fungsi Interpersonal

Fungsi interpersonal adalah tindakan yang dilakukan atas pengalaman dalam interaksi sosial. Dengan kata lain fungsi interpersonal merupakan tindakan yang dilakukan oleh pengguna bahasa untuk bertukar pengalaman linguistik yang direpresentasikan dalam fungsi pengalaman (makna pengalaman).

Fungsi interpersonal membentuk hubungan sosial, termasuk menemukan dugaan pembicara dan relevansi pesan. Fungsi yang satu ini merepresentasikan potensi makna penutur sebagai partisipan dalam proses interaksi atau sebagai penutur dan pendengar atau antara penulis dan pembaca.

Pada tataran interpretasi fungsi gramatikal klausa, artinya klausa terbentuk dari interaksi dalam suatu peristiwa yang melibatkan penutur atau penulis dan pendengar atau pembaca.

Halliday (1985: 68-69) menjelaskan bahwa ketika dua orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang mereka lakukan

adalah menjalin hubungan di antara mereka. Dalam hal ini penutur bahasa atau fungsi tuturan menciptakan dua jenis peran tuturan atau fungsi atau fungsi memberi atau meminta yang sangat mendasar.

Sedangkan untuk fungsi interpersonal memiliki empat tindakan yang disebut sebagai protoaksi karena merupakan tindakan awal yang kemudian dapat diturunkan dan pesanan. Istilah ini mengacu dan setara dengan konsep fungsi tuturan (Halliday, 1994) dan tindak tutur yang biasa digunakan dalam tata bahasa formal.

Ada perbedaan pendapat di antara para ahli LSF mengenai protoaksi penggunaan bahasa. Seorang ilmuwan yakni Halliday (1994) berpendapat bahwa protoaksi adalah empat aksi awal, aksi lainnya merupakan aksi turunan karena aksi-aksi tersebut berasal dari empat aksi awal.

Dari tindakan awal (protoaksi) dapat diturunkan empat tindakan tanggapan (respons). Dari empat tindakan respon, dapat diturunkan empat tindakan respon positif dan empat tindakan respon negatif. Dari berbagai tindakan lain dapat diturunkan berbagai kesepakatan antara tindakan yang ada sehingga jumlah tindakan yang dapat diturunkan tidak berakhir.

Sedangkan Martin (1992:46) berpendapat berbeda, ada empat belas tindakan dasar yang terdiri dari empat tindakan awal, empat tindakan tanggapan, tiga nonklausa (bukan klausa), yaitu memanggil, menyapa (besar), dan seru, dan tiga tanggapan non klausa yaitu menanggapi panggilan, menanggapi sapaan, dan menanggapi panggilan.

Dari empat belas tindakan dasar tersebut dapat dikatakan terdiri dari tujuh tindakan awal yaitu pernyataan, pertanyaan, penawaran, perintah, himbuan, sapaan dan himbuan. Serta tujuh tindakan tanggung jawab dalam menanggapi tujuh tindakan tersebut.

Tindakan ditentukan oleh konteks sosial. Hubungan antara tindakan pada strata makna (semantik) dan realisasinya pada strata

tata bahasa (lexcicogrammer) adalah probabilitas.

Dalam konteks Indonesia, ketika seseorang bertemu sahabatnya, dia bisa menyapa temannya dengan mengatakan apa kabar? Apa yang kamu lakukan di sini? Kedua klausa ini (elips bisa digunakan untuk menyapa meskipun modusnya interogatif. Satu mode dapat memiliki lebih dari satu makna. Ini karena konteks social).

Kajian bahas terdapat beberapa keteraturan dalam mewujudkan atau mengkodekan pengalaman menjadi pengalaman atau bentuk linguistik yang kemudian menjadi kebiasaan dalam menganalisis fenomena bahasa.

Misalnya, pengalaman mental biasanya diekspresikan oleh proses mental. Kebiasaan menggunakan bentuk-bentuk linguistik semacam itu disebut realisasi umum atau tidak bertanda. Namun, dalam berbagai situasi terdapat pengalaman yang tidak disadari oleh bentuk linguistik biasa.

Realisasi pengalaman dalam bentuk yang tidak biasa menjadikan 'rasa bahasa' memberikan sesuatu yang tidak biasa (ditandai) (Saragih, 2006). Realisasi pengalaman linguistik dengan penanda (ditandai) oleh bahasa makna atau pengkodean yang tidak biasa disebut pengalaman metaforis (metafora representasional atau metafora gramatikal).

Proses juga menentukan keadaan secara tidak langsung dengan derajat probabilitas; misalnya, proses material dan mental lebih sering terjadi di lokasi dan secara tidak langsung. (Halliday, 1994; Martin, 1992).

5.7. Fungsi Tekstual

Fungsi tekstual memiliki makna interpretasi bahasa dalam fungsinya sebagai pesan, yaitu berfungsi sebagai bentuk teks dalam bahasa. Ini ditafsirkan sebagai fungsi intrinsik untuk bahasa itu sendiri. Dalam arti bahasa berkaitan dengan aspek situasional dimana bahasa (teks) tersemat di dalamnya.

Penggunaan bahasa ini berfungsi untuk merangkai pengalaman-

pengalaman yang membentuk rantai dalam suatu rangkaian: satu (satuan) pengalaman (dalam arti pengalaman dan makna interpersonal) yang relevan.

Makna tekstual berupa tema (theme) dan rheme (rheme). Kajian tema yan ada dari pemahaman bahwa bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan. Pesan ini disampaikan secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki kaidah-kaidah agar dapat menyampaikan pesan dengan baik dan teratur.

Fungsi bahasa ini disebut fungsi tekstual. Tema adalah titik awal dari pesan yang terkandung dalam klausa. Tema dinyatakan oleh unsur pertama klausa. Unsur klausa setelah tema disebut rheme (Saragih, 2007:8).

Untuk contoh tema dari segi bentuk dapat berupa partisipan, proses atau keadaan yang berupa kata, frase atau kalimat. Jika dalam satu klausa hanya terdapat satu unsur yang berpotensi menjadi tema maka unsur itu disebut tema sederhana dan diberi label dengan nama 'tema', sedangkan jika dalam satu klausa ada lebih dari satu unsur yang berpotensi untuk menjadi tema, tema dikatakan sebagai tema yang kompleks.

Menurut Saragih (2006: 112-114) tema kompleks yang terbagi menjadi 3 yakni:

- 1) Tema tekstual: Clause as a message (pesan) – penerus atau penghubung yang menghubungkan klausa dengan klausa sebelumnya dalam teks
- 2) Tema Antarpersona: klausul sebagai mata uang (pertukaran) – aspek modal menunjukkan peran kabel dalam mata uang.
- 3) Yang terakhir tema topical: klausa sebagai representasi (representasi) – elemen representasi (peserta, negara atau proses).

5.8. Makna Antarpesona

Bahasa sebagai tindakan atau perbuatan terwakili dalam fungsi

interpersonal. Fungsi atau makna interpersonal ini merupakan realisasi pertukaran pengalaman (*experiential meaning*) manusia sebagai makhluk sosial.

Secara umum fungsi ini menjelaskan bagaimana dalam sebuah komunikasi terjadi interaksi yang melibatkan pertukaran pengalaman antara pembicara dan pendengar. Dalam kegiatan ini pada dasarnya hanya ada dua peristiwa yang terjadi yaitu memberi (*memberi*) dan meminta (*menuntut*) baik informasi maupun barang dan jasa.

Keempat tindakan (*protoaction*) tersebut diwujudkan dengan tiga nada percakapan pada tataran gramatikal yang secara teknis linguistik disebut mood atau mode (*deklaratif, interogatif, dan imperatif*).

Selain itu, ketika bertukar pengalaman atau interaksi, pembicara sering memberikan pertimbangan atau pendapatnya. Dalam hal ini modalitas digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pertimbangan atau pendapat pembicara.

Banyak para ahli yang mengungkapkan seperti Halliday dan Hasan (1985), Halliday (1994), dan Thomson (2004) mengatakan bahwa wacana (baik lisan maupun tulisan) mengandung tiga metafungsi, yaitu ideasional (yang terdiri dari pengalaman dan logika), interpersonal, dan tekstual.

Metafungsi pengalaman mengungkapkan makna atau realitas pengalaman, sedangkan metafungsi logika mewujudkan makna logis (logika-semantik) atau realitas logis yang menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut.

Kenyataan dalam pengalaman mencakup pengalaman manusia dalam merekonstruksi (membangun) lingkungannya melalui bahasa. Realitas pengalaman meliputi pengalaman melakukan kegiatan, pengalaman mengelola objek atau objek, dan pengalaman mengelola objek di lingkungannya.

Pengalaman dalam mengkonstruksi objek atau objek, termasuk

cara mengurutkan objek dengan pengklasifikasi, deskriptor, numerik, deiktik, dan informasi tambahan. Pengalaman menata benda-benda dalam kaitannya dengan lingkungannya, termasuk bagaimana benda itu ditempatkan dalam ruang fisik atau non-fisik, hubungannya dengan benda-benda lain dalam lingkungan itu. Sedangkan realitas logis adalah realitas yang menghubungkan proses atau aktivitas manusia.

Apakah hubungan aktivitas bersifat aditif, komparatif, temporal, atau kausatif. Pengetahuan dalam interpersonal metafungsi mencerminkan realitas sosial dari sebuah wacana atau makna yang dibangun dari hubungan antar partisipan di dalamnya.

Makna antarpersonal ini terdiri dari makna interaksional (makna yang mengungkapkan interaksi antarpribadi) dan transaksional (makna yang menampilkan transaksi informasi dan/atau barang/jasa).

Pemaknaan tekstual mengungkapkan kedua metafungsi (ideasional dan interpersonal) ke dalam simbol. Dalam wacana lambang-lambang tersebut disebut ungkapan tekstual, yang juga memiliki makna dan sistem tersendiri yang berbeda untuk setiap satuan bahasa dan berbeda dengan sistem semiotika lainnya.

Ketiga aspek dari konteks situasional terkait dengan tiga metafungsi bahasa dalam wacana: bahasa yang menjalankan fungsi sosialnya (Eggin & Martin, 1997; Rose, 2006). Bidang yang berdekatan dengan metafungsi ideasional.

Bidang, sebagaimana disebutkan di atas, mencakup peristiwa dan lingkungannya, sedangkan metafungsi ideasional mengungkapkan makna pengalaman dan logika. Keterikatan yang begitu erat dengan metafungsi interpersonal karena keterlibatan menggambarkan hubungan peran dan status sosial partisipan, sedangkan metafungsi interpersonal mengungkapkan makna sosial: interaksional dan transaksional.

Sedangkan aspek sarana dekat dengan metafungsi tekstual. Sarana meliputi saluran (gaya bahasa) dan medium yang digunakan dalam

bahasa, sedangkan metafungsi tekstual adalah sistem dan makna simbolik, ekspresional, atau tekstual dari sebuah wacana.

5.9. Pengertian Transitivitas

Karena manusia berada dalam proses social beragam, dan pola sosial akan menentukan dan ditentukan bahasa, maka variasi pengalaman Media sosial diwujudkan dalam berbagai gambar pengalaman linguistik.

Realisasi pengalaman linguistik pemakai bahasa itulah yang disebut transitivitas. Dalam studi LFS, Halliday (1994:107) berpendapat bahwa satu entitas pengalaman sempurna yang terkandung di dalamnya klausa yang terdiri dari (1) proses, (2) partisipan, dan (3) keadaan. Proses ini mengarah pada kegiatan yang terjadi dalam klausa dalam tata Bahasa tradisional dan formal disebut verba. Peserta adalah orang atau objek yang terlibat dalam proses itu.

Circumstan adalah lingkungan di mana proses yang melibatkan peserta terjadi. Karena hakikat pengalaman adalah proses, maka pada tingkat klausa, pivot menentukan jumlahnya dan kategori peserta. Proses juga penting keadaan tidak langsung dengan tingkat kemungkinan.

Jenis-jenis proses dalam teori ini meliputi proses material, proses mental, proses verbal lingual, proses perilaku, proses relasional, proses ekstensional, dan proses meteorologi (Gerrot & Wignell, 1994; dalam Sutjaja, 2006: 47).

5.10. Tautan Makna Dalam Teks

Tautan Makna dalam Teks Menurut Halliday (1994), teks adalah satu kesatuan bahasa fungsional dalam konteks sosial. Teks Secara fungsional memberi makna sebagai ide yang dapat dipahami oleh pengguna bahasa. Dengan jadi, jika suatu satuan bahasa memiliki arti Dalam konteks sosial, satuan bahasa disebut teks.

Menurut Sutjaja (2005:46), sebuah teks selalu terkait dengan

dua tingkatan: (i) tingkatan ekstralinguistik yang meliputi hubungan budaya dan situasi, dan (ii) tingkat bahasa yang meliputi dalam hal (a) semantik dan leksikogram, dan (b) ekspresi yang mencakup sistem suara.

Unit teks yang terdiri dari angka klausa, disebut teks jika itu adalah unit linguistic memiliki kohesi. Kohesi terbentuk dengan tautan arti antarklausa. Hubungan dalam teks semakin erat jika semakin banyak alat kohesi yang digunakan efektif dan intensif.

Tautan makna ini akan membentuk ide sentral, yang mungkin dibangun dari beberapa sub-ide. bahkan dalam praktik menyusun teks menggunakan alat kohesi, tetapi jika himpunan sub-gagasan tidak lengkap, teks tersebut bukan teks yang baik.

Selain kohesi dan kohesi leksikal gramatikal, hubungan logis dari sebuah teks juga ditentukan oleh tema dan rema. Ada koneksi Rangkaian pengalaman di antara pengalaman-pengalaman itu telah disampaikan dan apa yang akan disampaikan.

Dalam bahasa metafungsi, fungsi tersebut disebut function tekstual. Menurut Saragih (2002:92), dengan yang membentuk relevansi pengalaman dengan pengalaman lain untuk membentuk satu kesatuan (unity), fungsi tekstual terkait dengan lingkungan atau konteks dari satu pengalaman ilmu bahasa.

Kesimpulan

Metafungsi bahasa adalah istilah yang diciptakan oleh Halliday yang digunakan untuk menggambarkan tiga cara berbeda yang terjadi secara bersamaan. Hal ini terdiri dari (1) makna pengalaman, (2) makna interpersonal, dan (3) makna tekstual yang secara bersamaan muncul ketika bahasa digunakan.

Untuk metafungsi itu sendiri merupakan sebuah perangkat bahasa yang muncul dan digunakan dalam kajian semiotik linguistik untuk mendeskripsikan dan menjelaskan makna (semantik) ketika bahasa

(teks) dipahami dan diinterpretasikan.

Fungsi yang dimiliki oleh metafungsi Bahasa yaitu 3:

- 1) Fungsi Ideasional
- 2) Fungsi Interpersonal
- 3) Fungsi Tekstual

Soal Latihan

4. Jelaskan pendekatan metafungsi sebuah Bahasa!
5. Sebutkan apa saja fungsi Bahasa! Berikan penjelasan terhadap setiap fungsi tersebut!
6. Apa yang dimaksud dengan makna antarpersona?
7. Jelaskan pengertian dari transitivitas!

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati Br Surbakti. (2013). Genre Dan Metafungsi Bahasa Pada Khutbah 'Idul Adha Oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, LC, M.A. Di lapangan Hiraq – Lhokseumawe.
- Retno Hendrastuti. (2018). Pembelajaran Teks Sastra Dengan Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik
- Noviana Dwi Ermawati. (2013). Bab II. Analisis Ahli Kode Dan Campur Kode Pada Lirik Boy dan Girl Band
- Irwan sahaja. Metafungsi Bahasa.
- Risman Arbisitompul. (2013). Tradisi Kelisanan Baralek Gadang Pada Upacara Perkawinan Adat Sumando Masyarakat Pesisir Sibolga: Pendekatan Semiotik Sosial.
- Wiratno, T. (2013). "Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dan Jenis-Jenis Teks". Disajikan pada Sosialisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum 2013. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halliday, M.A.K & Hasan, R. (1992). Bahasa, Konteks, dan Tek. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

METAFUNGSI IDEASIONAL (IDEATIONAL METAFUNCTION)

Tujuan pembelajaran dari Bab 6 ini adalah:

1. Mahasiswa mampu memahami apa itu metafungsi ideasional
2. Mahasiswa mampu memahami peran metafungsi ideasional dalam SFL
3. Mahasiswa mampu memahami konteks situasi dalam SFL

6.1. Pendahuluan

Metafungsi ideasional ialah fungsi bahasa untuk membangun atau mengungkapkan gagasan dan informasi (Wiedarti, 2005: 228). Dalam metafungsi ideasional, klausa dipandang sebagai “representasi”, yaitu klausa mencerminkan gambaran mental dari suatu realitas.

Memainkan peran penting dalam prinsip umum untuk mewujudkan pengalaman dalam sistem gramatikal dan variasi urutan peristiwa yang disebut transitivitas. Transitivitas ini menguraikan pengalaman pembicara/penulis menjadi serangkaian tipe proses. Selain transitivitas, metafungsi ideasional juga terkait dengan makna logis.

6.2. Peran Metafungsi Ideasional dalam Sistemik Fungsional Linguistik

Linguistik Fungsional Sistemik (LSF), atau Sistemik Fungsional Linguistik (SFL), adalah pendekatan linguistik yang bertujuan untuk memahami bagaimana suatu teks membentuk maknanya dalam suatu konteks.

Teks mengacu pada semua fenomena kebahasaan dalam media

apapun yang dapat dipahami oleh orang yang mengetahui bahasa yang digunakan dalam teks. Untuk membantu analisisnya, Sistemik Fungsional Linguistik membagi konteks munculnya bahasa menjadi dua jenis:

1. Konteks situasional dan konteks budaya. Konteks situasi mengacu pada tiga hal dalam tindakan bahasa: siapa yang terlibat, situasi apa yang terjadi, dan apa fungsi bahasa dalam situasi itu.
2. Konteks budaya dalam Sistemik Fungsional Linguistik mengacu pada berbagai elemen yang dapat digunakan atau dilakukan oleh anggota budaya tertentu untuk membuat makna, misalnya melalui gerak tubuh, kualitas vokal, ekspresi wajah, dll.

Karakteristik

Sangat berbeda dengan cabang linguistik lainnya, Sistemik Fungsional Linguistik mempunyai orientasi yang berbeda dengan Sintaks, Semantik, juga Pragmatik. Jika ketiganya menyelidiki ke dalam bentuk (studi tentang bentuk) dan makna bentuk (apa arti bentuk), Sistemik Fungsional Linguistik lebih memperhatikan aspek di luar bahasa, yaitu konteks.

Ada prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam Sistemik Fungsional Linguistik, yaitu:

- a. Semiotika Sosial
- b. Bahasa sebagai sumber daya
- c. Teks, bukan Kalimat
- d. Teks dan Konteks Sosial
- e. Menafsirkan Arti

Sistemik Fungsional Linguistik mempunyai tiga metafungsi: Ideasional, Interpersonal, dan Tekstual. Tiga metafungsi ini bisa

berfungsi untuk menyelidiki arti yang terbentuk atau bagaimana makna itu terbentuk pada konteks situasional.

Ideasional, (memaknai fungsi pengalaman), Fungsi ideasional dalam Sistemik Fungsional Linguistik menjelaskan bagaimana bahasa dapat merepresentasikan pengalaman dan mengungkapkan persepsi tentang dunia atau peristiwa.

Dalam fungsi ini, ada tiga aspek yang saling terkait: proses, partisipan, dan sirkumtansi. Ketiga aspek ini akan membentuk realitas. Realitas ini dijelaskan lebih lengkap pada transitivitas.

Interpersonal, Fungsi interpersonal menggarisbawahi bagaimana bahasa digunakan dalam berinteraksi dengan mitra bahasa kita (pendengar). Jika komunikasi dipahami bersama oleh kedua belah pihak (pembicara dan pendengar).

Tekstual, Fungsi tekstual berkaitan dengan makna tekstual, atau bagaimana tekstur berperan di sebuah teks. Tekstur adalah apa yang membuat teks menjadi bagian integral dari suatu bahasa. Semakin kohesif dan koheren sebuah teks, semakin besar teksturnya.

6.3. Metafungsi Ideasional dalam Bahasa

Halliday dan Hasan (1985), Halliday (1994), dan Thomson (2004) mengatakan bahwa wacana baik lisan maupun tulisan mengandung tiga metafungsi, yaitu ideasional yang terdiri dari pengalaman dan logika, interpersonal, serta tekstual.

Metafungsi pengalaman mengungkapkan makna atau realitas pengalaman, sedangkan metafungsi logika mewujudkan makna logis (logika-semantik) atau realitas logis yang menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut.

Realitas mencakup pengalaman manusia dalam merekonstruksi lingkungannya melalui bahasa. Realitas pengalaman meliputi pengalaman melakukan kegiatan, pengalaman mengelola objek atau objek, dan pengalaman mengelola objek di lingkungannya.

Pengalaman dalam melakukan aktivitas, termasuk material, verbal, mental, relasional, dan eksistensial. Pengalaman dalam menyusun objek, termasuk bagaimana menyusun urutan pada objek dengan pengklasifikasi, deskriptor, deiktik, numerik, serta informasi tambahannya.

Pengalaman menata benda-benda dalam kaitannya dengan lingkungannya, termasuk bagaimana benda itu ditempatkan dalam ruang fisik atau non-fisik, hubungannya dengan benda-benda lain dalam lingkungan itu.

Sedangkan realitas logis adalah realitas yang menghubungkan proses atau aktivitas manusia tersebut. Apakah hubungan aktivitas bersifat aditif, temporal, komparatif, atau kausatif. Metafungsi interpersonal wacana mencerminkan realitas sosial wacana dan arti yang dibangun dari hubungan antara partisipan di dalamnya.

Makna antarpribadi ini terdiri dari makna interaksional (makna yang mengungkapkan interaksi antarpribadi) dan transaksional (makna yang mengungkapkan transaksi informasi atau barang atau jasa).

Makna tekstual mencerminkan dua metafungsi (ideasional dan interpersonal) ke dalam simbol. Dalam wacana, simbol-simbol tersebut disebut ungkapan tekstual, yang juga memiliki makna dan sistem tersendiri yang berbeda pada setiap satuan bahasa dan berbeda dengan sistem semiotika lainnya.

Dari tiga metafungsi ini bekerja dengan bersamaan untuk mewujudkan tugas yang diberikan oleh wacana dalam konteks penggunaan atau konteks situasi. Jika dideskripsikan, sistem kerja dari ketiga metafungsi tersebut ialah Ideasional, Interpersonal, Tekstual.

Ketiga aspek konteks situasi itu terkait dengan tiga metafungsi bahasa dalam wacana: bahasa yang menjalankan fungsi sosialnya (Eggins dan Martin, 1997; Rose, 2006). Bidang bersebelahan dengan metafungsi ideasional.

Bidang, sebagaimana disebutkan di atas, mencakup peristiwa

dan lingkungannya, sedangkan metafungsi ideasional mengungkapkan makna pengalaman dan logika.

Keterlibatan dengan metafungsi interpersonal sebab menggambarkan hubungan peran dan status sosial partisipan, sementara metafungsi interpersonal mengungkapkan makna sosial: interaksional juga transaksional.

Sedangkan aspek sarana dekat dengan metafungsi tekstual. Sarana meliputi saluran (gaya bahasa) dan medium yang digunakan dalam bahasa, sedangkan metafungsi tekstual adalah sistem dan makna simbolik, ekspresional, atau tekstual dari sebuah wacana. Bahasa mempunyai tiga fungsi utama yang disebut metafungsional. Fungsi tiga ini merupakan fungsi interpersonal, fungsi ideasional, dan fungsi tekstual. Ketiga fungsi tersebut menunjukkan realitas yang berbeda. Ketiga fungsi ini sebenarnya tidak berdiri sendiri secara terpisah.

Salah satu fungsi bahasa adalah fungsi ideasional. Apa itu fungsi ideasional? Fungsi ideasional merupakan kegunaan dalam mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan interpretasi serta representasi pengalaman.

Di fungsi ideasional, bahasa digunakan untuk mengungkapkan kenyataan fisik biologis mengenai interpretasi pengalaman. Jadi, dengan bahasa kita bisa mengungkapkan atau merepresentasikan pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi pada diri kita.

Metafungsi ideasional juga terdiri atas metafungsi eksperensial yaitu mengungkapkan makna eksperensial sebagai hasil realitas pengalaman dan metafungsi logis yaitu mewujudkan makna logis (logika-semantik) sebagai akibat realitas logis yang menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut.

6.4. Model Konteks Sosial dalam Sistemik Fungsional Linguistik

Pada bagian ini akan dibahas beberapa model Sistemik

Fungsional Linguistik yang diusulkan dan dikembangkan oleh para ahli Sistemik Fungsional Linguistik. Model ini dirancang dan dikembangkan oleh Gregory di University of York, model Martin dirancang dan dikembangkan di University of Sydney, model Matthiessen dirancang dan dikembangkan di Macquarie University dan model Halliday dirancang dan dikembangkan di University of Sydney.

Teori Sistemik Fungsional Linguistik adalah teori yang memandang bahwa kajian bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Yang dimaksud dengan konteks terdiri dari ideologi (ideologi), budaya (genre), dan situasi (register).

Kata 'situasi' digunakan di sini untuk merepresentasikan ruang semiotik dari konsep Sistemik Fungsional Linguistik. 'Konteks situasional' atau mendaftar sebagai variasi dalam bahasa.

Halliday dalam Sinar (2002:77) mengartikan bahasa sebagai sesuatu yang ada dalam konteks sosial, yang seperti unsur budaya, situasi, dan ideologi. Hubungan antara bahasa dan konteks sosial merupakan hubungan timbal balik, dengan pengertian bahwa konteks sosial menentukan bahasa dan pada gilirannya bahasa menentukan konteks sosial.

Halliday menganggap bahwa ada hubungan yang erat antara bahasa dan konteks. Konteks yang dimaksud ialah konteks situasi budaya, dan ideologi. Sedangkan bahasa adalah unsur makna yang tersusun atau tersusun menurut strukturnya (lexicogrammar) yang kemudian diwujudkan dalam bunyi (fonologi) atau tulisan (grafologi).

Dengan kata lain, bahasa adalah suatu sistem yang digambarkan dalam bentuk teks. Sistem merupakan dasar dari potensi suatu bahasa, potensinya sebagai sumber pembentuk makna. Bahasa ada dalam konteks sosial, artinya bahasa tidak berada di luar konteks sosial.

Untuk memahami suatu bahasa, Anda juga harus memahami konteks sosialnya karena bahasa adalah sistem semiotik yang menyadari konteks sosial sebagai sistem sosial. Ada tiga strata dalam

bahasa, misalnya strata fonologis yang membahas mengenai bunyi bahasa, leksikogrammatika yang membahas mengenai pembentukan klausa, serta semantik yang membahas tentang penyatuan klausa menjadi wacana yang bermakna.

Dengan kata lain, dalam bahasa terdapat makna semantik, dalam makna terdapat leksikogrammatika serta dalam leksikogrammatika terdapat fonologi. Dengan begitu bahasa mencakup tiga unsur sekaligus, yakni leksikogrammatika, dan fonologi, semantik.

Istilah semiotika sosial adalah hubungan setiap manusia dengan lingkungan manusia yang memiliki makna, dan makna itu akan dimaknai oleh orang-orang yang berinteraksi satu sama lain dengan melibatkan lingkungan makna itu.

Konteks sosial ada di bagian luar bahasa, yang membentuk semiotika konotatif bahasa. Semiotika konotatif dalam konteks sosial memiliki 'makna' tetapi tidak memiliki ekspresi. Konteks sosial di satu sisi ialah semiotik konotatif, namun di sisi lain bahasa merupakan semiotik denotatif (Saragih, 2006:224).

6.5. Bahasa adalah Fungsional

Menurut Halliday juga Hasan (1985: 8-9) teks dibatasi sebagai unit fungsional bahasa dalam konteks sosial. Bahasa yang memberikan arti kepada pemakainya adalah bahasa fungsional. Artinya, teks adalah satuan makna atau satuan semantik dan bukan satuan gramatikal.

Fungsi bahasa dalam konteks sosial atau bahasa fungsional dalam konteks sosial. Menurut Saragih (2006) ada 3 makna yang ada dalam konsep fungsional, seperti (i) bahasa terstruktur berdasarkan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, (ii) fungsi bahasa di kehidupan manusia terdiri dari mendeskripsikan, bertukar, dan merangkai pengalaman (metafungsi bahasa), (iii)) setiap unit bahasa fungsional kepada unit yang lebih besar.

Bahasa dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi

kebutuhannya, dalam arti bahasa bersifat fungsional, artinya bahasa ada karena memenuhi kebutuhan manusia. Seseorang harus dapat menggunakan bahasa untuk memahaminya.

Bahasa tidak disusun dan diorganisir secara serampangan untuk kebutuhan manusia, tetapi fungsional. Dengan kata lain, bahasa fungsional di kehidupan manusia.

6.6. Bahasa adalah Kontekstual

Prinsip kontekstual bahasa menyiratkan bahwa bahasa menyadari dan diwujudkan oleh konteks di luar bahasa di mana ia digunakan. Ada hubungan timbal balik antara teks serta konteks sosial (Halliday & Martin, 1993:22).

Dengan kata lain, bahasa mengungkapkan konteks dan konteks juga menggambarkan bahasa. Konteks bahasa ini mengarahkan pada konteks budaya dan konteks situasi. Bahasa dan konteksnya membentuk multisemiotika sosial yang bertingkat atau berjenjang.

Halliday dan Hasan (1985:10) menambahkan bahwa bahasa bersifat kontekstual sebab pemahaman bahasa terletak pada kajian teks. Terdapat teks dan ada teks lain yang menyertainya: teks yang menyertai teks ini disebut konteks.

Namun, pengertian yang menyertai teks tidak hanya mencakup apa yang diucapkan atau dituliskan, tetapi juga mencakup peristiwa nonverbal lainnya di seluruh lingkungan teks. Dalam teori Sistemik Fungsional Linguistik, konteks dibagi menjadi konteks linguistik dan konteks sosial.

Konteks linguistik mengacu pada bahasa itu sendiri sedangkan konteks sosial terbagi menjadi tiga, yaitu (1) konteks situasional yang meliputi 'lapangan', 'tenor' dan 'modus', (2) konteks budaya, dan (3) konteks ideologis.

6.7. Metafungsi Bahasa

Makna metafungsi merupakan makna yang dibangun secara bersamaan dari tiga fungsi bahasa, yakni fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional mengungkapkan realitas fisik dan biologis dan berkaitan dengan interpretasi dan representasi pengalaman.

Fungsi interpersonal mengungkapkan realitas sosial juga berkaitan dengan interaksi antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Sementara, fungsi tekstual mengungkapkan realitas semiotik juga berkaitan dengan cara teks dibuat di konteks.

Dalam setiap interaksi menurut Halliday dan Martin (1993: 30) bahwa di antara pemakai bahasa, penutur menggunakan bahasa untuk menggambarkan, bertukar juga mengorganisasikan atau mengatur pengalaman.

Tiga fungsi bahasa dalam kehidupan manusia menurut Eggins (1994: 3) dengan bersamaan disebut tiga fungsi dalam komunikasi, yaitu bertukar, mendeskripsikan, dan merangkai pengalaman yang secara teknis masing-masing disebut ideasional, interpersonal, dan tekstual.

Metafungsi bahasa diartikan sebagai fungsi bahasa saat penggunaan bahasa oleh penutur bahasa. Setiap interaksi antara penutur bahasa yang menggunakan bahasa untuk menggambarkan, bertukar, dan mengatur atau mengatur pengalaman, diwujudkan dalam satu klausa yang mempunyai tiga unsur, yaitu proses, partisipan, dan keadaan.

Dengan adanya tiga fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, maka bahasa dikatakan memiliki tiga fungsi dalam komunikasi, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual (Halliday, 1994: xiii, Eggins, 1994:3 dalam Saragih, 2006: 3-4, Sinar, 2002). Selain itu, bahasa dilengkapi dengan tiga konteks, yaitu konteks budaya, konteks situasi, dan ideologi (Martin, 1992: 494). Fungsi

ideasional berhubungan dengan pengalaman. Fungsi ideasional terdiri dari fungsi eksperiensial dan fungsi logis.

Fungsi eksperiensial menggambarkan pengalaman sementara itu fungsi logis menghubungkan pengalaman. Fungsi interpersonal atau interpersonal adalah fungsi bahasa yang mewakili interaksi antar partisipan. Fungsi tekstual ialah fungsi bahasa sebagai bentuk pesan yang menghubungkan fungsi ideasional dan fungsi interpersonal ke dalam sebuah teks.

Fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual disebut juga dengan makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual (Sinar, 2003:20). Dikatakan demikian karena fungsi mengacu pada makna, karena setiap kata yang berfungsi mempunyai makna. Begitu pula sebaliknya, setiap kata yang bermakna mempunyai fungsi.

6.8. Memahami Fungsi Ideasional

Setiap teks memuat sekaligus tiga fungsi yang bisa dianalisis, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual (Halliday, 1994: xii. Ketiga fungsi tersebut merupakan perwujudan bentuk fungsi bahasa dalam penggunaan.

Makna ideasional merupakan fungsi bahasa sebagai representasi pengalaman. Komponen ideasional mengarah pada kekuatan makna penutur sebagai pengamat (Halliday, 1978:112). Ini merupakan fungsi dari isi bahasa atau bahasa sebagai sesuatu.

Komponen ini menginformasikan bahwa melalui bahasa seorang penutur mengkodekan atau menyandikan pengalaman budayanya dan pengalaman individunya sebagai anggota dari suatu budaya tertentu. Dalam komponen ideasional, bahasa memiliki fungsi representasional. Bahasa digunakan untuk menyandikan (encoding) pengalaman manusia tentang dunia. Bahasa digunakan untuk menyampaikan gambaran tentang realitas yang melingkupi manusia.

Fungsi ideasional berkaitan dengan bagaimana bahasa mengungkapkan pengalaman manusia dalam kaitannya dengan orang, benda, dan tempat, serta aktivitas yang membentuk lingkungan fisik dan psikologis manusia.

Makna ideasional diwujudkan dalam bahasa dengan tata bahasa sistem transitif. Elemen utama dari sistem transitif ialah proses kejadian (atau segala sesuatu yang terjadi), partisipan (orang, tempat atau objek yang terlibat dalam proses tersebut) dan suasana kejadian (tempat, waktu, metode, penyebab dan sebagainya) yang berhubungan dengan proses itu.

Menurut Halliday (1994:106), fungsi ideasional merupakan bagian dari bahasa sebagai ungkapan pengalaman, baik yang ada di dunia luar sekitar kita maupun yang ada di dunia sadar kita sendiri. Halliday (1992:30) mengatakan bahwa "tata bahasa merupakan teori pengalaman".

Dengan demikian, makna ideasional mewakili pesan teks. Satuan pengalaman sempurna yang diwujudkan dalam klausa terdiri dari tiga unsur, yaitu proses, partisipan, dan sirkumtansi. Proses mengarah pada aktivitas atau kegiatan yang terjadi dalam klausa yang menurut tata bahasa tradisional dan formal disebut dengan kata kerja atau verba. Peserta dibatasi sebagai orang atau objek yang terlibat dalam proses. Keadaan adalah lingkungan di mana proses yang melibatkan partisipan terjadi (Halliday, 1994). Inti dari sebuah pengalaman adalah prosesnya.

Dikatakan begitu karena proses menentukan jumlah dan kategori peserta (Halliday, 1994; Martin, 1992). Proses juga menentukan keadaan secara tidak langsung dengan tingkat probabilitas; misalnya, proses material dan mental lebih sering terjadi masing-masing dengan lokasi dan cara yang tidak langsung.

6.9. Fungsi Interpersonal

Fungsi interpersonal adalah tindakan yang dilakukan pada

pengalaman dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, fungsi interpersonal merupakan tindakan yang dilakukan oleh pengguna bahasa dalam bertukar pengalaman linguistik yang direpresentasikan dalam fungsi pengalaman.

Fungsi interpersonal membentuk hubungan sosial, termasuk interpretasi pembicara tentang probabilitas dan kebenaran pesan. Fungsi interpersonal ini merepresentasikan potensi makna penutur sebagai partisipan pada proses interaksi atau sebagai penutur dan pendengar dan antara penulis serta pembaca.

Pada tataran interpretasi gramatikal, fungsi klausa dimaknai bahwa klausa terbentuk dari interaksi dalam suatu peristiwa yang melibatkan penutur atau penulis dan pendengar atau pembaca. Halliday (1985: 68-69) menggambarkan ketika dua orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang mereka lakukan adalah menjalin hubungan di antara mereka. Dalam hal ini, penutur bahasa atau fungsi tuturan menciptakan dua jenis peran atau fungsi tuturan yang sangat mendasar atau fungsi memberi atau meminta.

Bahasa sebagai fungsi interpersonal memiliki empat tindakan yang disebut sebagai protoaksi karena merupakan tindakan awal yang kemudian dapat diturunkan dari tindakan lainnya. Keempat tindakan tersebut adalah pernyataan, pertanyaan, penawaran, dan perintah. Istilah ini merujuk dan padanan dengan konsep fungsi tuturan (Halliday, 1994) dan tindak tutur yang lazim digunakan dalam tata bahasa formal.

6.10. Fungsi Tekstual

Fungsi tekstual bahasa adalah interpretasi bahasa dalam fungsinya sebagai pesan, yaitu berfungsi sebagai bentuk teks dalam bahasa. Ini ditafsirkan sebagai fungsi intrinsik untuk bahasa itu sendiri. Dalam artian bahwa bahasa berkaitan dengan aspek situasional di mana bahasa (teks tersemat di dalamnya).

Dengan penggunaan ini bahasa berfungsi meringkai pengalaman-pengalaman yang di dalamnya terbentuk mata rantai dalam rangkaian: satu (satuan pengalaman (dalam arti pengalaman dan dalam arti interpersonal) relevan dengan pengalaman yang telah dan akan disampaikan sebelum dan sesudah makna tekstual berupa tema dan rheme.

Kajian tema muncul dari pemahaman bahwa bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan. Pesan ini disampaikan secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki kaidah-kaidah agar bisa menyampaikan pesan dengan baik dan teratur.

Fungsi bahasa ini disebut fungsi tekstual. Tema adalah titik awal dari sebuah pesan yang diwujudkan dalam sebuah klausa. Tema dinyatakan oleh unsur pertama klausa. Unsur klausa setelah tema disebut rheme (Saragih, 2007:8).

Tema dari segi bentuk bisa berupa partisipan, proses atau keadaan yang berupa kata, frase atau kalimat. Jika dalam satu klausa hanya ada satu unsur yang berpotensi menjadi tema maka unsur itu disebut tema sederhana dan diberi label dengan nama 'tema', sedangkan jika dalam satu klausa ada lebih dari satu unsur yang berpotensi untuk menjadi sebuah tema maka tema itu dikatakan sebagai tema yang kompleks.

Menurut Saragih (2006: 112-114) tema kompleks adalah “komponen metafungsional tema” sebagai berikut:

1. Tema tekstual; klausa sebagai pesan (message) – penerus atau penghubung menghubungkan klausa dengan klausa sebelumnya dalam teks
2. Tema interpersonal; klausul sebagai pertukaran (exchange) – aspek permodalan menunjukkan peran transfer dalam pertukaran.
3. Tema topikal; klausa sebagai representasi (representasi) – elemen representasi (peserta, keadaan dan proses).

Analisis struktur tematik dalam kaitannya dengan metafungsional

dapat dilihat di bawah ini:

“Baiklah, anak-anak. Sekarang saya akan menjelaskan tentang pidato langsung.”

Pada contoh di atas terlihat bahwa klausa terdiri dari tema tekstual, tema interpersonal, dan tema topikal. Tema tekstual bersifat konjungtif dengan menggunakan *mari kita lanjutkan*, yang memberikan penekanan tematik pada unsur tekstual dan berfungsi sebagai penghubung satu klausa atau unsur klausa yang saling berhubungan satu sama lain.

Tema interpersonal adalah klausa yang terletak di awal klausa yang ditunjukkan dengan vokatif 'anak-anak'. Sedangkan tema topikal menciptakan topik yang dipilih oleh narasumber untuk menjadikan titik tolak peran, yaitu 'peranku'.

Selanjutnya, komponen rema adalah 'akan menjelaskan tentang tuturan langsung', yang merupakan bagian dari pesan yang dikembangkan oleh tema.

6.11. Konteks Situasi

Konteks situasi merupakan lingkungan sosial di mana wacana itu berada. Konteks situasi ialah kerangka sosial yang digunakan untuk mengkonstruksi dan memahami wacana dengan tepat, sesuai dengan konteksnya (Egins, 1994:45-50).

Sebagai kerangka pembuatan wacana, konteks situasi merupakan faktor eksternal yang secara tidak langsung terlibat dalam isi wacana itu sendiri. Dengan kata lain, konteks situasi juga merupakan bagian dari isi wacana meskipun tidak dapat dilihat secara konkrit.

Realisasi keterlibatan konteks situasional dalam wacana berupa pola-pola realisasi yang muncul pada tataran bahasa. Situasi adalah lingkungan di mana teks itu berada. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat diproduksinya teks (lisan atau tulisan).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda teori Sistemik Fungsional Linguistik adalah sebagai berikut:

Bahasa fungsional mencakup pengertian bahwa (1) bahasa tersusun berdasarkan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, (2) fungsi bahasa dalam kehidupan manusia terdiri dari menjelaskan, bertukar, dan merangkai pengalaman (metafungsi bahasa), (3) setiap satuan bahasa berfungsi untuk satuan yang lebih besar.

Bahasa merupakan konteks sosial yang terbagi menjadi tiga, yaitu (1) konteks situasional yang meliputi 'lapangan', 'tenor' dan 'mode', (2) konteks budaya, dan (3) konteks ideologis.

Metafungsi bahasa adalah (1) fungsi ideasional, (2) fungsi interpersonal, dan (3) fungsi tekstual.

Model konteks sosial dalam Sistemik Fungsional Linguistik mencakup tiga unsur sekaligus, yaitu fonologi, leksikogrammatika, dan semantik.

Soal Latihan

1. Berikan pengertian untuk istilah berikut:
 - a. Bahasa adalah kontekstual
 - b. Bahasa adalah fungsional
2. Jelaskan fungsi dan peran metafungsi ideasional dalam Bahasa!
3. Berikan penjelasan terhadap peran metafungsi ideasional dalam SFL!

DAFTAR PUSTAKA

- Arkin Harrys. (19 April 2014). Sistemik Fungsional Linguistik. arkinharrys.blogspot.
- Chaer, Abdul. (2007). Linguistik Umum. Jakarta. Rineka cipta
- Sarwono.S.Pd. (11 September 2013). Metafungsi-Bahasa. Metonomia.blogspot.
- Sahaja. (28 April 2016). Metafungsi Bahasa. irwansahaja.blogspot.

Admin. (26 April 2020). Fungsi Ideasional Bahasa. knkland.
Sony Christian Sudarsono. (02 Maret 2023). Bahasa sebagai Semiotika
Sosial Menurut Halliday. sastranesia.id.

METAFUNGSI EKSPERIENSIAL (PENGALAMAN) DAN SISTEM TRANSITIVITY

Tujuan pembelajaran dari Bab 7 ini adalah:

1. Mahasiswa mampu memahami apa itu metafungsi eksperiensial (pengalaman)
2. Mahasiswa mampu memahami fungsi klausa dalam metafungsi eksperiensial
3. Mahasiswa mampu memahami bagian-bagian dari proses (processes), partisipan (participant) dan sirkumstan (circumstance)

Seperti yang dikatakan oleh Halliday dan Hasan (1985), Halliday (1994) juga Thomson (2004), sebuah teks baik lisan atau tulisan yang mengandung tiga metafungsi, yakni makna ideasional yang terdiri dari pengalaman dan logika, makna interpersonal dan makna tekstual.

7.1. Mengenal Metafungsi Eksperiensial (Pengalaman)

Metafungsi eksperiensial menafsirkan makna sebagai bagian-bagian yang berbeda, namun terkait dari keseluruhan (biasanya diberi label 'konstituensi', (Halliday 1979: 63). Konfigurasi makna pengalaman menghubungkan suatu proses dengan satu atau lebih peserta dan membongkai hubungan ini secara tidak langsung; yaitu konfigurasi pengalaman menandakan 'peristiwa'.

Sedangkan sistem transitivity merupakan bagian dari metafungsi eksperiensial yang merupakan sumber grammatikal dimana digunakan untuk menjelaskan peristiwa di klausa. Sistem Transitivity digunakan untuk menguraikan serangkaian pengalaman atau kejadian di suatu

klausa.

Realitas eksperiensial mencakup pengalaman manusia dalam membangun lingkungannya melalui bahasa. Realitas pengalaman seperti pengalaman melakukan kegiatan, pengalaman mengelola objek, dan pengalaman mengelola objek di lingkungannya.

Eksperiensial atau pengalaman dalam melakukan aktivitas, seperti aktivitas material, verbal, relasional, mental, dan eksistensial. Pengalaman dalam menyusun objek atau objek, termasuk bagaimana menyusun urutan objek dengan classifiers, numeric, deictic, deskriptor, dan informasi tambahan.

Pengalaman menata benda-benda dalam kaitannya dengan lingkungannya, termasuk bagaimana benda itu ditempatkan dalam ruang fisik atau non-fisik, hubungannya dengan benda-benda lain dalam lingkungan tersebut.

Sementara realitas logis ialah realitas yang menghubungkan proses atau aktivitas manusia tersebut. Apakah hubungan aktivitas bersifat aditif, temporal, komparatif, atau kausatif.

Penggunaan metafungsi dalam memikirkan mode semiotik lainnya telah menjadi langkah yang sangat penting, dan heuristik yang sangat baik. Dan itu masih lebih jauh lagi, terutama dalam kaitannya dengan gagasan tindakan komunikatif, atau tindakan multimodal, apa pun yang Anda ingin menyebutnya.

Metafungsi didistribusikan ke seluruh mode dalam campuran multimodal, dan tidak semua mode dalam campuran itu mempunyai ketiganya. Jadi ada masalah yang harus didiskusikan. Jenis pekerjaan apa yang harus dilakukan oleh berbagai mode semiotik?

Kita perlu mewaspadaikan bagaimana kerja metafungsional terbagi di antara mode-mode dalam teks multimodal atau peristiwa komunikatif, dan bisa juga penggunaan bahasa tertentu tidak sepenuhnya trifungsional, misalnya penggunaan bahasa pada banyak slide PowerPoint, karena tidak ada penanda antarpribadi.

Mungkin juga bahwa ideasional atau interpersonal, pada titik waktu tertentu, lebih berkembang dalam satu mode daripada mode lainnya, atau digunakan lebih sedikit dalam satu mode daripada mode lainnya. Anda bisa mengatakan bahwa dalam komunikasi multimoda kita selalu membutuhkan tiga metafungsi, sehingga ketiganya hadir dalam tindakan komunikasi multimoda apa pun, tetapi metafungsi mana yang sebagian besar atau hanya dibawa oleh jenis mode mana dalam campuran mungkin berbeda.

Dan ketika melihat mode secara terpisah, Anda mungkin menemukan bahwa beberapa mengembangkan metafungsi ideasional lebih dari yang lain, dan yang lainnya bersifat interpersonal. Multimodalitas membutuhkan metafungsi untuk dipikirkan kembali dan tidak diterima begitu saja.

7.2. Penggunaan Sistem Transitivity dalam Argumentative Paragraph

Argumentative Paragraph merupakan salah satu tugas menulis pada perguruan tinggi. Dalam menulis paragraf argumentatif, penulisan harus menetapkan gagasan dan pandangan penulis terhadap suatu masalah disertai dengan alasan dan bukti yang logis.

Selain itu, bagaimana penulis menguraikan ide untuk membangun makna melalui pilihan tata bahasa juga penting dalam menulis argumen. Pengumpulan bisa data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan instrumen checklist document.

Misal menunjukkan bahwa berdasarkan kualitas struktur, 8 paragraf memenuhi kualitas relevansi, 10 paragraf memenuhi kualitas akseptabilitas, dan 2 paragraf memenuhi kualitas kecukupan.

Dan berdasarkan proses sistem Transitivity, secara keseluruhan peneliti menemukan 80 proses material, 16 proses mental, 12 proses relasional, 10 proses eksistensial, 2 proses verbal dan 1 proses perilaku. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kualitas penulisan paragraf

argumentatif siswa masih tergolong rendah karena sebanyak dua belas siswa tidak memenuhi semua struktur utama paragraf argumentatif.

Dan delapan siswa yang memiliki kualitas relevansi memiliki proses materi yang dominan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas mereka dalam menulis paragraf argumentatif tidak hanya baik berdasarkan struktur tetapi juga berdasarkan sistem Transitivity dalam mengonstruksi suatu peristiwa melalui pengalaman, siswa bisa mengungkapkan masalah yang terjadi dalam teks argumentasi.

7.3. Teori Sistemik Fungsional Linguistik

Teori Sistemik Fungsional Linguistik adalah paradigma dalam kajian fungsional bahasa yang pendekatan, kajian, dan penerapannya didasarkan pada prinsip-prinsip semiotika. Bahasa diartikan sebagai semiotika sosial (Halliday, 2004:214).

Dengan kata lain, tata bahasa fungsional sistemik adalah tata bahasa yang di dalamnya teori atau prinsip semiotika menjadi landasan utama dalam kajian penelitian ini. Konsep fungsional dalam Teori Sistemik Fungsional Linguistik mempunyai tiga makna yang saling berkaitan.

Pertama, pengertian fungsional menurut Teori Sistemik Fungsional Linguistik ialah bahasa yang terstruktur berdasarkan fungsi-fungsi yang akan diperankan oleh bahasa dalam kehidupan manusia atau tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan bahasa. Pengertian ini disebut fungsional berdasarkan tujuan penggunaan bahasa.

Dengan kata lain, secara khusus dikatakan bahwa bahasa atau teks disusun berdasarkan tujuan penggunaan atau penggunaan bahasa tersebut. Bahasa yang digunakan untuk suatu fungsi atau tujuan disebut teks (teks).

Dengan pengertian pertama ini, teks yang digunakan untuk menceritakan peristiwa (narasi) disusun secara berbeda dengan teks yang digunakan untuk melaporkan suatu peristiwa. Dengan pengertian pertama ini, ada kecenderungan gramatikal dalam teks. Perbedaan ini

terjadi karena fungsi dan tujuan pada setiap teks berbeda.

Dengan kata lain, penutur atau pengguna bahasa mempunyai tujuan yang berbeda dengan teks lainnya. Perbedaan teks diwujudkan dengan perbedaan gramatikal (lexicogramar) secara kualitatif dan kuantitatif.

Yang dimaksud dengan perbedaan kualitatif adalah bahwa dalam dua teks yang berbeda tujuan munculnya aspek gramatikal tidak tampak atau tidak ada sama sekali. Perbedaan kualitatif menunjukkan bahwa tingkat kemungkinan, probabilitas, frekuensi atau frekuensi terjadinya suatu aspek gramatikal lebih tinggi pada satu teks dibandingkan teks lainnya.

Jadi dengan pandangan semiotik, kemunculan salah satu aspek gramatikal atau kemungkinan kemunculan salah satu aspek gramatikal merupakan penanda 'makna' atau makna yang terkandung dalam teks. Dengan pengertian fungsional yang pertama ini, teks dimaknai ditentukan oleh konteks sosial, yaitu semua unsur yang terjadi di luar teks. Dengan kata lain, struktur teks ditentukan oleh unsur-unsur di luar teks, yaitu tujuan penggunaan bahasa sebagai unsur konteks sosial.

Pengertian fungsional kedua ialah metafungsi bahasa, yaitu fungsi bahasa dalam penggunaan bahasa. Berkaitan dengan pengertian fungsional yang pertama, Teori Sistemik Fungsional Linguistik merumuskan bahwa dalam kehidupan manusia bahasa memiliki tiga kategori fungsi, yaitu: (a).mendeskripsikan atau menggambarkan pengalaman yang disebut dengan fungsi ideasional, (b) bertukar pengalaman yang disebut dengan fungsi interpersonal. dan (c) membangun pengalaman yang disebut sebagai fungsi tekstual.

Selanjutnya, fungsi ideasional dibagi menjadi dua subbagian, yaitu fungsi eksperiensial yaitu fungsi bahasa untuk menggambarkan pengalaman dan fungsi logika yaitu fungsi bahasa untuk menghubungkan pengalaman.

Implikasi dari metafungsi bahasa ini adalah tata bahasa dipandang sebagai teori pengalaman, yaitu teori bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan pengalaman, menghubungkan pengalaman, pertukaran pengalaman, dan struktur pengalaman.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip semiotika, setiap fungsi bahasa diwujudkan dengan struktur bahasa atau tata bahasa yang sifatnya berbeda dan tidak berkaitan satu sama lain. Perwujudan makna atau fungsi interpersonal terjadi pada tataran semantik, strata, atau tataran. Sebagai realisasi tindakan pada tataran gramatikal, modusnya terdiri dari modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tindakan 'pernyataan', 'pertanyaan' dan 'perintah' masing-masing direalisasikan dengan mode deklaratif, interogatif dan imperatif, sementara 'penawaran' tidak mempunyai mode tanpa tanda sebagai realisasinya.

Dengan demikian, 'tawaran' dalam konteks sosial adalah pasti dapat diwujudkan dengan salah satu dari tiga mode deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Realisasi tindakan pada strata semantik dan gramatikal bukanlah hubungan 'one to one' (biunique relation); artinya secara semantik 'pernyataan' tidak selalu direalisasikan hanya dengan mode deklaratif 'pernyataan' hanya dengan interogatif, dan 'perintah' hanya dengan imperatif.

Hubungan aksi pada kedua strata tersebut bersifat probabilitas yang memberikan dua makna, yaitu pertama, satu aksi pada tataran semantik dapat diwujudkan dalam satu modus dan kedua, satu modus dapat berupa realisasi lebih dari satu aksi. Misalnya, tindakan 'memerintah' dapat diwujudkan dengan modus imperatif, interogatif, dan deklaratif.

7.4. Mengapa Memilih Teori Sistemik Fungsional Linguistik?

Kajian secara umum menggunakan kerangka teori Sistemik Fungsional Linguistik. Teori ini digunakan karena 1 teori Sistemik Fungsional Linguistik mencakup analisis aspek linguistik dan aspek

semantik, dan 2 teori Sistemik Fungsional Linguistik memiliki perangkat yang lengkap untuk mempelajari wacana.

Teori Sistemik Fungsional Linguistik diterapkan karena teori ini memiliki kelebihan dalam menggabungkan analisis formal bahasa sebagai kode dengan analisis fungsional bahasa sebagai perilaku, dan meletakkannya dalam perspektif sosial-semiotik.

Linguistik dalam pandangan Sistemik Fungsional Linguistik adalah pemahaman yang membedakan fungsi dalam konteks paradigma dan fungsi dalam konteks sistematis. Definisi fungsi dalam konteks umum dikenal sebagai struktur bahasa.

Sistem menyebabkan orang menginterpretasikan hubungan paradigmatis sedangkan struktur bahasa memungkinkan orang menginterpretasikan hubungan sintaksis. Dengan demikian tampak bahwa Sistemik Fungsional Linguistik bukanlah teori tata bahasa dan tidak sama dengan tata bahasa fungsional yang umum dikenal.

Sistemik Fungsional Linguistik mempunyai fenomena kajian yang tidak hanya berkaitan dengan tata bahasa, namun mencakup semua kompleksitas semiotika bahasa dalam konteks sosial Matthiesen, 1992:1.

Kompleksitas semiotik bahasa mencakup tingkatan di atas tata bahasa seperti register, genre, dan ideologi. Oleh karena itu, Sistemik Fungsional Linguistik bukanlah teori untuk analisis tertentu, melainkan kerangka teoritis linguistik umum yang dapat digunakan untuk melakukan analisis mulai dari tataran fonologis hingga tataran di atas wacana.

Tata bahasa fungsional, dalam hal ini pendekatan Halliday 1994 LSF. Matthiessen 1992, dan Martin, Matthiessen and Painter 1997, adalah bagian dari teori yang menggambarkan kerangka kerja Sistemik Fungsional Linguistik dari sudut pandang sintagmatis.

Dengan demikian, kajian leksikogrammatika bukanlah tujuan akhir dari kajian Sistemik Fungsional Linguistik. Kajian

leksikogrammatika hanyalah salah satu sarana untuk dapat memahami dan menjelaskan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan unsur kebahasaan dalam wacana.

Ini adalah fitur yang membedakan Sistemik Fungsional Linguistik dari teori tata bahasa lainnya. Ciri lain yang membedakan termasuk pelabelan yang didasarkan semantik fungsional Martin 1992, Matthiessen 1992.

Integrasi kerangka teoritis Sistemik Fungsional Linguistik yang mencakup analisis unsur linguistik maupun unsur non-linguistik mampu mengatasi keterbatasan dan kekurangan tata bahasa formal.

Teori yang tidak bisa menjelaskan keterkaitan unsur-unsur non-linguistik secara sistematis dalam unsur-unsur linguistik, dan keterbatasan teori analisis wacana yang tidak mendasarkan analisisnya pada unsur-unsur linguistiknya sendiri sebagai sumber interpretasi unsur non-linguistik yang berkaitan dengan wacana Halliday, 1984:4.

Sistemik Fungsional Linguistik memandang bahasa sebagai kode dan perilaku juga. Bahasa sebagai kode dianalisis dengan formal dan bahasa sebagai perilaku dianalisis secara fungsional. Dengan kata lain, bahasa sebagai kode dan bahasa sebagai perilaku adalah dua sisi mata uang.

7.5. Bahasa Menurut Sudut Pandang Sistemik Fungsional Linguistik

Dari sudut pandang Sistemik Fungsional Linguistik (SFL), tata bahasa bukan hanya dianggap sebagai sistem atau aturan bahasa; ini melibatkan makna yang diwujudkan melalui metafungsi.

Seperti yang dinyatakan Bloor dan Bloor (2004), tata bahasa dalam perspektif Sistemik Fungsional Linguistik dipandang sebagai studi tentang bagaimana pilihan kata, sumber gramatikal, dan bentuk linguistik lainnya menciptakan makna.

Dalam menggunakan bahasa untuk menghasilkan makna tertentu, orang perlu mempertimbangkan situasi tertentu yang terlibat

dalam komunikasi dan beberapa aspek yang terkait dengan situasi tersebut.

Selain itu, Halliday & Matthiessen (2014) menyebutkan tiga jenis makna yang dikenal sebagai metafungsi, yaitu makna tekstual, makna interpersonal, dan makna pengalaman (ideasional). Di antara ketiga makna tersebut, makna eksperiensial didefinisikan sebagai makna klausa yang menggambarkan suatu proses dalam pengalaman manusia.

Makna eksperiensial bisa diungkapkan melalui berbagai genre tulisan, termasuk artikel jurnal. Artikel jurnal telah menjadi tulisan akademik yang populer saat ini karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan untuk diterbitkan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Menulis artikel ilmiah butuh penggunaan bahasa tertentu, seperti terminologi yang umumnya rumit, umumnya menggunakan konstruksi pasif, dan sistem referensi tertentu. Selain itu, Hartley (2008) menyatakan bahwa penulisan ilmiah harus akurat, terpisah, dan netral.

Dengan begitu, makna yang diungkapkan perlu memiliki kejelasan untuk mencapai maksud penulis. Ada beberapa bagian dari artikel ilmiah sebagai produk tulisan akademik. Artikel ilmiah memiliki format yang khas seperti: abstrak, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, dan kesimpulan (Burgess and Cargill, 2013); masing-masing bagian menjalankan fungsi yang berbeda.

Bagian pengantar artikel penelitian biasanya memainkan peran penting yang harus menarik perhatian pembaca dan memberikan gambaran umum tentang keseluruhan artikel.

Sebagaimana dinyatakan Wallwork (2011), penulis artikel penelitian perlu memberikan latar belakang pengetahuan kepada pembaca di bagian pendahuluan agar mereka memahami pentingnya temuan penelitian dan kebaruan penelitian.

Konsekuensinya, penulis harus meyakinkan para pembaca bahwa

idinya dalam melakukan penelitian layak dilakukan. Banyak peneliti berpandangan bahwa ada cukup banyak aspek yang mungkin berdampak pada penulisan; misalnya, kelas sosial penulis, pendidikan, status perkawinan, dan jenis kelamin.

Di antara karakteristik sosial budaya tersebut, gender menjadi isu krusial untuk dibahas secara tertulis. Meskipun banyak penelitian tentang perbedaan gender secara tertulis telah dilakukan (Awan dan Azeem, 2017; Jones dan Myhill, 2007; Lee, 2013), temuan tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa perbedaan gender dengan usia yang lebih muda lebih jelas.

7.6. Belajar dengan Bijak melalui Perspektif Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) pada Bahasa

Sistemik Fungsional Linguistik merupakan ilmu tentang bahasa (linguistik) yang biasa juga disebut Tata Bahasa Fungsional. Pengetahuan ini berbeda dengan tata bahasa sebelumnya yang umumnya menganggap bahasa sebagai rangkaian aturan bentuk.

Ilmu ini memandang bahasa dengan perspektif yang lebih luas. Bahasa dipandang sebagai sumber untuk membuat makna (segala sesuatu yang memungkinkan kita untuk bisa berkomunikasi).

Tata bahasa dibuat oleh M.A.K. Halliday dari Australia mengajarkan bahwa ada tiga metafungsi bahasa yang meliputi makna ideasional (bahasa adalah alat penyampaian ide), makna interpersonal (bahasa adalah alat penghubung hubungan manusia), dan makna tekstual (bahasa memiliki organisasi ide yang signifikan dan memiliki media lisan dan tulisan untuk penyampaian pesan).

Dalam makna ideasional, bahasa bertindak sebagai penyampai gagasan (yaitu, apa inti dari apa yang dibicarakan, didiskusikan, diajukan, ditanyakan, dll.). Nah, pada metafungsi pertama ini, bahasa yang kita gunakan sehari-hari tentu mempunyai ide atau pokok bahasan. Di dalamnya, lebih spesifik lagi, kita bisa mengulas pilihan kata yang digunakan atau fitur bahasa lainnya.

Metafungsi kedua adalah makna interpersonal. Dari istilahnya saja mungkin kita sudah bisa menebak, interpersonal berarti hubungan antar individu, antar manusia. Dan, prediksi Anda benar. Dalam metafungsi ini, fokus utama yang dibahas merupakan fungsi bahasa sebagai alat untuk menjembatani hubungan manusia.

Kita bisa menganalisis seberapa dekat hubungan seseorang dengan orang lain hanya dengan menganalisis bahasa yang digunakan dengan menggunakan 'alat' ini. Akibatnya, kita tidak bisa menilai bahwa ungkapan 'kamu gila!', misalnya, ialah ungkapan sarkastik atau kasar jika ungkapan itu diucapkan oleh teman dekat yang sedang bercanda.

Jadi, dalam metafungsi ini, partisipan wacana yang biasa disebut tenor, atau orang yang terlibat dalam penggunaan bahasa, sangat mempengaruhi jalannya komunikasi. Kita bisa melihat bahwa bahasa tidak lagi hanya soal pilihan kata dan aturan struktur, tetapi juga tentang siapa penggunanya.

Metafungsi ketiga adalah makna tekstual, mengacu pada bagaimana pesan disampaikan. Hal ini dapat dilihat dari susunan atau susunan informasi yang disampaikan, dan apakah informasi tersebut disampaikan dalam media lisan atau tulisan. Sejauh yang baru saya pelajari, cara kita meletakkan kata-kata apakah kita menempatkannya di awal atau di akhir sangat penting.

Misalnya kita mengungkapkan 'kemarin dia melamarku'. Ungkapan tersebut akan mempunyai arti yang berbeda jika kita merangkainya menjadi 'dia melamarku kemarin'. Dalam analisis makna tekstual, informasi pokok disebut tema (fokus pembicaraan).

Dengan begitu, pada ungkapan pertama 'kemarin dia melamar saya', informasi yang ditekankan oleh pembicara adalah 'kemarin', waktu ketika aktor 'dia' melakukan tindakan 'melamar' 'saya'. Makna atau pengertian yang terkandung akan berbeda jika diungkapkan 'dia melamarku kemarin'. Dalam ungkapan ini penutur ingin menekankan bahwa pelaku "dia" melakukan tindakan "melamar"

kepada “saya” (pembicara) pada waktu tertentu “kemarin”.

Aspek kedua dari metafungsi ini adalah media yang digunakan. Media yang bisa digunakan seseorang untuk menulis dapat dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bentuk lisan dan tulisan sangat berpengaruh terhadap ciri-ciri bahasa yang digunakan.

Bahasa lisan cenderung lebih informal, tidak menganut tata bahasa baku, dan mengandung ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh bahasa tulis seperti ungkapan, 'mmmm...', 'eh', 'oh', dan sebagainya.

Sebaliknya, jika bahasa tulis digunakan dalam kehidupan sehari-hari, itu akan membuatnya formal, dan menurut saya, menjauhkannya dari orang lain. Tentu saja, fitur bahasa tulis masih digunakan dalam konteks tertentu seperti dalam presentasi ilmiah dan sebagainya.

Maka bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan gagasan (sumber untuk membuat makna). Kedua, bahasa memiliki tiga metafungsi, yaitu makna ideasional yang menitikberatkan pada pokok pikiran atau gagasan komunikasi, makna interpersonal yang menitikberatkan pada hubungan antar pengguna bahasa (peserta wacana), dan makna tekstual yang berfokus pada media apa dan organisasi seperti apa bahasa yang digunakan dalam.

Pada akhirnya, kita perlu mengkaji penggunaan bahasa secara komprehensif dan mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Informasi yang kita dapatkan, yang tentunya disampaikan dengan bahasa, tidak mudah kita telan tanpa mencernanya.

Sistemik Fungsional Linguistik dengan metafungsinya sudah mengajarkan kepada kita bahwa ada banyak aspek bahasa yang mempengaruhi jalannya komunikasi, yang pada gilirannya akan membawa kita pada interpretasi yang berbeda.

Jadi, jika kita hubungkan dengan kehidupan sosial, kita bisa menarik pelajaran bahwa kita tidak pantas menghakimi suatu fenomena penggunaan bahasa, mengingat banyaknya aspek yang harus dipertimbangkan. Tidak bijak jika kita menilai orang lain hanya dari

sudut pandang yang terlalu sempit.

7.7. Arti Membuat Pilihan Secara Tertulis

Pilihan membuat makna memainkan peran penting dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Ini telah didefinisikan dari beberapa sudut pandang yang berbeda; Halliday dan Matthiessen (2014) memandang pembuatan makna sebagai fungsi tata bahasa yang menjelaskan klasifikasi tata bahasa dengan menunjukkan maknanya.

Ini terkait dengan kecanggihan semantik, yang membutuhkan pemaknaan pengalaman, interpersonal, dan tekstual untuk dipadukan menjadi unit-unit linguistik; itu dimungkinkan karena bahasa adalah sistem semiotika, sistem pengkodean tradisional, yang disusun sebagai rangkaian pilihan.

Selain itu, Eggins (2004) menjelaskan bahwa pemahaman semiotik tentang sistem bahasa membantu seseorang memahami eksploitasi atau ketidaksesuaian berbagai pilihan linguistik dengan makna penggunaannya; dan melihat bahasa sebagai sumber daya yang digunakan untuk masuk akal dalam konteks.

Dengan begitu, pemilihan makna di sini berkaitan dengan persepsi tata bahasa sebagai satu kesatuan paket bahasa, termasuk kata, kalimat, dan proses pembuatan interpretasi berdasarkan konteks tertentu.

Perspektif Sistemik Fungsional Linguistik memungkinkan ahli bahasa dan pendidik untuk menganalisis tata bahasa dalam tulisan sebagai prosedur pembuatan makna daripada prosedur mekanis pembentukan kata.

Seperti yang dikemukakan oleh Halliday dan Matthiessen (2014, P. 3), bahasa adalah sumber untuk membuat makna; Oleh karena itu, teks merupakan proses pembuatan makna. Selanjutnya, dengan memilih dari sumber-sumber pembuat makna yang serupa, setiap teks dapat memperoleh maknanya. Ciri-ciri dan pilihannya biasanya diwakili oleh kata "pilihan" sebagai pendekatan untuk menunjukkan hubungan

pilihan.

Pembuatan makna oleh penulis berbeda dengan pembuatan makna oleh pembaca; pembuatan makna pembaca mengacu pada proses interpretatif membaca teks, yang diarahkan oleh perangkat penyimpanan pengalaman linguistik pembaca saat ia membaca, menafsirkan, dan menafsirkan kembali berbagai tanda dan pola komunikasi teks.

Di sisi lain, pembuatan makna penulis didefinisikan sebagai kemampuan penulis dalam mengorganisasikan maknanya dan memilih kata-kata tertentu berdasarkan konteksnya.

Kesimpulan

Halliday (1985: xiii) menyatakan bahwa terdapat tiga metafungsi bahasa baik lisan maupun tulisan berkenaan dengan penggunaannya, yakni makna ideasional (yang terdiri dari pengalaman dan logika), makna interpersonal, dan makna tekstual. Santosa (2011: 4) menjelaskan bahwa makna ideasional mencakup dua hal, yaitu pengalaman dan logika.

Dalam metafungsi, pengalaman mengungkapkan makna realitas pengalaman. Sedangkan metafungsi logika menyadari makna atau realitas logika yang menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut.

Kemudian, metafungsi interpersonal mengungkapkan makna yang dibangun dari hubungan antar partisipan yang berada dalam bahasa yang sedang digunakan. Santosa menambahkan, makna interpersonal terdiri dari makna interaksional (interaksi pribadi) dan makna transaksional (interaksi antara informasi dengan barang/jasa).

Makna tekstual pada akhirnya mewujudkan kedua metafungsinya, yakni ideasional dan interpersonal ke dalam simbol-simbol bahasa yang disebut ekspresi tekstual. Dengan demikian, dalam SFL ketiga metafungsi tersebut mempunyai hubungan yang erat dalam

suatu bahasa yang menjalankan fungsinya.

Soal Latihan

1. Jelaskan pengertian dari metafungsi eksperiensial menurut pandangan anda!
2. Sebuah klausa dalam SFL terdiri dari proses, partisipan dan sirkumstan. Jelaskan ketiga istilah tersebut dalam kajian SFL!
3. Dalam SFL, terdapat 7 jenis dari proses. Sebutkan dan jelaskan secara singkat dan berikan masing-masing 1 contoh!

DAFTAR PUSTAKA

- Rosi Anjarwati. (28 April 2021). Makna eksperiensial sebagai makna membuat pilihan dalam penulisan artikel.
- Sigit Nugroho. (24 April 2015). Belajar Bijak lewat Perspektif Systemic Functional Linguistics (SFL) mengenai Bahasa. Kompasiana.
- Arkin Harrys. (19 April 2014). Sistemik Fungsional Linguistik. arkinharrys.blogspot.
- Sarwono.S.Pd. (11 September 2013). Metafungsional-Bahasa. Metonomia.blogspot.
- Yadi Mardiansyah. (4 Maret 2023). Seputar Linguistik Sistemik Fungsional. Literasi Bahasa.
- Sahaja. (28 April 2016). Metafungsional Bahasa. irwansahaja.blogspot.

Tujuan pembelajaran dari Bab 8 ini adalah:

1. Mahasiswa mampu memahami apa itu metafungsi logika
2. Mahasiswa mampu memahami komponen Logis berupa parataksis dan hipotaksis
3. Mahasiswa mampu memahami apa itu hubungan logico-semantik
4. Mahasiswa mampu memahami analisis klausa dengan menggunakan metafungsi logika

8.1. Pendahuluan

Halliday menganggap metafungsi logika dan makna logis sebagai subbagian dari metafungsi ideasional, yang dia bedakan dari interpersonal dan tekstual, dan dia menghubungkan bagian-bagian tertentu dari leksikogrammar ke setiap metafungsi, dan setiap metafungsi ke parameter konteks situasi.

Makna logis dipertimbangkan secara independen dari kendala struktural yang ketat dari rekursi, parataksis, dan hipotaksis. Baik proyeksi maupun ekspansi dipandang sebagai multifungsi dan terjadi di semua tata bahasa dan di tingkat teks.

Makna logis juga terlihat dalam proses relasional dan eksistensial, dan sebagai elemen pemersatu tambahan dalam sistem yang dianggap tumpang tindih (modalitas dan modulasi, perbandingan dan intensifikasi).

8.2. Memahami Metafungsi Logika

Metafungsi logika berkaitan dengan hubungan antara peristiwa dan menafsirkan makna dengan cara yang lebih abstrak daripada

metafungsi pengalaman. Di mana referensi langsung ke hal-hal dan keadaan dalam 'kehidupan nyata' berperan dalam metafungsi pengalaman, hubungan logis adalah "independen dan tidak mengacu pada hal-hal" (Halliday 1979: 73).

Metafungsi logis adalah pusat bahasa tetapi lebih sulit untuk dijelaskan dalam mode lain; karena hanya bahasa yang mempunyai struktur multivariat yang digambarkan dengan jelas yaitu klausa sebagai sarana utamanya untuk mewujudkan peristiwa, dan karena metafungsi logis diwujudkan oleh item-item yang menghubungkan dan menggabungkan peristiwa yaitu konjungsi di dalam dan di antara klausa, itu bermasalah.

Untuk menggambarkan metafungsi logika dalam mode yang tidak beroperasi dengan klausa. "Logika" telah menjadi utas yang sangat penting dalam matriks Tata Bahasa Sistemik Fungsional Linguistik.

Untuk satu hal, Halliday telah mengidentifikasi "komponen logis" dalam sistem linguistik yang dibedakan oleh fakta bahwa "itu diungkapkan melalui struktur rekursif, sedangkan semua fungsi lainnya diungkapkan melalui struktur nonrekursif".

Di sisi lain, dengan pandangan khusus tentang teori gramatikal, ia memodelkan bahasa alami dan menggunakan tata bahasa sebagai semacam "logika", yang bukan hanya "teori tentang tata bahasa" tetapi juga "cara menggunakan tata bahasa untuk berpikir".

Untuk yang lainnya lagi, dia telah mengembangkan teorinya dalam mode logis dalam pengertian modern, baik sebagai tata bahasa maupun sebagai "tata bahasa dari tata bahasa".

Halliday tidak peduli dengan logika formal karena teorinya pertama-tama adalah "semantik sosial", yang dia yakini sebagai, dan harus, "sistem poli, seperangkat pilihan dalam arti, yang masing-masing dapat dirujuk ke konteks sosial, tipe situasi atau domain"

Dalam mengembangkan "a theory of experience" dan "a theory

of theory of experience”, Halliday telah mengajukan konsep “grammatical logic” yang juga merupakan sistem semiotik, sebagaimana logika matematika.

Dia mengatakan meskipun "logika" adalah sumber dari mana logika formal diturunkan, "logika gramatikal" berbeda; dua sistem semiotik saling melengkapi dan dalam beberapa konteks kita mungkin membutuhkan "logika tata bahasa yang berkembang daripada, atau juga logika matematika yang dirancang".

Karakteristik utama dari teorinya adalah bahwa ia "menjelaskan tata bahasa dengan meniru sifat-sifat pentingnya" dan dengan demikian merupakan teori tata bahasa dan teori tata bahasa.

Tata bahasa sangat erat kaitannya dengan logika dalam sejarah linguistik, setidaknya dalam trivium klasik, yang juga memasukkan retorika. Sebagai disiplin formal yang didirikan oleh Aristoteles, logika memiliki tempat yang mendasar dalam filsafat.

Terlepas dari pernyataan de Saussure bahwa tata bahasa tradisional yang ditemukan oleh orang Yunani dan dijalankan tanpa perubahan oleh orang Prancis “tidak pernah memiliki pandangan filosofis tentang suatu bahasa”, tata bahasa Yunani berkembang dalam konteks “filosofis dan khususnya logika pertanyaan”, dan "ilmu linguistik Stoa membentuk bagian dari sistem filosofis umum mereka" (Robins 1997) Dan tata bahasa dalam pengertian modern hanya dimulai dengan filsuf Stoa, yang sikap filosofisnya membuat mereka memperhatikan bahasa (1997, 34).

Helias (1100–1166), salah satu ahli tata bahasa pertama yang membawa "beberapa sistematisasi ke dalam pernyataan yang agak tidak berurutan", mencari "penjelasan filosofis" untuk aturan tata bahasa dalam tata bahasa Latin Priscian's *Institutiones grammaticae* dan memberikan "dasar teori tata bahasa " sebagai berbeda dari "eksposisi belaka untuk anak sekolah".

Dengan melakukan itu, Helias mengkonsolidasikan peran filsuf dalam

tata bahasa: "Bukan ahli tata bahasa tetapi filsuf yang, dengan hati-hati mempertimbangkan sifat spesifik dari berbagai hal, menemukan tata bahasa"; "Seperti orang bodoh bagi orang bijak, demikian juga ahli tata bahasa yang tidak tahu logika bagi orang yang ahli dalam logika" (Robins 1997).

Dari tata bahasa skolastik abad pertengahan hingga tata bahasa rasionalis pada abad ketujuh belas, logika adalah kunci teori umum tata bahasa. Misalnya, logika "memiliki pengaruh terbesar pada linguistik" dalam kasus Tata Bahasa Port-Royal, sebuah karya perintis tata bahasa umum dan rasional (Robins 1997).

8.3. Pandangan Tentang Metafungsi Logika

Ahli tata bahasa logis memiliki pandangan terbatas untuk tidak mempertimbangkan bahasa secara keseluruhan dari perspektif linguistik modern, tetapi wawasan filosofis dan metode logis mereka memungkinkan mereka untuk menemukan unit tata bahasa dan hubungan mereka dengan benar, menghasilkan terminologi metalinguistik yang berguna yang masih digunakan sampai sekarang.

Dalam *The Logical Structure of Linguistic Theory*, Chomsky (1975, 57) mengatakan bahwa gagasan fundamental tentang sintaksis adalah "tata bahasa"; perhatian utamanya adalah "untuk menentukan kalimat-kalimat gramatikal dari setiap bahasa tertentu dan menjelaskan struktur formal yang mendasarinya"; dan tujuannya adalah untuk "menunjukkan bahwa kompleksitas bahasa alami bisa dianalisis menjadi komponen sederhana".

Halliday (1978, 4) sangat menghargai pencapaian besar Chomsky karena berhasil menunjukkan bahwa "bahasa alami dapat direduksi menjadi sistem formal" dan bahwa bahasa dapat direpresentasikan "tidak hanya sebagai aturan tetapi bahkan sebagai aturan yang teratur".

Tetapi dalam kasus "manusia sosial" daripada pembicara yang

diidealkan, "pengaturan menghilang dan bahkan konsep aturan terlihat terancam". Halliday percaya bahwa semua sistem linguistik sama-sama "logis", tetapi mungkin berbeda dalam organisasi.

Chomsky melihat semantik sebagai subdivisi lain dari linguistik yang "memperhatikan makna dan referensi ekspresi linguistik", tetapi tidak secara langsung menanganinya karena "tidak diketahui berapa banyak sintaksis dan semantik yang dapat ditarik dari satu sama lain" Walaupun bahasa alami dapat direpresentasikan dengan rapi oleh aturan struktural yang sangat abstrak dan dapat digeneralisasikan dan penggunaan bahasa alami oleh manusia dapat direpresentasikan secara formal, fakta linguistik tertentu tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya dengan aturan logis.

Logika modern telah menyediakan metode penting untuk analisis ekspresi linguistik (misalnya modal dan penghubung logis), tetapi telah melakukan sedikit analisis semantik atau menyusun teori umum tentang mereka dalam bahasa alami.

Jika teori sistemik fungsional linguistik bertujuan untuk menjelaskan pembuatan makna, itu harus logis secara gramatikal dan logis secara gramatikal.

8.4. Sifat logis Tata Bahasa Fungsional

Mengambil "bahasa sebagai semiotik sosial", Halliday (1978) bertujuan untuk mengembangkan teori fungsionalis pengalaman manusia sebagaimana ditafsirkan dalam tata bahasa, dari semua aspek yang mungkin.

Dari pengamatannya bahwa "tidak diragukan lagi logika semua sistem linguistik" Halliday memiliki perspektif logis yang konsisten dalam catatan fungsionalisnya. Sifat tata bahasa Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) yang sangat logis dalam hal perspektif logisnya, sistem logis dalam jaringan deskriptif, hubungan semantik logis dalam struktur tata bahasa dan penyerapan logika modern, terutama logika modal.

Halliday (1978) mengidentifikasi "struktur logis" sebagai salah satu dari empat komponen dalam struktur gramatikal bahasa, karena bahasa harus mengungkapkan hubungan logis dasar tertentu, seperti "dan", "atau" dan "jika", serta yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri seperti "yaitu", "mengatakan" dan "berarti".

Dia membagi yang pertama dari tiga metafungsi ("ideasional") menjadi "pengalaman" dan "logis", membuat perbedaan antara fungsi "isi" bahasa dan sesuatu dalam sistem linguistik yang diekspresikan melalui struktur rekursif.

Ia menjelaskan bahwa komponen "logis" adalah yang diekspresikan dalam bentuk "parataksis" dan "hipotaksis", termasuk hubungan seperti koordinasi, aposisi, kondisi dan ucapan yang dilaporkan.

Dengan menganggap hubungan ini sebagai "logika" bahasa alami, Halliday membuat perbedaan yang diperlukan karena makna logis memiliki "cara ekspresi rekursif linier yang eksklusif ini".

Dalam IFG (An Introduction to Functional Grammar) edisi pertama dan kedua, Halliday (1985, 1994) mengambil "metafungsi logis" sebagai subkomponen karena elemen logis dalam sistem linguistik adalah "ideasional".

Tetapi untuk melanjutkan poin bahwa "setelah dibangun ke dalam bahasa, logika menjadi netral sehubungan dengan fungsi lainnya" (1978, 48–49), Halliday, berkali-kali dalam edisi revisi, meningkatkan "logis" sebagai yang pertama dari empat metafungsi (misalnya 2004, 63).

Dan secara khusus memprioritaskan "makna logis": "Sebuah teks disusun secara internal sebagai pola makna logis, pengalaman, interpersonal dan tekstual" (2014, 43).

8.5. Logika Gramatikal dan Perhatiannya

"Logika tata bahasa" adalah istilah teoretis daripada istilah deskriptif dan tidak pernah muncul dalam edisi IFG mana pun . Dalam

sebuah artikel tahun 1996, "On Grammar and Grammaticals", Halliday mengatakan bahwa itu adalah "logika tata bahasa yang berevolusi" daripada "logika matematika yang dirancang" (2002, 416).

Dia sadar bahwa logika gramatikal mungkin tidak memiliki ketelitian teori matematika, tetapi menegaskan bahwa itu bisa menjadi "sumber kekuatan" untuk menjadi "lebih relevan untuk memahami sistem semiotik lainnya".

Dalam menggunakan tata bahasa untuk "berpikir dengan dirinya sendiri", dia tidak hanya menggunakan bahasa sebagai metabahasanya sendiri dalam pengertian biasa, tetapi dalam arti menggunakan tata bahasa "sebagai sarana untuk memahami sifat dan evolusi bahasa secara keseluruhan" (366). Jadi, tata bahasanya adalah teori yang "menjelaskan" tata bahasa "dengan meniru sifat-sifat pentingnya" (402).

Dalam melihat ke dalam bahasa "dari luar" dan secara khusus menafsirkan proses linguistik "dari sudut pandang tatanan sosial", Halliday membuat kontras dengan mode linguistik yang berlaku dalam dua dekade terakhir yang melihat "tata bahasa" sebagai "seperangkat aturan" dalam kerangka yang diambil dari logika, di mana fungsi struktural ditentukan oleh hubungan logis (misalnya subjek dan predikat) dan hubungan linguistik dilihat sebagai hubungan formal antar kelas (misalnya kata benda dan kata kerja).

Ahli tata bahasa tradisional mengakui fungsi yang berbeda dari "subjek" sebagai berbeda tetapi melabelinya seolah-olah mereka adalah tiga varietas berbeda di bawah judul yang lebih tinggi: "psikologis", "tata bahasa", dan "logis".

Halliday dengan cermat mengamati bahwa dalam pola klausa yang diidealkan semuanya tampak benar, karena fungsi ketiganya semuanya bertepatan; namun, begitu kita mempertimbangkan bahasa kehidupan alami, ketiga konsep ini bukan hanya aspek yang berbeda dari satu gagasan umum yang sama, tetapi harus "diinterpretasikan"

sebagaimana adanya.

Oleh sebab itu, ia menggantinya dengan istilah "Tema", "Subjek" dan "Aktor" untuk membedakan "apa yang menjadi perhatian pesan", "apa yang menjadi dasar sesuatu" dan "pelaku tindakan" daripada pada perbedaan "logis", yang berarti "berkaitan dengan hubungan antara hal-hal", dan "tata bahasa", yang merupakan "hubungan antara simbol" (Halliday).

Meskipun pengetahuan baru tentang evolusi, perkembangan dan fungsi otak mungkin tidak memiliki arti penting bagi cara ahli bahasa mendeskripsikan dan menjelaskan bahasa, terutama pada strata "dalam" leksikogram dan fonologi dan, meskipun mungkin menetapkan kendala tertentu dan mendukung penjelasan tertentu.

Lebih dari yang lain, Halliday percaya bahwa itu menyarankan logika gramatikal daripada logika formal dan kategori fuzzy dan probabilistik daripada kategori yang dibatasi dan deterministik dengan jelas.

Mengambil gagasan Edelman bahwa "otak lebih seperti hutan daripada komputer", menegaskan bahwa otak "tidak menyukai representasi tata bahasa dan fonologi" dalam pengertian komputasi. Dia menulis bahwa seseorang "harus menggunakan kekuatan unik dari otak manusia untuk merenungkan bagaimana pengalaman mereka ditafsirkan dalam tata bahasa mereka:

Gunakan tata bahasa untuk berpikir tentang apa yang tata bahasa pikirkan tentang dunia" masuk akal "untuk berbicara tentang kondisi apa pun yang ditafsirkan oleh tata bahasa", dan mereka yang "berpikir secara tata bahasa" dimungkinkan untuk "bertindak secara tata bahasa, baik dalam mengembangkan bentuk praksis untuk tugas pendidikan dan profesional lainnya"

Webster (2002, 290) mengambil "logika gramatikal" sebagaimana Halliday (2002, 387) dengan tepat menyebutnya "energi gramatikal" yang menggerakkan bahasa dan menjelaskan bahwa

mereka yang "berpikir secara tata bahasa" akan lebih siap tidak hanya untuk mengatasi masalah ketidakadilan sosial dan ketidaksetaraan, tetapi juga untuk berkontribusi pada pengembangan aplikasi linguistik baru seperti komputasi cerdas.

Matiessen (2010, 109) daftar tiga hal di mana logika gramatikal berbeda dari logika simbolik modern: (1) itu mewujudkan ketidakpastian, sebagai karakteristik positif, (2) itu memiliki jangkauan yang lebih besar dari hubungan logico-semantik daripada penghubung logis dalam (klasik) proposisional logika, dan (3) didasarkan pada konsensus bukan pada nilai kebenaran.

8.6. Metafungsi Ideasional dalam Bahasa

Halliday juga Hasan (1985), Halliday (1994), dan Thomson (2004) mengatakan bahwa wacana baik lisan atau tulisan mengandung tiga metafungsi, yaitu ideasional yang terdiri dari pengalaman dan logika, interpersonal, serta tekstual.

Metafungsi pengalaman mengungkapkan makna atau realitas pengalaman, sedangkan metafungsi logika mewujudkan makna logis (logika-semantik) atau realitas logis yang menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut.

Realitas mencakup pengalaman manusia dalam merekonstruksi lingkungannya melalui bahasa. Realitas pengalaman meliputi pengalaman melakukan kegiatan, pengalaman mengelola objek atau objek, dan pengalaman mengelola objek di lingkungannya.

Pengalaman dalam melakukan aktivitas, termasuk material, verbal, mental, relasional, dan eksistensial. Pengalaman dalam menyusun objek, termasuk bagaimana menyusun urutan pada objek dengan pengklasifikasi, deskriptor, deiktik, numerik, serta informasi tambahannya.

Pengalaman menata benda-benda dalam kaitannya dengan lingkungannya, termasuk bagaimana benda itu ditempatkan dalam ruang fisik atau non-fisik, hubungannya dengan benda-benda lain

dalam lingkungan itu.

Sedangkan realitas logis adalah realitas yang menghubungkan proses atau aktivitas manusia tersebut. Apakah hubungan aktivitas bersifat aditif, temporal, komparatif, atau kausatif. Metafungsi interpersonal wacana mencerminkan realitas sosial wacana dan arti yang dibangun dari hubungan antara partisipan di dalamnya.

Makna antarpribadi ini terdiri dari makna interaksional (makna yang mengungkapkan interaksi antarpribadi) dan transaksional (makna yang mengungkapkan transaksi informasi atau barang atau jasa).

Makna tekstual mencerminkan dua metafungsi (ideasional dan interpersonal) ke dalam simbol. Dalam wacana, simbol-simbol tersebut disebut ungkapan tekstual, yang juga memiliki makna dan sistem tersendiri yang berbeda pada setiap satuan bahasa dan berbeda dengan sistem semiotika lainnya.

Dari tiga metafungsi ini bekerja bersamaan untuk mewujudkan tugas yang diberikan oleh wacana dalam konteks penggunaan atau konteks situasi. Jika dideskripsikan, sistem kerja dari ketiga metafungsi tersebut ialah Ideasional, Interpersonal, Tekstual.

Ketiga aspek konteks situasi itu terkait dengan tiga metafungsi bahasa dalam wacana: bahasa yang menjalankan fungsi sosialnya (Eggins dan Martin, 1997; Rose, 2006). Bidang bersebelahan dengan metafungsi ideasional.

Bidang, sebagaimana disebutkan di atas, mencakup peristiwa dan lingkungannya, sedangkan metafungsi ideasional mengungkapkan makna pengalaman dan logika.

Keterarikan dengan metafungsi interpersonal sebab menggambarkan hubungan peran dan status sosial partisipan, sementara metafungsi interpersonal mengungkapkan makna sosial: interaksional dan transaksional.

Sedangkan aspek sarana dekat dengan metafungsi tekstual. Sarana meliputi saluran (gaya bahasa) dan medium yang digunakan

dalam bahasa, sedangkan metafungsi tekstual adalah sistem dan makna simbolik, ekspresional, atau tekstual dari sebuah wacana.

Bahasa mempunyai tiga fungsi utama yang disebut metafungsional. 3 fungsi ini merupakan fungsi interpersonal, fungsi ideasional, dan fungsi tekstual. Ketiga fungsi tersebut menunjukkan realitas yang berbeda. Ketiga fungsi ini sebenarnya tidak berdiri sendiri secara terpisah.

Salah satu fungsi bahasa adalah fungsi ideasional. Apa itu fungsi ideasional? Fungsi ideasional adalah fungsi mengungkapkan sesuatu dan berkaitan dengan interpretasi serta representasi pengalaman.

Pada fungsi ideasional, bahasa digunakan untuk mengungkapkan kenyataan fisik biologis mengenai interpretasi pengalaman. Jadi, dengan bahasa kita bisa mengungkapkan atau merepresentasikan pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi pada diri kita.

Metafungsi ideasional juga terdiri atas metafungsi eksperiensial yaitu mengungkapkan makna eksperiensial sebagai hasil realitas pengalaman dan metafungsi logis yaitu mewujudkan makna logis (logika-semantik) sebagai akibat realitas logis yang menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut.

Setiap tingkatan bahasa mempunyai fungsinya masing-masing untuk mewujudkan tujuan sosial tersebut. Konteks kultural merupakan suatu sistem nilai dan norma yang mengungkapkan suatu kepercayaan di dalam suatu kebudayaan.

Sistem nilai ini mencakup apa saja yang dianggap benar dan salah, baik juga buruk, termasuk di dalamnya ideologi yang mengatur keteraturan sosial yang berlaku umum pada suatu kebudayaan.

8.7. Memahami Sistem dalam Linguistik

Seperti namanya, gagasan sistem adalah aspek yang menentukan Sistemik Fungsional Linguistik Dalam linguistik, istilah "sistem" dapat ditelusuri kembali ke teori utama Ferdinand de Saussure, yang memperhatikan paradigma yang kira-kira tepat antara

bentuk-bentuk penandaan dan nilai-nilai yang ditandakan.

Prinsip organisasi paradigmatis ditetapkan dalam semiotika oleh Saussure, yang konsepnya tentang nilai yakni "valeur" dan tanda sebagai istilah dalam suatu sistem "menghadirkan organisasi paradigmatis sebagai dimensi makna yang sangat abstrak".

Namun, Halliday menunjukkan bahwa sistem di J.R. Firth dan dia sendiri menggunakannya sangat berbeda dari karya Saussure. Dalam kasus mereka, sistem tidak mendukung daftar bentuk penandaan yang sesuai dengan daftar nilai yang ditandakan.

Sebaliknya, Firth dan Halliday menggambarkan sistem sebagai opsi kontras dalam nilai yang terkandung dengan opsi kontras dalam bentuk di mana opsinya bukan keseluruhan bentuk dan nilai keseluruhan tetapi fitur. Dalam pengertian ini, sistem linguistik merupakan latar dari ciri-ciri formal, yaitu ciri-ciri struktur.

Dalam konteks ini sistem linguistik yang paling umum ialah bahasa manusia itu sendiri sebab itu merupakan sistem pilihan di mana manusia memilih untuk berbicara bahasa Inggris, Cina, Spanyol atau bahasa lainnya.

Dalam pengertian ini, bahasa adalah suatu sistem ("sistem bahasa") tidak hanya seperti yang dikemukakan oleh Hjelmslev, tetapi juga sebagai sistem PILIHAN atau pilihan. Di konteks ini, Jay Lemke menggambarkan bahasa manusia menjadi sistem yang terbuka juga penuh tenaga, yang berevolusi dengan berbagai manusia.

Dalam menggunakan sistem ini, fitur gramatikal atau bahasa lainnya paling baik dipahami saat digambarkan sebagai sekumpulan pilihan. Menurut Halliday, kategori deskripsi gramatikal yang ringkas ialah sistem serta pilihannya atau fitur sistemik.

Tata bahasa sistemik berbeda dari tata bahasa fungsional lainnya dan dari semua tata bahasa formal pada istilah paradigmatis: sistem ialah seperangkat fitur paradigmatis alternatif, yang mana yang harus dipilih jika kondisi entri terpenuhi.

Sistem ialah fitur dari karya teoretis awal Halliday mengenai bahasa. Dia menganggapnya sebagai salah satu dari empat kategori dasar untuk teori gramatikal yang lainnya adalah unit, struktur, dan kelas.

Kategori sistem dipanggil untuk menggambarkan "terjadinya satu peristiwa daripada yang lain di antara sejumlah peristiwa serupa". Pada saat itu, Halliday mengartikan tata bahasa sebagai tingkat bentuk linguistik yang menggunakan sistem yang tertutup.

Dalam mengadopsi perspektif sistem tentang bahasa, linguistik sistemik fungsional sudah menjadi bagian dari reaksi abad ke-20 dan ke-21 yang lebih umum kepada pendekatan atomistik terhadap sains, di mana esensi dicari dalam komponen yang semakin kecil dari fenomena yang diteliti.

Dalam pemikiran sistem, setiap objek studi yang dijelaskan ditentukan oleh hubungannya dengan unit lain yang didalilkan oleh teori. Dalam Sistemik Fungsional Linguistik, ini sudah digambarkan sebagai perspektif trinokuler.

Jadi kategori deskriptif perlu dipertahankan dari tiga perspektif: dari atas ("apa yang ditafsirkan?" "apa pengaruhnya dalam konteks penggunaan?"), di bawah ("bagaimana fungsi ini direalisasikan?") dan sekitar ("Apa lagi yang terdapat di lingkungan itu?")? "Hal-hal lain apa yang harus berinteraksi dengan benda ini?").

Kesimpulan

Saat skala menjadi lebih halus dan analisis menjadi lebih mendalam, tata bahasa SFL memperhitungkan area yang lebih kabur dalam bahasa alami. Terlepas dari preferensi logika tata bahasa daripada logika formal, Halliday secara implisit mengambil dari metode logika modern.

Ketika pengetahuan baru dalam disiplin yang relevan tersedia tentang bagaimana pikiran manusia bekerja dengan bahasa alami,

Halliday semakin terbuka terhadap logika fuzzy. Dari perspektif pemikiran gramatikal, ia berhasil mengakomodasi ketidakjelasan dengan ketepatan logika gramatikal dalam bahasa alami.

Dengan mensimulasikan dan memodelkan bahasa alami, teori Halliday bukan hanya mengungkapkan bagaimana pengalaman dikodekan dalam leksikogrammar dan bagaimana tata bahasa dapat menafsirkannya, tetapi juga bagaimana tata bahasa dapat menjelaskan apa yang dijelaskan.

Sebagai logika yang berkembang secara alami, logika gramatikal sejajar dengan, tetapi lebih akomodatif dan lebih menjelaskan daripada logika simbolik yang dirancang secara artifisial.

Karena Halliday telah menyentuh banyak isu penting dalam berbagai disiplin ilmu logika modern, apa yang dia tawarkan bukan hanya teori umum bahasa alami untuk ahli bahasa, tetapi juga logika linguistik untuk ahli logika dan ilmuwan dalam disiplin ilmu yang relevan untuk memproses bahasa alami.

Soal Latihan

1. Jelaskan pengertian dari metafungsi logika dalam SFL!
2. Logico-semantik terbagi dari dua bagian yaitu Ekspansi (expansion) dan proyeksi (projection). Jelaskan dan berikan contoh!
3. Berikan analisis sederhana terhadap klausa berikut dengan menggunakan taxis dan logico-semantik!
 - a. Putri adalah anak yang terpandai dan dia juga merupakan bintang kelas di sekolahnya
 - b. Saya sudah mempersiapkan semua bekal sebelum kalian dating
 - c. The students who win the competition are from this school, that is to say, the school is the best one in this city

DAFTAR PUSTAKA

- Sahaja. (28 April 2016). Metafungsi Bahasa. irwansahaja. Blogspot.
- Chia Suan Chong. (30 Mei 2011). CategoriesGrammarSystemic Functional Grammar (Part 3 – The Experiential Metafunction). ChiaSuanChong.com.
- Zainuddin Zainuddin. (2015). Konsep Proyeksi Dalam Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional. Neliti
- Yadi Mardiansyah. (4 Maret 2023). Seputar Linguistik Sistemik Fungsional. Literasi Bahasa.
- Gusnawaty, G. (2017). Ideational meaning of butonese folklore: A systemic functional linguistics study. Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities.
- Hadian Cahyadi. (2016). Teori Sistemik Fungsional Linguistik. adoc.pub

METAFUNGSI INTERPERSONAL (INTERPERSONAL METAFUNCTION) DALAM SISTEMIK FUNGSIONAL LINGUISTIK

Tujuan pembelajaran dari Bab 9 ini adalah

1. Mahasiswa mampu memahami pengertian dari metafungsi interpersonal
2. Mahasiswa mampu memahami komponen dari speech function dalam metafungsi interpersonal
3. Mahasiswa mampu memahami elemen structural dari metafungsi interpersonal (Modus/Mood dan Sisa/Residue)
4. Mahasiswa mampu menganalisis klausa dengan menggunakan metafungsi interpersonal

9.1. Pendahuluan

Istilah metafungsi berasal dari sistemik fungsional linguistik dan dianggap sebagai milik semua bahasa. Sistemik fungsional linguistik lebih fungsional dan semantik daripada formal dan sintaksis dalam orientasinya.

Sebagai teori linguistik fungsional, ia mengklaim bahwa munculnya tata bahasa dan bentuk-bentuk tertentu yang diambil tata bahasa harus dijelaskan dalam hal fungsi yang dikembangkan oleh bahasa.

Sementara bahasa bervariasi dalam bagaimana dan apa yang mereka lakukan, dan apa yang manusia lakukan dengan mereka dalam konteks praktik budaya manusia, semua bahasa dianggap dibentuk dan

diatur dalam kaitannya dengan tiga fungsi, atau metafungsi.

Michael Halliday, pendiri sistemik fungsional linguistik, menyebut ketiga fungsi ini sebagai fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional selanjutnya dibagi menjadi pengalaman dan logis.

9.2. Memahami Apa itu Metafungsi

Metafungsi adalah kumpulan sistem, yaitu mereka adalah kelompok sistem semantik yang membuat makna dari jenis yang terkait. Ketiga metafungsi ini dipetakan dalam struktur klausa. Untuk alasan ini, ahli bahasa sistemik menganalisis klausa dari tiga perspektif.

Halliday berpendapat bahwa konsep metafungsi adalah salah satu dari sekumpulan kecil prinsip yang diperlukan untuk menjelaskan cara kerja bahasa. Konsep fungsi dalam bahasa ini diperlukan untuk menjelaskan pengorganisasian sistem semantik bahasa. Fungsi dianggap menjadi properti fundamental dari bahasa itu sendiri.

Menurut Ruqaiya Hasan, metafungsi dalam sistemik fungsional linguistik "tidak hierarkis; mereka mempunyai status yang sama, dan masing-masing dimanifestasikan dalam setiap tindakan penggunaan bahasa: pada kenyataannya, tugas penting tata bahasa adalah untuk menggambarkan bagaimana tiga metafungsi dijalin bersama menjadi satu satuan bahasa yang sama.

Hasan berpendapat bahwa ini merupakan salah satu cara di mana penjelasan Halliday tentang fungsi bahasa berbeda dari penjelasan Karl Bühler, misalnya, untuk siapa fungsi bahasa disusun secara hierarkis, dengan fungsi referensial yang paling penting dari semuanya.

Bagi Bühler, fungsi dianggap beroperasi satu per satu. Di sistemik fungsional linguistik, metafungsi beroperasi secara bersamaan, dan ucapan apa pun adalah harmoni pilihan di ketiga fungsi tersebut.

Bahasa tuturan mempunyai peran persuasif yang penting dalam mencapai tujuan dari apa yang dicita-citakan oleh tuturan tersebut.

Kajian bahasa untuk konteksnya inilah yang oleh para ahli bahasa disebut sebagai analisis wacana.

Ada berbagai pendekatan untuk menganalisis wacana secara kritis. Sistemik fungsional linguistik (SFL) adalah pendekatan populer untuk menganalisis sebuah wacana dengan lokus tertentu pada makna fungsionalnya.

Young dan Harrison (2004) menyatakannya sebagai orientasi yang berguna untuk melakukan CDA (Critical Discourse Analysis). sistemik fungsional linguistik, menurut Butt et al memandang bahasa sebagai berevolusi untuk tiga tujuan utama, untuk berbicara tentang apa yang terjadi, apa yang akan terjadi dan apa yang telah terjadi, untuk berinteraksi atau untuk mengekspresikan suatu titik view dan untuk mengubah output dari dua fungsi sebelumnya menjadi satu kesatuan yang koheren.

Bidang, Tenor, dan Mode, Halliday (1978) sudah mendefinisikan tiga kategori utama untuk konteks situasi: bidang, tenor, dan modus. Bidang mengacu pada topik teks dan menceritakan tentang apa teks itu.

Namun tenor memberikan informasi tentang produser dan penerima teks, siapa atau orang macam apa yang memproduksi teks, dan untuk siapa. Terakhir, mode mendefinisikan teks lebih lanjut dan menganalisis apakah itu teks tertulis atau lisan.

Analisis lebih lanjut dari kata-kata teks mengkodekan tiga jenis makna. Ini adalah ideasional, interpersonal, dan tekstual.

9.3. Tiga Metafungsi Disarankan oleh Halliday

1. Metafungsi Ideasional

Metafungsi ideasional berkaitan dengan pengalaman tentang hal-hal di sekitar mereka. Bagaimana bahasa dimanipulasi untuk mengalami hal-hal di sekitar kita yang melibatkan indra manusia untuk membuat gambaran mental tentang realitas.

Makna idealis adalah tentang fenomena. Itu mempertimbangkan hal-hal apakah hidup atau tidak hidup, kejadian, dan keadaan yang berputar di sekitar mereka. Makna ideasional diturunkan dari pengklasifikasian teks menjadi tiga kategori, Partisipan, Proses, dan Keadaan. Metafungsi ini membantu dalam menentukan medan wacana.

2. Metafungsi tekstual

Metafungsi tekstual telah didefinisikan oleh Thomson sebagai "Dalam menggunakan bahasa, kita mengatur pesan kita dengan cara yang menunjukkan bagaimana mereka cocok dengan pesan lain di sekitarnya dan dengan konteks yang lebih luas yang mana kita berbicara atau menulis".

Dalam metafungsi tekstual, klausa dianggap sebagai pesan. Analisis tekstual wacana dilakukan dengan membagi teks menjadi dua bagian yaitu Theme dan Rheme. Tema terkait erat dengan topik utama klausa.

3. Metafungsi interpersonal

Metafungsi interpersonal mengungkapkan sikap dan penilaian pembicara. Fungsinya untuk memungkinkan pertukaran peran: pernyataan, pertanyaan, tawaran, dan perintah.

Hubungan interpersonal antara penulis dan penerima 'melibatkan pilihan pembicara untuk memberikan atau menawarkan beberapa informasi dan dengan demikian memosisikan pendengar untuk menjadi penerima informasi tersebut.

Thomson menjelaskan metafungsi interpersonal sebagai "Kami menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain, untuk membangun dan memelihara hubungan dengan mereka, untuk mempengaruhi perilaku mereka, untuk mengekspresikan sudut pandang kita tentang hal-hal di dunia, dan untuk memperoleh atau mengubah mereka".

Butt et al melengkapi pernyataan tersebut dengan mengusulkan

pandangan bahwa perbedaan interaktif yang dominan sementara penggunaan bahasa berkaitan dengan makna apa yang ditransaksikan atau informasi, barang, dan jasa yang dipertukarkan.

Dimensi lain dari hal ini dapat dilihat dalam interaksi yang sedang berlangsung, yaitu apa yang diminta dan diberikan. Semua fungsi tersebut dilakukan melalui susunan kata leksiko-tata bahasa tingkat.

Makna interpersonal adalah interaksi antara pembicara dan pendengar atau pembaca dan penulis. Halliday mendefinisikan bahwa metafungsi interpersonal memahami teks dan terdiri dari tiga komponen, pembicara atau penulis, jarak sosial, dan sosial relatif status.

Yang pertama menganalisis sikap dan bahasa pembicara. Kedua yang satu mengukur seberapa dekat pembicara dengan audiens dan yang terakhir menghubungkannya audiens dan pembicara dalam hal pengetahuan dan kekuasaan.

9.4. Metafungsi Interpersonal Dalam Sistemik Fungsional Linguistik

Metafungsi interpersonal merepresentasikan 'gagasan bahwa bahasa bisa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi' (Halliday 1975: 21).

Sifat mendasar dari setiap proses komunikasi adalah dialog (Halliday 1975: 31); karenanya sumber daya interpersonal bahasa menunjuk 'wilayah bahasa di mana pilihan dibuat yang memberikan peran komunikasi kepada pelaku (apakah pembicara atau penulis) dan penerima (apakah pendengar atau pembaca)' (Fawcett 2011: 1).

Dengan cara ini, sumber daya interpersonal (baik sumber daya leksikogrammatik dan semantik) mencerminkan dan menafsirkan aspek semiosis intersubjektif; seperti yang ditunjukkan oleh Halliday (2002 [1992]: 354, penekanan asli), dengan adalah aktivitas intersubjektif, bukan subjektif'.

Inti dari deskripsi fungsional sistemik dari dialog adalah gagasan

Halliday tentang fungsi bicara dan gagasan Fawcett tentang makna suasana hati.

Gagasan tentang fungsi bicara (atau makna suasana hati) sampai batas tertentu dapat dibandingkan dengan gagasan Sprachspiel dalam pemikiran Wittgenstein dan gagasan tindak tutur dalam teori tindak tutur (Austin 1962; Searle 1969).

Perbandingan terakhir juga dilakukan oleh Taverniers (2011: 1109), yang menyatakan bahwa pilihan dalam sistem Halliday untuk fungsi tuturan 'mendefinisikan berbagai jenis tindak tutur'. Perlu dicatat, bagaimanapun, bahwa di mana teori tindak tutur mencakup gagasan tentang niat, hal ini dihindari oleh Halliday, yang memperhatikan tujuan yang dinegosiasikan secara intersubjektif dalam menggunakan bahasa, bukan dengan niat individu.

Untuk mempelajari hubungan interpersonal dalam masyarakat termasuk jenis khusus dari hubungan yang berkomunikasi melalui komunikasi verbal, untaian linguistik, sistemik fungsional linguistik menawarkan alat analitis sistematis rinci untuk membantu menjelaskan hubungan peran sosial antara interaksi komunikatif (Halliday dan Matthiessen, 2004; Eggins, 2004).

Sistemik fungsional linguistik menyatakan bahwa bahasa secara bersamaan melakukan tiga fungsi sosial, atau "metafungsi" yang terdiri dari metafungsi ideasional, interpersonal dan tekstual. Pertama, bahasa merepresentasikan pengetahuan dan pengalaman tentang dan tentang dunia pengguna bahasa melalui teks (baik lisan maupun tulisan) atau fungsi ideasional.

Makna yang dihasilkan dari fungsi ini disebut dengan makna ideasional. Kedua, bahasa terlibat dalam mengekspresikan hubungan peran sosial antara mitra komunikatif atau fungsi interpersonal. Fungsi khusus ini membangun makna interpersonal.

Ketiga, bahasa membangun dan mengatur teks sesuai dengan persyaratan dan konvensi dan menghubungkan teks dengan konteks

sosial yang relevan, atau fungsi tekstual. Fungsi terakhir ini menciptakan makna tekstual.

Untuk mengkaji relasi kuasa yang menandai suatu jenis hubungan antarpribadi, maka metafungsi antarpribadi tampaknya paling relevan dan akan diterapkan dalam penelitian. Untuk menjelaskan makna antarpribadi yang terjadi secara serentak pada tataran tekstual, perlu ditelaah lebih jauh hingga ke lapisan leksiko gramatikal teks tempat kata dan struktur dalam teks dikonstruksikan.

Sistemik fungsional linguistik mengacu pada konfigurasi spesifik ini sebagai mood² yang didefinisikan sebagai “pengorganisasian sekumpulan konstituen fungsional” Eggins (2004: 147) yang terdiri dari Mood dan Residu.

9.5. Sistemik Fungsional Linguistik dalam Dimensi Berbeda

Sistemik Fungsional Linguistik telah banyak digunakan sebagai alat penelitian untuk menganalisis wacana. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa Sistemik Fungsional Linguistik dapat digunakan dalam berbagai ranah kehidupan.

Ayoola dan Olusanya (2013) mempelajari iklan politik dengan bantuan Sistemik Fungsional Linguistik. Namun, mereka tidak menemukan hubungan langsung antara makna interpersonal dengan struktur bahasa iklan.

O’Halloran (2008) menggabungkan metafungsi interpersonal dengan semiotika untuk memahami makna. Dia menemukan Sistemik Fungsional Linguistik sebagai alat yang signifikan dalam analisis bahasa dengan orientasi visualnya.

Post (2008) menemukan Sistemik Fungsional Linguistik sebagai alat yang berguna ketika dia menganalisis dua aspek yang berbeda yaitu stilistika dan komunikatif dari materi pelajaran yang sama. Banks (2002) juga menganggap Sistemik Fungsional Linguistik sebagai alat yang berguna untuk menganalisis teks yang merupakan studi berbasis

korpus.

Moji (2011) menganalisis bahasa editorial dengan bantuan Sistemik Fungsional Linguistik. Martinez (2001) mempelajari objektivitas dalam teks dengan bantuan alat Sistemik Fungsional Linguistik. Kamalu dan Tamunobelega (2013) mempelajari identitas dan ideologi yang dikonstruksikan dalam teks agama dengan bantuan metafungsi interpersonal.

Noor et al (2015) juga melakukan analisis interpersonal mood terhadap pidato terakhir yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Mereka juga mengerjakan identitas keagamaan yang dibangun melalui bahasa.

Analisis menyimpulkan bahwa Sistemik Fungsional Linguistik berguna dalam memahami hubungan interpersonal para peserta. Analisis tersebut menandakan bahwa isi pidato itu bersifat universal. Itu tidak terbatas pada umat Islam.

Itu berlaku untuk semua orang dari generasi apa pun dan segala usia. Koussouhon dan Dossoumou (2015) melakukan analisis mood dari wacana kritis dan perspektif feminis. Pilihan suasana dan modalitas menunjukkan hubungan kekuasaan dan hierarki di antara karakter dan deskripsi interpersonal dan diskusi kritis dapat bekerja sama dengan baik.

Ye (2010) meneliti pidato kemenangan Barack Obama melalui analisis suasana hati antarpribadi. Yang (2017) juga menganalisis pidato pengukuhan Barack Obama melalui analisis metafungsi interpersonal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa klausa deklaratif dan kata ganti orang jamak membantu menciptakan hubungan dengan audiens. Nur (2015) menganalisis pidato pengukuhan Nelson Mandela melalui analisis interpersonal.

Analisis menunjukkan bahwa tujuan politik pidato Mandela tercapai. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis makna interpersonal dalam pidato Luther.

Metafungsi interpersonal membantu memahami cara pengalaman dan audiens berinteraksi, hubungan yang tercipta di antara mereka, dan juga efek dari mereka perilaku. Suasana hati, modalitas, kata ganti orang adalah alat yang berguna dalam analisis pidato.

Kedua jenis analisis diperlukan untuk tujuan ini, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif penting di sini dalam menentukan apa semacam suasana hati, kata kerja modal atau kata ganti lebih banyak digunakan.

Di sisi lain, analisis kualitatif memberikan wawasan tentang mengapa mereka lebih banyak digunakan dan apa efek diciptakan melalui mereka.

9.6. Memahami Kegunaan Metafungsi Ideasional, Metafungsi Interpersonal, dan Metafungsi Tekstual

Metafungsi ideasional, Metafungsi interpersonal, dan Metafungsi Tekstual. Dikatakan demikian karena fungsi mengacu pada makna, karena setiap kata yang berfungsi mempunyai makna. Begitu pula sebaliknya, setiap kata yang bermakna mempunyai fungsi.

1. Metafungsi Ideasional

Setiap teks memuat sekaligus tiga fungsi yang dapat dianalisis, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual (Halliday, 1994) Ketiga fungsi ini merupakan perwujudan bentuk fungsi bahasa dalam penggunaan.

Makna ideasional merupakan fungsi bahasa sebagai representasi pengalaman. Unsur ideasional mengacu pada kekuatan makna penutur sebagai pengamat (Halliday, 1978:112). Ini merupakan metafungsi isi bahasa sebagai sesuatu.

Komponen ini menginformasikan bahwa melalui bahasa seorang penutur mengkodekan atau menyandikan pengalaman budayanya dan pengalaman individunya sebagai anggota dari suatu budaya tertentu.

Dalam komponen ideasional, bahasa memiliki fungsi

representasional. Bahasa digunakan untuk menyandikan (encoding) pengalaman manusia tentang dunia. Bahasa digunakan untuk menyampaikan gambaran tentang realitas yang melingkupi manusia.

Metafungsi ideasional berkaitan dengan bagaimana bahasa mengungkapkan pengalaman manusia dalam kaitannya dengan orang, benda, tempat, dan aktivitas yang membentuk lingkungan fisik juga psikologis manusia.

Metafungsi ideasional diwujudkan dalam bahasa dengan tata bahasa sistem transitif. Metode utama dari sistem transitif ialah proses kejadian (atau segala sesuatu yang terjadi), partisipan (orang, tempat atau objek yang terlibat dalam proses tersebut) dan suasana kejadian (tempat, waktu, metode, penyebab dan lain sebagainya) yang terkait dengan proses ini.

Menurut Halliday (1994:106), fungsi ideasional merupakan bagian dari bahasa sebagai ungkapan pengalaman, baik yang ada di dunia luar sekitar kita maupun yang ada di dunia sadar kita sendiri. Halliday (1992:30) berpendapat bahwa “tata bahasa merupakan teori pengalaman”.

Dengan demikian, makna ideasional mewakili pesan teks. Satuan pengalaman sempurna yang diwujudkan dalam klausa terdiri dari tiga unsur, yaitu proses, partisipan, dan sirkumtansi. Proses mengacu pada aktivitas atau kegiatan yang terjadi dalam klausa yang menurut tata bahasa tradisional dan formal disebut kata kerja atau verba.

Peserta dibatasi sebagai orang atau objek yang terlibat dalam proses. Keadaan adalah lingkungan di mana proses yang melibatkan partisipan terjadi (Halliday, 1994). Inti dari sebuah pengalaman adalah prosesnya.

Dikatakan begitu karena proses menentukan jumlah dan kategori peserta (Halliday, 1994; Martin, 1992). Proses juga menentukan keadaan secara tidak langsung dengan tingkat probabilitas; misalnya, proses material dan mental lebih sering terjadi masing-masing dengan

lokasi dan cara yang tidak langsung.

2. Metafungsi Interpersonal

Metafungsi interpersonal ialah tindakan yang dilakukan pada pengalaman dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, Metafungsi interpersonal merupakan tindakan yang dilakukan oleh pengguna bahasa dalam bertukar pengalaman linguistik yang direpresentasikan dalam fungsi pengalaman.

Metafungsi interpersonal membentuk hubungan sosial, termasuk interpretasi pembicara tentang probabilitas dan relevansi pesan. Metafungsi interpersonal ini merepresentasikan potensi makna penutur sebagai partisipan dalam proses interaksi atau sebagai penutur dan pendengar atau antara penulis dan pembaca.

Pada tataran interpretasi gramatikal, fungsi klausa dimaknai bahwa klausa terbentuk dari interaksi dalam suatu peristiwa yang melibatkan penutur atau penulis dan pendengar atau pembaca.

Halliday (1985: 68-69) menggambarkan ketika dua orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang mereka lakukan adalah menjalin hubungan di antara mereka. Dalam hal ini, penutur bahasa atau fungsi tuturan menciptakan dua jenis peran atau fungsi tuturan yang sangat mendasar atau fungsi memberi atau meminta.

Bahasa sebagai Metafungsi interpersonal memiliki empat tindakan yang disebut sebagai protoaksi karena merupakan tindakan awal yang kemudian dapat diturunkan dari tindakan lainnya. Keempat tindakan tersebut adalah pernyataan, pertanyaan, penawaran, dan perintah.

Istilah ini merujuk dan padanan dengan konsep fungsi tuturan (Halliday, 1994) dan tindak tutur yang lazim digunakan dalam tata bahasa formal.

3. Metafungsi Tekstual

Metafungsi tekstual bahasa ialah interpretasi bahasa dalam fungsinya sebagai pesan, yang berfungsi sebagai bentuk teks dalam

bahasa. Ini ditafsirkan sebagai fungsi intrinsik untuk bahasa itu sendiri. Dalam artian bahwa bahasa berkaitan dengan aspek situasional di mana bahasa (teks tersemat di dalamnya).

Dengan penggunaan ini bahasa berfungsi meringkaskan pengalaman-pengalaman yang di dalamnya terbentuk mata rantai dalam rangkaian: satu (satuan pengalaman (dalam arti pengalaman dan dalam arti interpersonal) relevan dengan pengalaman yang telah dan akan disampaikan sebelum dan sesudah arti tekstual berupa tema dan rheme.

Kajian tema muncul dari pemahaman bahwa bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan. Pesan ini disampaikan secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki kaidah-kaidah agar bisa menyampaikan pesan dengan baik dan teratur.

Fungsi bahasa ini disebut fungsi tekstual. Tema adalah titik awal dari sebuah pesan yang diwujudkan dalam sebuah klausa. Tema dinyatakan oleh unsur pertama klausa. Unsur klausa setelah tema disebut rheme (Saragih, 2007:8).

Tema dari segi bentuk dapat berupa partisipan, proses atau keadaan yang berupa kata, frase dan kalimat. Jika dalam satu klausa hanya ada satu unsur yang berpotensi menjadi tema maka unsur itu disebut tema sederhana dan diberi label dengan nama 'tema', sedangkan jika dalam satu klausa terdapat lebih dari satu unsur yang berpotensi untuk menjadi sebuah tema maka tema tersebut dikatakan sebagai tema yang kompleks.

9.7. Teori Sistemik Fungsional Linguistik

Landasan teori yang digunakan adalah Sistemik Fungsional Linguistik yang dikemukakan oleh Halliday. Menurut kajian teoritis ini, peran linguistik dalam analisis teks adalah membedakan fungsi dalam konteks paradigma dan fungsi dalam konteks sistematika Halliday, 1985: xxviii.

Konteks paradigma berfungsi sebagai sistem, sedangkan konteks sistematis dikenal sebagai struktur bahasa. Dengan sistem tersebut, masyarakat dapat memaknai hubungan tersebut secara paradigmatis.

Teori Sistemik Fungsional Linguistik memandang bahasa sebagai sistem makna dan sistem lainnya, yaitu sistem bentuk dan ungkapan untuk mewujudkan makna tersebut. Saragih, 2006:1. Sistemik Fungsional Linguistik adalah teori bahasa yang berangkat dari fungsi bahasa.

Teori ini tidak hanya mengkaji gramatikal tetapi seluruh sistem semiotika bahasa yang terkandung dalam konteks. Istilah teori Sistemik Fungsional Linguistik mempunyai dua implikasi, yaitu 1 analisis wacana dengan mengemukakan teori bahasa yang mewakili suatu teori tertentu dan kerangka penelitian dalam analisis wacana masuk dan muncul dari suatu analisis yang disebut “linguistik” dan mengutip prinsip-prinsip linguistik.

Teori Sistemik Fungsional Linguistik, 2 dengan mengidentifikasi fenomena analisis wacana menyiratkan pendekatan bahasa dasar yang bersifat semiotik interpretatif, tematik, dan interdisipliner.

Lebih lanjut, istilah dalam analisis wacana menyiratkan tiga hal, yaitu:

1. Realisasi fungsional sistem dalam struktur dan pola yang teratur mendatar dan sintagmatis
2. Fungsi atau makna yang ada dalam bahasa, dan
3. Fungsi – fungsi atau makna yang ada.

Pada berbagai tingkatan dan dimensi dalam bahasa yang dipelajari. Sedangkan S sistemik berorientasi pada 2 hal, yaitu kajiannya memperhatikan:

1. Hubungan sistemik dan pilihannya dalam berbagai kemungkinan dalam jaringan sistem hubungan dan pilihan mulai dari ciri umum sampai ciri khusus, sistem vertikal atau paradigmatis
2. makna yang terlibat dan keterkaitan dalam kaitannya dengan

fenomena yang diselidiki, dan sistem makna yang mendasarinya di baliknya, di depannya, di bawahnya, di atasnya, dan di sekitarnya atau di seberang fenomena yang diselidiki Sinar, 2003:14-15.

Teori Sistemik Fungsional Linguistik berbeda dengan teori linguistik lainnya. Ada dua konsep dasar yang membedakannya, yakni:

1. Bahasa merupakan fenomena sosial yang eksis sebagai semiotika sosial. Sebagaimana semiotika pada umumnya, bahasa terdiri dari dua unsur, yaitu 'makna' dan 'ekspresi' dengan hubungan, makna diwujudkan dengan ekspresi. Semiotika sosial terdiri dari tiga unsur, yaitu 'makna', 'bentuk' dan 'ekspresi'. Hubungan ketiga unsur tersebut, yakni makna semantik diwujudkan dalam bentuk lexicogrammer dan bentuk ini dikodekan oleh ekspresi fonologi-grofologi.

Teori Sistemik Fungsional Linguistik memandang bahasa dari ketiga unsur tersebut, yaitu semantik, tata bahasa dan fonologi-grafologi. Semantik diwujudkan tata bahasa diungkapkan secara fonologis dalam bahasa lisan atau secara grafologis dalam bahasa tertulis. Hubungan makna dan bentuk bersifat alamiah, yaitu berdasarkan konteks sosial, sedangkan hubungan makna dan ekspresi bersifat arbitrer.

2. Teori Sistemik Fungsional Linguistik berfokus pada kajian teks atau wacana dalam konteks sosial. Teks ialah bahasa yang berfungsi untuk melakukan tugas. Bahasa yang berfungsi secara fungsional memberikan makna kepada pemakai bahasa.

Jadi teks merupakan satuan semantik bukan satuan gramatikal, tetapi sebagai satuan makna teks dapat diwujudkan dengan berbagai satuan gramatikal berupa paragraf, klausa, frase, kelompok dan kata. Makna itulah yang dipelajari Sistemik Fungsional Linguistik.

Kesimpulan

Sistemik Fungsional Linguistik menyediakan kerangka analisis yang menarik, berguna, dan kuat untuk analisis dan perbandingan teks. Namun, ini tidak harus dipahami sebagai mengesampingkan pendekatan teoretis lain yang mungkin, yang mungkin sampai pada kesimpulan yang serupa.

Pendekatan ini bukan hanya sebuah teknik analisis tekstual, ini lebih merupakan teori bahasa secara keseluruhan yang beberapa di antaranya aspek meminjamkan diri untuk analisis teks. Bahkan mungkin beberapa sampai pada kesimpulan serupa berdasarkan ad hoc atau intuitif, namun temuan intuitif perlu berlabuh dalam kerangka teoretis agar menarik secara akademis.

Jika tidak, mereka tetap pada tingkat yang cukup subyektif. Disini perbedaan dalam SFL dari tiga level Metafungsi ideasional, Metafungsi interpersonal, dan Metafungsi Tekstual dalam komponen semantik model membantu menyoroti fitur teks dengan cara yang sangat jelas, kuat, dan objektif.

Soal Latihan

1. Jelaskan pengertian dari metafungsi interpersonal dalam SFL!
2. Jelaskan realisasi dari fungsi Bahasa (speech function) dalam Modus!
3. Dalam kajian interpersonal metafungsi, terdapat 5 elemen structural dalam sebuah klausa. Sebutkan dan jelaskan dengan baik dan benar!
4. Analisis klausa berikut dengan menggunakan metafungsi interpersonal: "Johan memahami penjelasan itu dengan baik"!

DAFTAR PUSTAKA

- Faizal. (17 September 2021). Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) & Bahasa Sebagai Sistem Semiotik Sosial. Blog.PakFaizal.
- Halliday, M .A. K. & Mathiessen. (1997). Systematic Functional Grammar: A First step into the theory. Sydney: Macquire University.
- Rafida, Tien. (2014). Metafungsi dan Konteks Sosial dalam Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Medan. Repositori.usu.ac.id.
- Rahardi. (2022). Metafungsi Interpersonal Siberteks Vaksinasi Covid-19: Perspektif Multimodalitas. Badanbahasa.kemdikbud.
- Wiratno, T. (2018). Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional. doi.org.
- Yadi Mardiansyah. (4 Maret 2023). Seputar Linguistik Sistemik Fungsional. Literasi Bahasa.

METAFUNGSI TEKSTUAL (TEXTUAL METAFUNCTION) DALAM SISTEMIK FUNGSIONAL LINGUISTIK

Tujuan pembelajaran dari Bab 10 ini adalah:

1. Mahasiswa mampu memahami metafungsi tekstual dengan baik
2. Mahasiswa mampu memahami Tema (Theme) dan Rema (Rheme) dalam tekstual metafungsi
3. Mahasiswa mampu memahami tujuan dari metafungsi tekstual
4. Mahasiswa mampu memahami analisis metafungsi tekstual dalam sebuah klausa

10.1. Pendahuluan

Sistemik Fungsional Linguistik adalah pendekatan linguistik, yang mengkaji bahasa sebagai sistem semiotika sosial. Itu dipengaruhi proses analisis teks sejak munculnya sistemik fungsional linguistik.

Dari perspektif sistemik fungsional linguistik, sebuah teks bukan hanya dilihat sebagai satu kesatuan aturan konstruksi kalimat, namun juga sebagai entitas yang tidak terpisahkan dari konteks sosialnya dalam pembentukan makna.

Martin, di. Al. (2010, p. 2) menyoroti tujuan utama pengembangan sistemik fungsional linguistik untuk memberikan interpretasi tata bahasa dan analisis teks secara umum, termasuk bahasa sastra. Lebih lanjut, Eggins (2000, p. 309) menekankan bahwa sistemik fungsional linguistik bekerja bukan hanya untuk menginterpretasikan makna dari karya sastra sebagai metode tradisional namun juga untuk menjelaskan mengapa penulis menulis karya sastra seperti itu.

Sistemik fungsional linguistik itu sangat penting dalam analisis sastra karena mengeksplorasi bagaimana bahasa sebagai suatu sistem bekerja dengan menggunakan pola linguistik untuk menciptakan karya sastra, dan mengungkapkan bagaimana dan mengapa teks berarti apa yang dilakukannya kepada pembaca atau pendengar.

Beberapa penelitian telah mengkonfirmasi beberapa upaya penerapan sistemik fungsional linguistik pada analisis teks sastra. Dalam analisis sastra, Guo (2008) menyarankan penggunaan Systemic Functional Grammar (SFG), sebuah tata bahasa sistemik fungsional linguistik.

Gallardo (2006) mengeksplorasi peran genre dalam "Pygmalion" dengan meneliti sumber linguistik yang digunakan oleh dua karakter utama dan narator. Lukin (2008) memberikan banyak contoh cara penerapan SFG dalam pembelajaran teks sastra di sekolah.

Dengan memeriksa grafologi, suara, pengalaman, dan pola tekstual, ia mendorong siswa untuk menyelidiki puisi. Lukin (2008, hlm. 85) berpendapat bahwa teks sastra diperlakukan seperti teks lain yang sesuai dengan pendekatan sistemik fungsional linguistik sebagai objek linguistik.

Cunanan (2011) menggunakan analisis SFG Woolf pada "Old Mrs. Gre" menjelaskan hubungan antara pilihan kata Woolf dengan intuisi juga kesan pembaca. Selain itu, Slater dan McCrocklin (2006) memberikan siswa pelatihan tentang pendekatan analisis sastra SFG. Bukti ini telah menunjukkan peningkatan penggunaan SFL dalam analisis sastra.

10.2. Metafungsi Tekstual dalam Sistemik Fungsional Linguistik

Metafungsi tekstual mengacu pada pengorganisasian interaksi dalam teks. Metafungsi tekstual berfungsi untuk mengkaji aspek-aspek bahasa. Mereka hanya bisadipahami sepenuhnya melalui konteksnya (Thompson, 2014). Selain itu, ia menyatakan tekstual itu Kontribusi

Linguistik Fungsional Sistemik Terhadap Analisis Teks Sastra.

Makna bisa dibangun dengan tiga cara: pengulangan, konjungsi, dan tematisasi. Collerson (1994) menyarankan kohesi analisis dalam teks untuk menunjukkan referensi berulang yang signifikan untuk satu tema.

Pencapaian jenis analisis ini adalah mungkin dengan membangun rantai leksikal, seperti pengulangan kata atau frase, penggunaan kata ganti, penggunaan sinonim, hiponim, dan meronyms, dan kolokasi dalam dokumen.

Tematisasi dianggap perlu dalam analisis sastra sebagai salah satu sumber metafungsi tekstual. Ini termasuk tema sebagai titik berangkat pesan, dan Rheme sebagai informasi baru tentang tema di setiap klausa (Halliday dan Matthiessen, (2014), yang muncul tepat setelah tema.

Dengan kata lain, tema adalah unsur pertama yang muncul di dalam klausa, sedangkan Rheme adalah klausa ingat. Gerot dan Wignell (1994) membagi Theme-Rheme menjadi tiga kategori:

Ideasional, interpersonal, dan tekstual. Biasanya, namun tidak selalu, kategori nominal pertama dalam klausa adalah ideasional atau satuan topikal. Ini bisa berupa kompleks kelompok nominal, kelompok kata keterangan, dan kalimat preposisional atau klausa tertanam.

Kelompok nominal sebagai topik diklasifikasikan sebagai topik topikal tanpa tanda. Jika kelompok nominal tidak dalam posisi sebagai subyek dari klausa tersebut, topik akan dianggap sebagai tema topikal yang ditandai.

"Mark" adalah kata yang digunakan karena terdengar menakutkan. Bukan itu yang biasanya kita harapkan karena menarik perhatian. Tema interpersonal merupakan jenis tema jika pertama kali masuk klausa konstruksi modal tambahan, vokatif, terbatas, atau WH-pertanyaan terjadi. Akhirnya, jika konjungsi atau tambahan di konstruksi klausa didahulukan, mereka dikategorikan sebagai Tema

Tekstual.

Analisis tema-rheme analisis sastra akan berkonsentrasi pada kecenderungan teks-teks sastra dalam Tema-Rheme. Temuan jenis tema yang mendominasi sebuah teks akan mengarah pada penemuan bagaimana pengarang mengorganisasikan sebuah cerita.

Apakah penulis cenderung menggunakan tema normal (tema tidak bertanda) atau "tidak biasa" (tema bertanda) secara dominan? Selain itu, kajian tema-rheme efektif digunakan untuk mengkaji terjemahan teks sastra, seperti cerpen, novel, apakah teks sastra asli memiliki nomor atau pola Tema-Rheme yang sama dengan terjemahannya. Titik ini bisa menunjukkan apakah diterjemahkan teks sastra itu baik atau buruk.

10.3. Tema dan Rheme dalam Metafungsi Tekstual

Taboada (2004) menjelaskan bahwa metafungsi tekstual adalah bahasa di mana bahasa sebagai wacana diorganisasikan untuk berfungsi sebagai pesan yang utuh. Tema adalah titik berangkat pesan. Christie dan Derewianka (2010) mendefinisikan tema sebagai isyarat bagi pembaca.

Di sisi lain, Taboada (2004) menjelaskan rema sebagai bagian dari pengembangan tema. Ini berfungsi sebagai penyedia informasi baru (Christie dan Derewianka, 2010). Tema/rheme memainkan peran utama dalam mengatur pesan dan memungkinkannya untuk dikomunikasikan dan dipahami dengan jelas (Halliday, 1994).

Apa pun yang dipilih sebagai tempat pertama akan memengaruhi interpretasi pendengar atau pembaca terhadap segala sesuatu yang muncul berikutnya dalam wacana karena itu akan menjadi konteks tekstual awal untuk segala sesuatu yang mengikutinya (Alonso, Belmonte, and McCabe, 1998).

Menurut Halliday (1985), tema memainkan peran penting dalam cara mengatur wacana. Tema diketahui dan informasi bergantung

konteks sedangkan rheme adalah informasi baru dan bebas konteks Halliday (1994) membedakan tiga macam subjek.

Subjek gramatikal yang merupakan sesuatu yang dipredikasikan, subjek psikologis yang menjadi perhatian pesan dan subjek logis yang menjadi pelaku suatu tindakan. Tapi Halliday (1994) menggunakan tiga istilah yang setara untuk ungkapan ini.

Dia menggunakan tema untuk subjek psikologis, subjek untuk subjek gramatikal dan aktor untuk subjek logika. Halliday percaya bahwa setiap klausa menyampaikan pesan yang memiliki dua bagian, yaitu yang lebih dulu atau tema, dan yang terakhir atau rheme.

Tema biasanya membatasi informasi yang diberikan dan rheme, informasi baru (1994). Dalam bahasa, tema mencakup item leksikal (hingga dan termasuk peserta pertama, proses, atau keadaan) yang menempati posisi pertama dalam klausa.

Item leksikal ini menandakan tentang apa pesan tersebut (White, 2000). Menurut Bloor dan Bloor (1995), tema dalam bahasa Inggris adalah gagasan yang diwakili oleh konstituen di awal klausa. Caffarel, Martin, dan Matthiessen (2004) mengklaim bahwa penulis mampu menggunakan sumber tekstual untuk mengatur produksi teks, dan membimbing pembaca dalam proses menafsirkan teks.

Oleh sebab itu, mereka percaya bahwa sumber daya ini adalah unit yang diorganisir untuk memandu proses pembuatan dan interpretasi teks. Menurut mereka, mata pelajaran bisa bersifat tematik, terberi, dan spesifik, sedangkan pelengkap bisa non-tematik, baru, dan tidak spesifik.

Fries dan Gregory (1995) juga mempelajari struktur metafungsi tekstual dan mendalilkan bahwa ia berfokus pada proses informasi dalam sebuah teks. Struktur informasi membagi informasi yang disampaikan menjadi potongan-potongan pesan dan membebaskan struktur seperti yang diberikan dan yang baru.

Informasi baru adalah informasi yang telah dikodekan oleh

pembicara sebagai tidak dapat diperoleh kembali dari konteksnya. Struktur lain yang dipaksakan oleh fungsi tekstual, struktur tematik, membebankan struktur Theme dan Rheme pada klausa.

10.4. Kontribusi Sistemik Fungsional Linguistik Terhadap Analisis Teks

Sistemik Fungsional Linguistik berurusan dengan register dalam tiga variabel atau parameter yang dikenal sebagai fungsi semiotik. Ini adalah Bidang, Tenor dan Mode 3 (Halliday 1978). Field adalah wilayah realitas eksternal yang dibahas teks.

Tenor menyangkut hubungan antara mereka yang mengambil bagian dalam tindakan linguistik. Modus adalah sarana yang melaluinya komunikasi berlangsung. Dalam hal korpus kami, kedua teks hampir sama dalam hal Tenor dan Mode, meskipun agak berbeda di Bidang.

Untuk keduanya, Field adalah domain penelitian akademik, tetapi ada beberapa perbedaan karena mereka berasal dari disiplin ilmu yang berbeda: artikel fisika berurusan dengan ion dan tumbukan ion, sedangkan teks ESP adalah analisis linguistik teks medis, dan lebih tepatnya tentang verba leksikal dalam teks tersebut.

Tenor menetapkan komunikasi antara seorang peneliti, atau dalam kasus artikel fisika, sekelompok peneliti karena ada 4 rekan penulis, dan peneliti lain dalam disiplin itu. Namun situasi ini diperumit oleh fakta bahwa saluran komunikasi memiliki penjaga gerbang dalam bentuk editor dan wasit.

Para penulis harus meyakinkan dan memuaskan para penjaga gerbang ini sebelum mereka dapat berkomunikasi dengan penerima akhir mereka, peneliti lain dalam disiplin mereka kepada siapa mereka ingin mengkomunikasikan hasil penelitian mereka (Swales 1990; Sionis 1995, 1997; Kourilová 1996).

Mode biasanya dipahami dalam bentuk komunikasi tertulis atau lisan. Dalam kasus kedua teks ini, Mode ditulis untuk dibaca dalam hati, meskipun dapat dicatat bahwa teks-teks ini merupakan komponen

dalam kompleks teks, dan pembacaan kompleks ini mungkin jarang linier.

Membaca abstrak hampir pasti mengikuti judul, dan bagi banyak pembaca mungkin mengikuti membaca bibliografi, atau setidaknya merujuk ke sana, karena ini sendiri mungkin tidak dibaca secara linier.

Untuk beberapa pembaca, membaca abstrak mungkin mengikuti kesimpulan, dan mungkin dalam beberapa kasus, terutama jika pembaca sudah familiar dengan seorang penulis dan karyanya, abstrak dapat dilewati sama sekali.

10.5. Demistifikasi Metafungsi Halliday tentang Bahasa

Menurut Michael Halliday, bahasa berkembang sebagai respons terhadap tuntutan khusus masyarakat tempat bahasa itu digunakan. Hakikat bahasa berkaitan erat dengan fungsi yang harus dilayaninya.

Teori Tata Bahasa Fungsional Sistematis Halliday dibangun di sekitar beberapa konsep dasar, salah satunya adalah konsep "metafungsi". Mempertimbangkan klausa sebagai satu unit di mana makna dari tiga jenis yang berbeda digabungkan, klausa berfungsi sebagai poros di sekitar pusat diskusi metafungsional.

Halliday membagi cara kita menggunakan bahasa menjadi tiga metafungsi yang berbeda. Metafungsi tekstual dari klausa menggambarannya mempunyai tema dan klausa rheme sebagai pesan.

Namun, metafungsi antarpribadi menggambarannya sebagai memiliki mood dan residu klausa sebagai pertukaran. Dan akhirnya, metafungsi ideasional klausa menggambarannya sebagai transitivitas (proses), partisipan, dan keadaan.

Teori Sistemik Fungsional Linguistik adalah paradigma dalam kajian fungsional bahasa yang pendekatan, kajian, dan penerapannya didasarkan pada prinsip-prinsip semiotika. Bahasa dikatakan sebagai semiotika sosial (Halliday, 2004:214).

Dengan kata lain, tata bahasa fungsional sistemik adalah tata bahasa yang di dalamnya teori atau prinsip semiotika menjadi landasan utama dalam kajian penelitian ini. Konsep fungsional dalam Teori Sistemik Fungsional Linguistik mempunyai tiga makna yang saling berkaitan.

Pertama, pengertian fungsional menurut Teori Sistemik Fungsional Linguistik ialah bahasa yang terstruktur berdasarkan fungsi-fungsi yang akan diperankan oleh bahasa dalam kehidupan manusia atau tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan bahasa. Pengertian ini disebut fungsional berdasarkan tujuan penggunaan bahasa.

Dengan kata lain, secara khusus dikatakan bahwa bahasa atau teks disusun berdasarkan tujuan penggunaan atau penggunaan bahasa tersebut. Bahasa yang digunakan untuk suatu fungsi atau tujuan disebut teks (teks).

Dengan pengertian pertama ini, teks yang digunakan untuk menceritakan peristiwa (narasi) disusun secara berbeda dengan teks yang digunakan untuk melaporkan suatu peristiwa. Dengan pengertian pertama ini, ada kecenderungan gramatikal dalam teks. Perbedaan ini terjadi karena fungsi dan tujuan pada setiap teks berbeda.

Dengan kata lain, penutur atau pengguna bahasa mempunyai tujuan yang berbeda dengan teks lainnya. Perbedaan teks diwujudkan dengan perbedaan gramatikal (lexicogramar) secara kualitatif dan kuantitatif.

Yang dimaksud dengan perbedaan kualitatif adalah bahwa dalam dua teks yang berbeda tujuan munculnya aspek gramatikal tidak tampak atau tidak ada sama sekali. Perbedaan kualitatif menunjukkan bahwa tingkat kemungkinan, probabilitas, frekuensi atau frekuensi terjadinya suatu aspek gramatikal lebih tinggi pada satu teks dibandingkan teks lainnya.

Jadi dengan pandangan semiotik, kemunculan salah satu aspek gramatikal atau kemungkinan kemunculan salah satu aspek gramatikal

merupakan penanda 'makna' atau makna yang terkandung dalam teks.

Dengan pengertian fungsional yang pertama ini, teks dimaknai ditentukan oleh konteks sosial, yaitu semua unsur yang terjadi di luar teks. Dengan kata lain, struktur teks ditentukan oleh unsur-unsur di luar teks, yaitu tujuan penggunaan bahasa sebagai unsur konteks sosial.

Pengertian fungsional kedua ialah metafungsi bahasa, yaitu fungsi bahasa dalam penggunaan bahasa. Berkaitan dengan pengertian fungsional yang pertama, Teori Sistemik Fungsional Linguistik merumuskan bahwa dalam kehidupan manusia bahasa memiliki tiga kategori fungsi, yaitu:

(a) mendeskripsikan atau menggambarkan pengalaman yang disebut dengan fungsi ideasional, (b) bertukar pengalaman yang disebut dengan fungsi interpersonal, dan

(c) membangun pengalaman yang disebut sebagai fungsi tekstual.

Selanjutnya, fungsi ideasional dibagi menjadi dua subbagian, yaitu fungsi eksperiensial yaitu fungsi bahasa untuk menggambarkan pengalaman dan fungsi logika yaitu fungsi bahasa untuk menghubungkan pengalaman.

Implikasi dari metafungsi bahasa ini adalah tata bahasa dipandang sebagai teori pengalaman, yaitu teori bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan pengalaman, menghubungkan pengalaman, pertukaran pengalaman, dan struktur pengalaman.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip semiotika, setiap fungsi bahasa diwujudkan dengan struktur bahasa atau tata bahasa yang sifatnya berbeda dan tidak berkaitan satu sama lain. Perwujudan makna atau fungsi interpersonal terjadi pada tataran semantik, strata, atau tataran.

Sebagai realisasi tindakan pada tataran gramatikal, modusnya terdiri dari modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tindakan 'pernyataan', 'pertanyaan' dan 'perintah' masing-masing direalisasikan

dengan mode deklaratif, interogatif dan imperatif, sementara 'penawaran' tidak mempunyai mode tanpa tanda sebagai realisasinya.

Dengan demikian, 'tawaran' dalam konteks sosial adalah pasti dapat diwujudkan dengan salah satu dari tiga mode deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Realisasi tindakan pada strata semantik dan gramatikal bukanlah hubungan 'one to one' (biunique relation); artinya secara semantik 'pernyataan' tidak selalu direalisasikan hanya dengan mode deklaratif 'pernyataan' hanya dengan interogatif, dan 'perintah' hanya dengan imperatif.

Hubungan aksi pada kedua strata tersebut bersifat probabilitas yang memberikan dua makna, yaitu pertama, satu aksi pada tataran semantik dapat diwujudkan dalam satu modus dan kedua, satu modus dapat berupa realisasi lebih dari satu aksi. Misalnya, tindakan 'memerintah' dapat diwujudkan dengan modus imperatif, interogatif, dan deklaratif.

10.6. Klausa: Metafungsi dalam Realisasi

Seperti disebutkan sebelumnya, Halliday (1994) memahami bahasa dari tiga perspektif fungsional (dikenal sebagai metafungsi), yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual (Santosa 2003; Bloor dan Bloor 2004).

Fungsi ideasional atau makna ide atau gagasan, adalah penggunaan bahasa untuk mencerminkan realitas pengalaman, mengatur, memahami, dan memahami. Mengungkapkan persepsi dan kesadaran peserta.

Fungsi ini terbagi menjadi dua pengertian, yakni ideational: experiential (pengalaman) dan ideational: logis. Makna pengalaman mencakup hal isi atau gagasan, sedangkan makna logis menyangkut hubungan antar gagasan atau gagasan.

Pada tataran klausa, pemaknaan ini diwujudkan melalui analisis

transitivitas atau sistem transitif yang memiliki unsur dasar yaitu partisipan (participants) yang meliputi orang, tempat, objek yang terlibat dalam proses; proses (proses) meliputi segala sesuatu yang terjadi; dan keadaan yang berkaitan dengan tempat, waktu, sebab, cara, dan sebagainya.

Fungsi makna ideasional: logis pada tataran klausa diwujudkan dalam klausa kompleks, kelompok kata benda, kelompok kata kerja, kelompok tambahan dan lain-lain. Pada tataran wacana semantik, fungsi ideasional: makna logis diwujudkan dalam sistem kohesi dan struktur teks.

Fungsi interpersonal atau makna antar partisipan secara umum menggambarkan hubungan sosial, interaksi sosial seperti apa yang terjadi dan memberikan atau meminta informasi atau barang serta jasa.

Fungsi ini diwujudkan pada tataran klausa ke dalam sistem suasana hati (baik kalimatnya berupa kalimat deklaratif, interogatif, atau imperatif), struktur suasana hati (konstruksi yang terdiri dari subjek dan konstituen terbatas), dan modalitas (pernyataan tentang sesuatu yang dapat, mungkin, mungkin, pantas, harus, harus, atau perlu dilakukan).

Pada tataran wacana, fungsi ini bisa dilihat melalui fungsi retorik tahapan-tahapan teks dan struktur teks secara keseluruhan. Fungsi tekstual atau makna tekstual merupakan makna simbol yang mewujudkan dua makna sebelumnya makna ide dan makna interpersonal karena simbol ini berbentuk bahasa, ia memiliki sistem tersendiri yang berbeda dengan simbol lainnya.

Makna ini terkait dengan bagaimana informasi disampaikan melalui klausa atau kalimat. Informasi yang disampaikan tidak tersebar secara acak di dalam klausa, tetapi terdapat titik-titik penekanan yang memberikan penekanan tertentu pada potongan-potongan informasi tersebut. Makna ini diwujudkan dalam klausa melalui sistem tema-

rema.

10.7. Guna Metafungsi Tekstual

Fungsi tekstual bahasa merupakan interpretasi bahasa dalam kegunaannya sebagai pesan. Hal ini diartikan sebagai fungsi yang intrinsik pada bahasa itu sendiri, dalam arti bahwa bahasa berkaitan dengan aspek situasional yang di dalamnya terkandung bahasa atau teks.

Dengan kata lain, fungsi titik temu menjadikan bahasa atau teks relevan secara internal dengan bahasa itu sendiri maupun secara eksternal dengan konteks atau situasi di mana bahasa itu digunakan.

Fungsi ini memberikan seseorang kemampuan untuk membedakan suatu teks sebagai bahasa yang termotivasi secara fungsional dan kontekstual dan di sisi lain dari non teks sebagai bahasa yang terpisah dari yang lain.

Dalam pandangan Halliday 1992 dalam Maschaya 2010:61, teks diartikan dengan dinamis. Teks merupakan bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu di konteks situasi.

Teks adalah contoh interaksi lingual di mana orang benar-benar menggunakan bahasa; apa pun yang dikatakan atau ditulis; dalam konteks operasional konteks operasional yang dibedakan dari konteks kutipan dalam kutipan, seperti kata-kata yang tercantum dalam kamus 1978:109. Teks terkait dengan apa yang sebenarnya 'dilakukan', 'diartikan' dan 'dikatakan' orang.

Mengenai teks, Halliday memberikan penjelasan sebagai berikut: Pertama, teks merupakan unit semantik. Menurut Halliday 1978:135 kualitas tekstur tidak ditentukan oleh ukuran. Teks adalah konsep semantik.

Meskipun ada pengertian tentang sesuatu di atas kalimat super, sesuatu yang lebih besar dari kalimat, dalam pandangan Halliday pada dasarnya menggambarkan kualitas teks. Kita tidak dapat merumuskan

bahwa teks lebih besar atau lebih panjang dari kalimat atau klausa.

Sistemik Fungsional Linguistik merupakan teori bahasa yang berpusat pada gagasan mengenai fungsi bahasa. Sementara Sistemik Fungsional Linguistik memperhitungkan struktur sintaksis bahasa, ia menempatkan fungsi bahasa sebagai pusat (apa yang dilakukan bahasa, dan bagaimana melakukannya), dalam preferensi untuk pendekatan yang lebih struktural, yang menempatkan unsur-unsur bahasa dan kombinasinya sebagai pusat.

Sistemik Fungsional Linguistik dimulai dari konteks sosial, dan melihat bagaimana bahasa bertindak atas, dan dibatasi oleh, konteks sosial ini. Gagasan sentralnya adalah 'stratifikasi', sehingga bahasa dianalisis dalam empat strata: Konteks, Semantik, Leksiko-Tata Bahasa dan Fonologi-Grafologi.

Konteks menyangkut Field (apa yang sedang terjadi), Tenor (peran sosial dan hubungan antar partisipan), dan Mode (aspek saluran komunikasi, misalnya monologis/dialogis, lisan/tulisan, +/- kontak visual dll). Semantik sistemik mencakup apa yang biasanya disebut 'pragmatik'. Semantik dibagi menjadi tiga komponen:

1. Semantik Ideasional (konten proposisional);
2. Semantik Interpersonal (berkaitan dengan fungsi bicara, struktur pertukaran, ekspresi sikap, dll.);
3. Semantik Tekstual (bagaimana teks disusun sebagai pesan, misalnya, struktur tema, struktur yang diberikan atau baru, struktur retorik, dll.

Lexico-Grammar menyangkut organisasi sintaksis kata-kata ke dalam ucapan. Bahkan di sini, pendekatan fungsional diambil, melibatkan analisis ucapan dalam hal peran seperti Aktor, Medium, Tema, Mood, dll.

Penekanan pada teks ini terlihat dalam jenis diskusi dan kegiatan berbasis teks yang disarankan dalam buku teks kursus Sistemik Fungsional Linguistik yang semakin banyak jumlahnya, misalnya Eggins

(1994) dan Thompson (1994).

Kesimpulan

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi Sistemik Fungsional Linguistik dalam analisis teks sastra. Itu kontribusi Sistemik Fungsional Linguistik bisa diperoleh setelah menganalisis artikel teks sastra.

Analisis difokuskan pada metafungsi bahasa sastra: metafungsi ideasional, metafungsi interpersonal, dan metafungsi tekstual. Pembahasan ini positif menegaskan bahwa Sistemik Fungsional Linguistik sebagai alat analisis akan berfungsi untuk mengungkapkan jenis transitivitas, fungsi tuturan, modalitas, kohesi, dan tema-tema dari sebuah teks.

Dengan kata lain, jenis karakter, genre, struktur tematik, koherensi dan pengaturan cerita dapat diungkap dengan menggunakan Sistemik Fungsional Linguistik. Oleh karena itu, penerapan Sistemik Fungsional Linguistik dalam analisis teks sudah melahirkan suatu hal baru perspektif dalam analisis wacana.

Namun, analisis teks Sistemik Fungsional Linguistik bisa mencakup berbagai aspek sastra, seperti tujuan dan sentimen penulis, deskripsi karakter, dan interaksi sosial antar karakter dalam sebuah cerita, teks organisasi, dan masih banyak lagi.

Oleh karena itu, cakupan aspek dan data yang lebih banyak dari analisis teks sastra dengan menggunakan Sistemik Fungsional Linguistik masih diperlukan dieksplorasi untuk menunjukkan kontribusi lebih lanjut dari Sistemik Fungsional Linguistik dalam analisis teks.

Soal Latihan

1. Jelaskan pengertian dari metafungsi tekstual dalam SFL!
2. Apa yang anda ketahui dengan Tema Marked dan Unmarked dalam SFL? Jelaskan secara detail!

3. Analisis klausa berikut dengan menggunakan metafungsi tekstual:
 - a. Anak saya membeli sebuah mobil baru kemarin
 - b. Buka pintu itu sekarang!

DAFTAR PUSTAKA

- James R Martin. (2014). *Evolving systemic functional linguistics: beyond the clause*. Springerope.
- Elham Rajab Dorri. (5 Juli 2020). *Textual Metafunction and Translation: A Systemic Functional Linguistic Perspective*. Researchgate.net.
- Prof. Amrin Saragih, M.A. (2016). *Metafungsi Tekstual dalam Wacana*. Repositori.kemdikbud.go.id.
- Paula Andrea. (24 Januari 2014). *Linguistik Fungsional Sistemik dan Analisis Wacana Sebagai Alternatif Ketika Berhadapan Dengan Teks*. scielo.Blog.
- Yudhistira. (22 September 2021). *M.A.K. Halliday: Linguistik Fungsional Sistemis*. Narabahasa.
- Umiyati. (2019). *International Journal of Systemic Functional Linguistics*. Warmadewa.ac.id.

BIODATA PENULIS



Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Herman, lahir pada tanggal 31 Maret 1986 di kota Pematangsiantar. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Gelar Doktor (Dr.) diperoleh dalam lingkup Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) pada tahun 2020 di Universitas Negeri Medan. Disamping kegiatan sehari-hari dalam mengajar, Herman juga aktif dalam menulis di berbagai Jurnal baik Nasional, Nasional Akreditasi maupun Jurnal Internasional biasa dan Jurnal Internasional Bereputasi. Pada tahun 2021, ia berhasil lulus uji sertifikasi dan memperoleh predikat Penulis dan Editor Profesional berstandar BNSP. Ia juga menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan II pada tahun 2021. Selain aktivitas dalam menerbitkan tulisan, ia juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal terakreditasi SINTA dan Jurnal Internasional Bereputasi Terindeks Scopus seperti Cogent Education, SAGE Open, dan sebagainya. Ia juga ikut aktif dalam menulis buku seperti buku monograf dan juga buku Antologi. Herman dapat dihubungi melalui *e-mail*: herman@uhn.ac.id || FB: Herman Fukada || IG: @Herman Fukada